التفسير العلمي
TAFSIR ILMI
KISAH PARA NABI
PRA-IBRAHIM
Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

KISAH PARA NABI PRA-IBRAHIM

Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Disusun atas kerja sama

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI
dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang Diklat
Kementerian Agama RI

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

KISAH PARA NABI PRA-IBRAHIM

Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Cetakan Pertama, Syawal 1433 H/September 2012 M

Oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lpmajkt@kemenag.go.id
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Disusun atas kerja sama:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI
dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
(Tafsir Ilmi)

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
4 Jilid; 17.5 x 25 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2012
Sebanyak: 750 Eksemplar

ISBN: 978-602-9306-17-0

1. Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains I. Judul

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
No. 158 tahun 1987 — Nomor 0543/b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	š
5	ج	j
6	ح	ĥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ș
15	ض	ď
16	ط	ț
17	ظ	ž
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَــ = a كَتَبَ kataba

ـِــ = i سُئِلَ su'ila

ـُــ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

ـَا = ā قَالَ Qāla

ـِى = ī قِيْلَ Qīla

ـُو = ū يَقُوْلُ Yaqūlu

4. Diftong

ـَى = ai كَيْفَ kaifa

ـَوْ = au حَوْلَ ḥaula

SAMBUTAN DAN KATA PENGANTAR

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI

Assalamu'alaikum wr. wb.

Seiring dengan ucapan syukur ke hadirat Allah atas segala nikmat dan hidayah-Nya, saya menyambut baik penerbitan Tafsir Ilmi yang merangkum secara tematik tafsir ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Tidak lupa saya menyampaikan penghargaan kepada segenap Tim Penyusun Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang telah bekerja keras mewujudkan karya yang berharga ini.

Sebagaimana diketahui, ayat Al-Qur'an pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad mengandung perintah dan panggilan untuk membaca (*iqra'*) kepada segenap manusia. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar kekal dan abadi yang membuka mata dan hati manusia tentang kunci segala ilmu ialah membaca (*iqra'*). Al-Qur'an menggerakkan akal manusia untuk memperhatikan alam semesta, mempelajari hukum-hukum alam, memperdalam ilmu pengetahuan, yang mengantarkan manusia kepada keimanan yang tidak tergoyahkan kepada Allah Yang Maha Esa.

Keseluruhan isi Al-Qur'an memuat kebenaran yang mutlak, yang berlaku untuk seluruh umat manusia dan dapat diterapkan pada segala zaman secara universal. Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin banyak membuktikan kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan 15 abad yang lampau. Dalam kaitan ini, semakin pentingnya nilai karya para mufasir dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk bersama-sama menggali isi Al-Qur'an

dan menyampaikannya kepada umat manusia.

Saya menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penyusunan dan penerbitan Tafsir Ilmi edisi tahun 2012. Tafsir Ilmi ini saya harapkan tersebar luas di masyarakat dan di lingkungan lembaga pendidikan di tanah air kita sehingga bermanfaat dalam rangka menunjang tujuan pembangunan umat dan bangsa kita.

Semoga rahmat dan hidayah Allah senantiasa terlimpah kepada kita semua sebagai umat pewaris risalah Nabi Muhammad dan pengamal Al-Qur'an.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Menteri Agama RI,

Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemerintah menaruh perhatian besar terhadap upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama sesuai amanat pasal 29 UUD 1945 yang dijabarkan dalam berbagai peraturan perundangan, di antaranya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa fokus prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.

Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama, terutama bagi umat Islam, adalah penyediaan kitab suci Al-Qur'an dan tafsirnya. Kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci sangatlah istimewa. Di samping merupakan sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk hidup (*hudā*), Al-Qur'an juga sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Al-Qur'an, berdasarkan penelitian Zaglūl an-Najjār, seorang pakar geologi muslim asal Mesir, memuat kurang lebih 750–1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah, sementara ayat-ayat hukum hanya berkisar 200–250 ayat. Kendati demikian, kita mewarisi dari para ulama ribuan judul kitab-kitab fikih, dan hanya beberapa judul buku-buku ilmiah, padahal Allah

dalam perintah-Nya kepada manusia untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah membedakan antara dua kelompok ayat tersebut. Kalaulah ayat-ayat hukum, muamalat, akhlak, dan akidah merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhan dan berperilaku terpuji sesuai petunjuk-Nya, maka sesungguhnya ayat-ayat ilmiah juga merupakan petunjuk akan keagungan dan kekuasaaan Tuhan di alam raya ini. Dari sini, upaya menjelaskan maksud firman Allah yang mengandung isyarat ilmiah yang disebut dengan "Tafsir Ilmi" menjadi penting, sama pentingnya dengan penjelasan atas ayat-ayat hukum. Bedanya, Tafsīr Ilmī menyangkut hukum dan fenomena alam, sementara tafsir hukum menyangkut hukum-hukum manusia. Bahkan menurut sementara pakar, Tafsir Ilmi dapat menjadi "ilmu kalam baru" yang dapat memperteguh keimanan manusia modern khususnya di era ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.

Bila pada masa dulu para ulama menjelaskan ilmu-ilmu tentang ketuhanan yang menjadi objek ilmu kalam dengan pendekatan filosofis, maka pada era modern ini Tafsir Ilmi dapat menjadi model baru dalam mengenalkan Tuhan kepada akal manusia modern. Lebih dari itu, melalui pendekatan saintifik terhadap ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah, buku ini hadir dengan membawa urgensinya sendiri; urgensi yang mewujud dalam bentuk apresiasi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bukti bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan.

Kepada para ulama dan pakar yang berkontribusi dalam penyusunan buku Tafsir Ilmi ini, khususnya yang berasal dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB), dan para pakar lainnya kami menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Semoga karya yang telah dihasilkan oleh tim penyusun Tafsir Ilmi bermanfaat bagi masyarakat muslim di Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia Islam pada umumnya, serta dicatat dalam timbangan amal saleh.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Kepala Badan Litbang dan Diklat

Machasin

SAMBUTAN
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sebagai salah satu wujud upaya peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam (Al-Qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2011 telah melaksanakan kegiatan kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi atau Tafsir Ayat-ayat Kauniyah. Metode yang diterapkan dalam kajian dan penyusunan tafsir ini serupa dengan metode yang digunakan dalam kajian dan penyusunan Tafsir Tematik. Sebagai langkah awal, ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dihimpun untuk selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Hanya saja Tafsir Tematik yang saat ini juga sedang dikembangkan oleh Kementerian Agama menitikberatkan bahasannya pada persoalan akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, sedangkan Tafsir Ilmi fokus pada kajian saintifik terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an.

Dalam beberapa tahun terakhir telah terwujud kerja sama yang baik antara Kementerian Agama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam upaya menjelaskan ayat-ayat kauniyah dalam rangka penyempurnaan buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Hasil kajian ayat-ayat kauniyah ini dimasukkan ke dalam tafsir tersebut sesuai tempatnya sebagai tambahan penjelasan atas tafsir yang ada, yang disusun berdasarkan urutan mushaf.

Kerja sama dua instansi ini berlanjut ke arah kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi semenjak tahun 2009 silam. Hingga saat ini sudah ada enam

judul buku yang berhasil disusun dan diterbitkan. Lantas, kegiatan kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi pada Tahun Anggaran 2011 menghasilkan empat tema yang diterbitkan pada tahun 2012 ini. Keempatnya adalah:

1. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Keberadaan Nabi dan Rasul; 3) Kisah Para Nabi/Rasul Pra-Ibrahim; 4) Kronologi Nabi Pra-Ibrahim dan Kaitannya dengan Sejarah Kebudayaan Manusia; 5) Penutup.
2. *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Jenis Kelamin; 3) Kedewasaan (*Maturity*); 4) Pernikahan; 5) Hubungan Seksual; 6) Penyimpang-an Perilaku Seksual; 7) Keturunan.
3. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pandangan Islam tentang Hewan; 2) Hewan dalam Al-Qur'an; 3) Perikehidupan Hewan; 4) Hak dan Etika terhadap Hewan.
4. *Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Kesempurnaan Ciptaan Allah; 3) Manfaat Matahari; 4) Manfaat Bulan; 5) Manfaat Planet, Meteor, dan Bintang; 6) Manfaat Gugusan Bintang.

Tim kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi terdiri atas para pakar dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dan dapat dibedakan dalam dua kelompok. *Pertama*, mereka yang menguasai persoalan kebahasaan dan hal lain yang terkait penafsiran Al-Qur'an, seperti *asbābun-nuzūl, munāsabātul-āyāt*, riwayat-riwayat dalam penafsiran, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. *Kedua*, mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik, seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronomi, dan lainnya. Kelompok pertama disebut Tim Syar'i, dan yang kedua disebut Tim Kauni. Keduanya bersinergi dalam bentuk *ijtihād jamā'ī* (ijtihad kolektif) untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Tim penyusun Tafsir Ilmi tahun 2011 terdiri dari:

Pengarah:

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2. Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
3. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Narasumber:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc.
2. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.
3. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, MA.
4. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA.

5. Prof. Dr. dr. Muhammad Kamil Tajudin, Sp.And.

Ketua:
Prof. Dr. H. Hery Harjono

Wakil Ketua:
Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA

Sekretaris:
Dr. H. Muhammad Hisyam

Anggota:
1. Prof. Dr. Arie Budiman
2. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA
3. Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML
4. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin
5. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si
6. Dr. H. Mudji Raharto
7. Dr. H. Soemanto Imam Khasani
8. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil
9. Dr. A. Rahman Djuwansyah
10. Dr. Ali Akbar
11. Ir. Dudi Hidayat, M.Sc
12. H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag

Staf Sekretariat:
Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib.; H. Zarkasi, MA.; H. Deni Hudaeny AA, MA.; Nur Mustajabah, S.Sos.; Liza Mahzumah, S.Ag.; Sholeh, S.Ag.; Moh. Khoeron, S.Ag.; Muhammad Fatichuddin, S.S.I.

Mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan menuntut pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an, maka kami berharap kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi ini dapat berlanjut seiring dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Akhirnya, kami sampaikan terima kasih yang tulus kepada Menteri Agama yang telah memberikan petunjuk dan dukungan bagi penyusunan Tafsir Ilmi ini. Kami juga menyampaikan terima kasih yang dalam kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama atas saran dan dukungannya bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para ulama dan pakar, khususnya dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB), dan para pakar lainnya yang telah terlibat dalam penyusunan Tafsir Ilmi ini. Semoga karya yang dihasilkan bermanfaat bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya dan masyarakat muslim di dunia pada umumnya, serta dicatat dalam timbangan amal saleh.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Kepala Lajnah
Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

SAMBUTAN
KEPALA LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
(LIPI)

Bismillahirraĥmānirraĥīm

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah atas terbitnya buku seri ketiga Tafsir Ilmi, yang merupakan hasil kerja sama antara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Agama, Kementerian Agama RI. Seri ketiga ini terdiri dari empat judul: *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains; Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains; Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, dan Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.* Terbitnya empat buku ini tentu menambah khazanah keilmuan yang memadukan antara ilmu naqli (bersumber pada Kitab Suci) dengan ilmu 'aqli (bersumber pada olah rasio) yang dalam sejarah Islam telah menjadi tradisi sejak awal perkembangan peradaban sains Islam di abad 9 Masehi hingga hari ini. Walaupun usaha-usaha pengembangan ilmu pengetahuan jenis ini telah berlangsung lebih dari satu milenium, tetapi masih saja terdapat rahasia ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah* yang belum terungkap. Ini merupakan pertanda bahwa Allah tidak memberikan ilmu kepada manusia kecuali sedikit saja (al-Isrā'/17: 85).

Sebagai umat Islam kita meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang selalu *up to date*, bukan kitab lama yang usang dan tidak relevan lagi dengan kemajuan kehidupan dan perubahan zaman. Al-Qur'an adalah kitab tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, yang mampu memberi petunjuk kepada umat manusia karena ia memang didesain sebagai *hudan lin-nās*, petunjuk Tuhan untuk kehidupan manusia (al-Baqarah/2: 185), sehingga karenanya ia perlu dibuka dan dikaji setiap saat, dan terus-menerus.

Upaya mengungkap makna Al-Qur'an melalui metode ilmu pengetahuan makin hari semakin menarik minat kalangan ilmuwan, lantaran temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir ini banyak yang membuktikan kebenaran pernyataan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian terbukti melalui penelitian dan eksperimen. Konfirmasi timbal balik ini menandai hubungan positif antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan adanya kaitan antara kesadaran pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kehidupan di satu pihak, dengan pemahaman atas kitab suci yang diwahyukan untuk memahami hakikat penciptaan kehidupan dan kesemestaan di lain pihak.

Allah telah memberikan begitu banyak sumber daya untuk kehidupan. Sebagai contoh energi yang telah merubah kehidupan manusia begitu banyak adalah milik-Nya yang dicurahkan untuk manusia. Cadangan sumber daya energi yang tersimpan dalam bumi hingga limpahan cahaya matahari telah tersedia dan kita tinggal memanfaatkannya. Pendek kata, Allah telah menyiapkan semuanya dengan sangat terukur untuk bekal manusia dalam memenuhi tugasnya sebagai *khalifatullāh* dan sebagai nikmat Allah untuk manusia. Tetapi kebanyakan manusia memanfaatkan nikmat itu melebihi timbangan dan tidak memperhitungkan akibatnya. Maka timbullah kerusakan di atas bumi. "Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi hendak kamu dustakan?" Inilah peringatan Tuhan dalam Surah ar-Raĥmān yang diulang hingga 31 kali. Begitu banyak nikmat Allah diberikan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Kesadaran seperti ini sangat penting bagi Bangsa Indonesia yang tengah mengembangkan kehidupan maju, berbudaya, ber-*tamaddun* dan berkeseimbangan. Kemajuan yang sejajar dengan negara-negara maju lainnya, tetapi memiliki kelebihan dari bangsa-bangsa lain oleh kesadaran Ilahiyah yang dimilikinya. Buku-buku yang diterbitkan Kementerian Agama ini merupakan salah satu upaya memahami Al-Qur'an dengan metode ilmu pengetahuan, sehingga sering disebut sebagai "Tafsir Ilmi". Tujuannya adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dan dasar yang memberi makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sebaliknya. Memberi makna spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi ini sangat penting justru ketika ilmu pengetahuan dan teknologi

yang berkembang sekarang berwajah bebas nilai dan sekuler. Di tengah kecenderungan sekarang di mana banyak ilmuwan yang bersemangat mengkaji Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, maka pengkajian Al-Qur'an yang melibatkan ulama dan saintis seperti yang menghasilkan buku-buku ini sangat kita hargai. Harapan saya adalah harapan kita semua; semoga buku-buku ini memberi pencerahan kepada kita semua dalam upaya menjadikan Al-Qur'an pegangan dan pedoman dalam kehidupan di zaman mutakhir ini.

Mengakhiri sambutan ini sepatutnya saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah memprakarsai dan memfasilitasi penulisan buku ini. Kami juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berusaha melahirkan buku-buku ini. Secara khusus terima kasih disampaikan kepada para penulis, yang dalam lingkungan terbatas disebut Tim Syar'i dan Tim Kauni. Tim Syar'i terdiri dari sejumlah ulama Al-Qur'an, yaitu: Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad; Prof. Dr. H. Syibli Syardjaya, LML; Prof. Dr. H. Hamdani Anwar; Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.; Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si; serta Tim Kauni yang terdiri dari para saintis, yaitu: Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, M.Sc,; Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin, Sp.And.; Prof. Dr. Hery Harjono; Dr. H. Muhamad Hisyam, MA; Prof. Dr. Arie Budiman; Dr. H. Mudji Raharto; Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin; Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.; Dr. H. M. Rachman Djuwansyah; dan Ir. H. Hoemem Rozie Sahil. Tidak lupa ucapan terima kasih ditujukan pula kepada staf sekretariat yang terdiri dari Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib.; H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.; H. Zarkasi, MA.; H. Deni Hudaeny AA, MA.; Nur Mustajabah, S.Sos.; Liza Mahzumah, S.Ag.; Moh. Khoeron, S.Ag.; Sholeh, S.Ag.; dan Muhammad Fatichuddin, S.S.I.

Akhirnya, kami berharap kiranya kerja sama yang telah dimulai sejak tahun 2005 ini dapat berkembang lebih baik, memenuhi harapan umat Islam di Indonesia khususnya dalam upaya meningkatkan peran pengembangan sains dan teknologi. Semoga usaha mulia ini mendapat ganjaran dari Allah, dan dicatat sebagai amal saleh. *Āmīn yā rabbal-'ālamīn.*

Jakarta, Juli 2012

Prof. Dr. Lukman Hakim

MEMAHAMI ISYARAT-ISYARAT ILMIAH AL-QUR'AN; SEBUAH PENGANTAR

Al-Qur'an, kitab suci yang berisikan ayat-ayat *tanzīliyah*, mempunyai fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, maupun alam raya. Dengan begitu, yang dipaparkan Al-Qur'an tidak hanya masalah-masalah kepercayaan (akidah), hukum, ataupun pesan-pesan moral, tetapi juga di dalamnya terdapat petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya. Di samping itu, ia juga berfungsi untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad. Dalam beberapa kesempatan, Al-Qur'an menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun dan mendatangkan "semacam" Al-Qur'an secara keseluruhan (aṭ-Ṭūr/52: 35), atau sepuluh surah yang semacamnya (Hūd/11: 13), atau satu surah saja (Yūnus/10: 38), atau sesuatu yang "seperti", atau kurang lebih, "sama" dengan satu surah darinya (al-Baqarah/2: 23). Dari sini muncul usaha-usaha untuk memperlihatkan berbagai dimensi Al-Qur'an yang dapat menaklukkan siapa pun yang meragukannya, sehingga kebenaran bahwa ia bukan tutur kata manusia menjadi tak terbantahkan. Inilah yang disebut *i'jāz*. Karena berwujud teks bahasa yang baru dapat bermakna setelah dipahami, usaha-usaha dalam memahami dan menemukan rahasia Al-Qur'an menjadi bervariasi sesuai dengan latar belakang yang memahaminya. Setiap orang dapat menangkap pesan dan kesan yang berbeda dari lainnya. Seorang pakar bahasa akan mempunyai kesan yang berbeda dengan yang ditangkap oleh seorang ilmuwan. Demikian Al-Qur'an

menyuguhkan hidangannya untuk dinikmati dan disantap oleh semua orang di sepanjang zaman.

A. AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN

Berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, kita sering dihadapkan pada pertanyaan klasik: adakah kesesuaian antara keduanya atau sebaliknya, bertentangan? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya dicermati bersama ungkapan seorang ilmuwan modern, Einstein, berikut, "Tiada ketenangan dan keindahan yang dapat dirasakan hati melebihi saat-saat ketika memerhatikan keindahan rahasia alam raya. Sekalipun rahasia itu tidak terungkap, tetapi di balik itu ada rahasia yang dirasa lebih indah lagi, melebihi segalanya, dan jauh di atas bayang-bayang akal kita. Menemukan rahasia dan merasakan keindahan ini tidak lain adalah esensi dari bentuk penghambaan."

Dari kutipan ini, agaknya Einstein ingin menunjukkan bahwa ilmu yang sejati adalah yang dapat mengantarkan kepada kepuasan dan kebahagiaan jiwa dengan bertemu dan merasakan kehadiran Sang Pencipta melalui wujud alam raya. Memang, dengan mengamati sejarah ilmu dan agama, ditemukan beberapa kesesuaian antara keduanya, antara lain dari segi tujuan, sumber, dan cara mencapai tujuan tersebut. Bahkan, keduanya telah mulai beriringan sejak penciptaan manusia pertama. Beberapa studi menunjukkan bahwa hakikat keberagamaan muncul dalam jiwa manusia sejak ia mulai bertanya tentang hakikat penciptaan (al-Baqarah/2: 30-38).[1]

Lantas mengapa sejarah agama dan ilmu pengetahuan diwarnai dengan pertentangan? Diakui, di samping memiliki kesamaan, agama dan ilmu pengetahuan juga mempunyai objek dan wilayah yang berbeda. Agama (Al-Qur'an) mengajarkan bahwa selain alam materi (fisik) yang menuntut manusia melakukan eksperimen, objek ilmu juga mencakup realitas lain di luar jangkauan panca indera (metafisik) yang tidak dapat diobservasi dan diuji coba. Allah berfirman, *"Maka Aku bersumpah demi apa yang dapat kamu lihat dan demi apa yang tidak kamu lihat."* (al-Ḥāqqah/69: 38). Untuk yang bersifat empiris, memang dibuka ruang untuk menguji dan mencoba (al-'Ankabūt/29: 20). Namun demikian, seorang ilmuwan tidak diperkenankan mengatasnamakan ilmu untuk menolak "apa-apa" yang non-empiris (metafisik), sebab di

1. 'Abdur-Razzāq Naufal, *Bayna ad-Dīn wal-'Ilm*, h. 42; A. Karīm Khaṭīb, *Allāh Żātan wa Maudū'an*, h. 6.

wilayah ini Al-Qur'an telah menyatakan keterbatasan ilmu manusia (al-Isrā'/17: 85) sehingga diperlukan keimanan. Kerancuan terjadi manakala ilmuwan dan agamawan tidak memahami objek dan wilayahnya masing-masing.

Kalau saja pertikaian antara ilmuwan dan agamawan di Eropa pada abad pertengahan (sampai abad ke-18) tidak merebak ke dunia Islam, mungkin umat Islam tidak akan mengenal pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Perbedaan memang tidak seharusnya membawa kepada pertentangan dan perpecahan. Keduanya bisa saling membantu untuk mencapai tujuan. Bahkan, keilmuan yang matang justru akan membawa kepada sikap keberagamaan yang tinggi (Fāṭir/35: 27).

Sejarah cukup menjadi saksi bahwa ahli-ahli falak, kedokteran, ilmu pasti dan lain-lain telah mencapai hasil yang mengagumkan di masa kejayaan Islam. Di saat yang sama mereka menjalankan kewajiban agama dengan baik, bahkan juga ahli di bidang agama. Maka amatlah tepat apa yang dikemukakan Maurice Bucaille, seorang ilmuwan Perancis terkemuka, dalam bukunya *Al-Qur'an, Bibel, dan Sains Modern,* bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Inilah kiranya yang menyebabkan besarnya perhatian para sarjana untuk mengetahui lebih jauh model penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

B. APA DAN MENGAPA TAFSIR ILMI?

Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Seorang Muslim diperintah Al-Qur'an untuk tidak beriman secara membabi-buta *(taqlīd),* tetapi dengan mempergunakan akal pikiran. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk terus berdialog dengannya di sepanjang masa. Semua kalangan dengan segala keragamannya diundang untuk mencicipi hidangannya, hingga wajar jika kesan yang diperoleh pun berbeda-beda. Ada yang terkesan dengan kisah-kisahnya seperti aṡ-Ṡa'labī dan al-Khāzin; ada yang memerhatikan persoalan bahasa dan retorikanya seperti az-Zamakhsyarī; atau hukum-hukum seperti al-Qurṭubī. Masing-masing mempunyai kesan yang berbeda sesuai kecenderungan dan suasana yang melingkupinya.

Ketika gelombang Hellenisme masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti 'Abbasiyah, khususnya pada masa Pemerintahan Khalifah al-Makmūn (w. 853 M), muncullah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an

dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang kemudian dikenal sebagi tafsir ilmi. *Mafātihul-Gaib,* karya ar-Rāzī, dapat dibilang sebagai tafsir yang pertama memuat secara panjang-lebar penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.[2]

Tafsir ilmi merupakan sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain aż-Żahabī, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.

Di era modern tafsir ilmi semakin populer dan meluas. Fenomena ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

Pertama, pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap dunia Arab dan kawasan Muslim. Terlebih pada paruh kedua abad kesembilan belas sebagian besar dunia Islam berada di bawah kekuasaan Eropa. Hegemoni Eropa atas kawasan Arab dan Muslim ini hanya dimungkinkan oleh superioritas teknologi. Bagi seorang Muslim, membaca tafsir Al-Qur'an bahwa persenjataan dan teknik-teknik asing yang memungkinkan orang-orang Eropa menguasai umat Islam sebenarnya telah disebut dan diramal-kan di dalam Al-Qur'an, bisa menjadi pelipur lara.[3] Inilah yang diungkapkan M. Quraish Shihab sebagai kompensasi perasaan *inferiority complex* (perasaan rendah diri).[4] Lebih lanjut Quraish menulis, "Tidak dapat diingkari bahwa mengingat kejayaan lama merupakan obat bius yang dapat meredakan sakit, meredakan untuk sementara, tetapi bukan menyembuhkannya."[5]

Kedua, munculnya kesadaran untuk membangun rumah baru bagi peradaban Islam setelah mengalami dualisme budaya yang tercermin pada sikap dan pemikiran. Dualisme ini melahirkan sikap kontradiktif antara mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan memperbaiki diri, dengan kekaguman terhadap peradaban Barat yang hanya dapat diambil sisi

2. Sedemikian banyaknya persoalan ilmiah dan logika yang disinggung, Ibnu Taimiyah berkata, "Di dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir". Sebuah penilaian dari pengikut setia Hanābilah (pengikut Ahmad bin Hanbal), terhadap ar-Rāzī yang diketahui sangat getol dalam mendebat kelompok tersebut. Berbeda dengan itu, Tājuddīn as-Subkī berkomentar, "Di dalamnya terdapat segala sesuatu, plus tafsir". Lihat: Fakhruddīn ar-Rāzī, Fathullāh Khalīf, h. 13.

3. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern,* h. 67.
4. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 53.
5. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 53.

materinya saja. Sehingga yang terjadi adalah budaya di kawasan Muslim "berhati Islam, tetapi berbaju Barat". Tafsir ilmi pada hakikatnya ingin membangun kesatuan budaya melalui pola hubungan harmonis antara Al-Qur'an dan pengetahuan modern yang menjadi simbol peradaban Barat.[6] Di saat yang sama, para penggagas tafsir ini ingin menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa Islam tidak mengenal pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan seperti yang terjadi di Eropa pada Abad Pertengahan yang mengakibatkan para ilmuwan menjadi korban hasil penemuannya.

Ketiga, perubahan cara pandang Muslim modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah modern pada abad ke-20. Memang Al-Qur'an mampu berdialog dengan siapa pun dan kapan pun. Ungkapannya singkat tapi padat, dan membuka ragam penafsiran. Misalnya, kata *lamūsi'ūn* pada Surah az-Zāriyāt/51: 47, "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(nya)*", dalam karya-karya tafsir klasik ada yang menafsirkannya dengan "meluaskan rezeki semua makhluk dengan perantara hujan"; ada yang mengartikan "berkemampuan menciptakan lebih dari itu"; dan ada pula yang mengartikan "meluaskan jarak antara langit dan bumi".[7] Penafsiran ini didasari atas pandangan kasatmata dalam suasana yang sangat terbatas dalam bidang ilmu pengetahuan. Boleh jadi semuanya benar. Seiring ditemukannya penemuan ilmiah baru, seorang Muslim modern melihat ada tafsiran yang lebih jauh dari sekadar yang dikemukakan para pendahulu. Dari hasil penelitian luar angkasa, para ahli menyimpulkan sebuah teori yang dapat dikatakan sebagai hakikat ilmiah, yaitu *nebula* yang berada di luar galaksi tempat kita tinggal terus menjauh dengan kecepatan yang berbeda-beda, bahkan benda-benda langit yang ada dalam satu galaksi pun saling menjauh satu dengan lainnya, dan ini terus berlanjut sampai dengan waktu yang ditentukan oleh Sang Maha Kuasa.[8]

Keempat, tumbuhnya kesadaran bahwa memahami Al-Qur'an dengan pendekatan sains modern bisa menjadi sebuah 'Ilmu Kalam Baru'. Kalau dulu ajaran Al-Qur'an diperkenalkan dengan pendekatan logika/filsafat sehingga menghasilkan ratusan bahkan ribuan karya ilmu kalam, sudah

---

6. M. Effat Syarqawi, *Qadāyā Insāniyah fī A'māl al-Mufassirīn,* h. 88.

7. Lihat misalnya: aṭ-Ṭabarsī, *Tafsīr Majma' al-Bayān,* 9/203.

8. Kementerian Wakaf Mesir, *Tafsīr al-Muntakhab,* h. 774.

saatnya pendekatan ilmiah/ saintifik menjadi alternatif. Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750-1000 ayat kauniyah, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 250 ayat.[9] Lalu mengapa kita mewarisi ribuan buku fikih, sementara buku-buku ilmiah hanya beberapa gelintir saja, padahal Tuhan tidak pernah membedakan perintah-Nya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kalaulah ayat-ayat hukum, muamalat, akhlak dan akidah merupakan 'petunjuk' bagi manusia untuk mengenal dan mencontoh perilaku Tuhan, bukankah ayat-ayat ilmiah juga petunjuk akan keagungan dan kekuasaaan Tuhan di alam raya ini?

C. PRO-KONTRA TAFSIR ILMI

Model tafsir ilmi sudah lama diperdebatkan para ulama, mulai dari ulama klasik sampai ahli-ahli keislaman di abad modern. Al-Gazālī, ar-Rāzī, al-Mursī dan as-Suyūṭī dapat dikelompokkan sebagai ulama yang mendukung tafsir ini. Berseberangan dengan mereka, asy-Syāṭibī menentang keras penafsiran model seperti ini. Dalam barisan tokoh-tokoh modern, para pendukung tafsir ini seperti, Muhammad 'Abduh, Ṭanṭāwī Jawharī, Hanafī Ahmad berseberangan dengan tokoh-tokoh seperti Mahmūd Syaltūt, Amīn al-Khūlī, dan 'Abbās 'Aqqād.

Mereka yang berkeberatan dengan model tafsir ilmi berargumentasi antara lain dengan melihat:

1. *Kerapuhan filologisnya*

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka, karenanya ia tidak memuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat tentu lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

2. *Kerapuhannya secara teologis*

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan; hukum, akhlak, muamalat, dan akidah. Ia berkaitan dengan pandangan manusia mengenai hidup, bukan dengan teori-teori ilmiah. Ia buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

3. *Kerapuhannya secara logika*

Di antara ciri ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tidak mengenal kata 'kekal'. Apa yang dikatakan sebagai *natural law* tidak lain hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang sewaktu-waktu

---

9 Wawancara Zaglūl an-Najjār dengan Majalah Tasawuf Mesir, Edisi Mei 2001.

bisa berubah. Apa yang dianggap salah di masa silam, misalnya, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern. Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu pengetahuan pada hakikatnya relatif dan subjektif. Jika demikian, patutkah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang tidak kekal dan relatif? Relakah kita mengubah arti ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu?[10]

Ketiga argumentasi ini agaknya yang paling populer dikemukakan untuk menolak tafsir ilmi. Pengantar ini tidak ingin mendiskusikannya dengan menghadapkannya kepada argumentasi kelompok yang mendukung. Kedua belah pihak boleh jadi sama benarnya. Karenanya, tidak produktif jika terus mengkonfrontasikan keduanya. Yang dibutuhkan adalah formula kompromistik untuk lebih mengembangkan misi dakwah Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.

Diakui bahwa ilmu pengetahuan itu relatif; yang sekarang benar, bisa jadi besok salah. Tetapi, bukankah itu ciri dari semua hasil budi daya manusia, sehingga di dunia tidak ada yang absolut kecuali Tuhan? Ini bisa dipahami karena hasil pikiran manusia yang berupa *acquired knowledge* (ilmu yang dicari) juga mempunyai sifat atau ciri akumulatif. Ini berarti, dari masa ke masa ilmu akan saling melengkapi, sehingga ia akan selalu berubah. Di sini manusia diminta untuk selalu berijtihad dalam rangka menemukan kebenaran. Apa yang telah dilakukan para ahli hukum (fuqaha), teologi, dan etika di masa silam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan ijtihad baik, sama halnya dengan usaha memahami isyarat-isyarat ilmiah dengan penemuan modern. Yang diperlukan adalah kehati-hatian dan kerendahan hati. Tafsir, apa pun bentuknya, hanyalah sebuah upaya manusia yang terbatas untuk memahami maksud kalam Tuhan yang tidak terbatas. Kekeliruan dalam penafsiran sangat mungkin terjadi, dan tidak akan mengurangi kesucian Al-Qur'an. Tetapi kekeliruan dapat diminimalisir atau dihindari dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ulama.

D. PRINSIP DASAR DALAM PENYUSUNAN TAFSIR ILMI

Dalam upaya menjaga kesucian Al-Qur'an para ulama merumuskan beberapa prinsip dasar yang sepatutnya diperhatikan dalam menyusun sebuah tafsir ilmi, antara lain:[11]

10. As-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, 2/46; Amīn al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd*, h. 219.

11. Poin-poin prinsip ini disimpulkan dari ketetapan Lembaga Pengembangan I'jāz Al-Qur'an dan Sunnah, Rābiṭah 'Ālam Islāmī di Mekah dan lembaga serupa di

1. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan. Tidak sepatutnya kata *"ṭayran"* dalam Surah al-Fīl/105: 3, *"Dan Dia turunkan kepada mereka Burung Ababil"* ditafsirkan sebagai kuman seperti dikemukakan oleh Muhammad 'Abduh dalam *Tafsīr Juz 'Amma*-nya. Secara bahasa itu tidak dimungkinkan, dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna, "dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu ......".
2. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan surah Al-Qur'an, bahkan kata dan kalimatnya, saling berkorelasi. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, tidak parsial.
3. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah *ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* selaku pemegang otoritas tertinggi, para sahabat, tabiin, dan para ulama tafsir, terutama yang menyangkut ayat yang akan dipahaminya. Selain itu, penting juga memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya seperti *nāsikh-mansūkh, asbābun-nuzūl,* dan sebagainya.

Mesir (Lihat wawancara Zaglūl dalam Majalah Tasawuf Mesir Edisi Mei 2001 dan *al-Kaun wal-I'jāz al-'Ilmī fīl-Qur'ān* karya Mansour Hasab an-Nabī, Ketua Lembaga I'jāz Mesir)

4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Al-Qur'an mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dari sekadar membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah.
5. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna, kendatipun kemungkinan makna itu sedikit jauh (lemah), seperti dikemukakan pakar bahasa Arab, Ibnu Jinnī dalam kitab *al-Khaṣā'iṣ* (2/488). Al-Gamrawī, seorang pakar tafsir ilmiah Al-Qur'an Mesir, mengatakan, "Penafsiran Al-Qur'an hendaknya tidak terpaku pada satu makna. Selama ungkapan itu mengandung berbagai kemungkinan dan dibenarkan secara bahasa, maka boleh jadi itulah yang dimaksud Tuhan".[12]
6. Untuk bisa memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya. M. Quraish Shihab mengatakan, "...sebab-sebab kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-

12. *Al-Islām fī 'Aṣr al-'Ilm*, h. 294.

Qur'an antara lain adalah kelemahan dalam bidang bahasa serta kedangkalan pengetahuan menyangkut objek bahasan ayat".

7. Sebagian ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, sehingga dapat berubah. Sebab teori tidak lain adalah hasil sebuah "pukul rata" terhadap gejala alam yang terjadi. Begitupula hipotesis, masih dalam taraf ujicoba kebenarannya. Yang digunakan hanyalah yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal manusia. Sebagian lain mengatakan, sebagai sebuah penafsiran yang dilakukan berdasar kemampuan manusia, teori dan hipotesis bisa saja digunakan di dalamnya, tetapi dengan keyakinan kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak sedangkan penafsiran itu relatif, bisa benar dan bisa salah.

Penyusunan Tafsir Ilmi dilakukan melalui serangkaian kajian yang dilakukan secara kolektif dengan melibatkan para ulama dan ilmuwan, baik dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha, dan beberapa perguruan tinggi. Para ulama, akademisi, dan peneliti yang terlibat dibagi dalam dua tim; *syar'i* dan *kauni*. Tim syar'i bertugas melakukan kajian dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab, sedang tim kauni melakukan kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan.

Kajian tafsir ilmi tidak dalam kerangka menjastifikasi kebenaran temuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Juga tidak untuk memaksakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an hingga seolah-olah berkesesuaian dengan temuan ilmu pengetahuan. Kajian tafsir ilmi berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an bersifat mutlak, sedang penafsirannya, baik dalam perspektif tafsir maupun ilmu pengetahuan, bersifat relatif.

Akhirnya, segala upaya manusia tidak lain hanyalah setitik jalan untuk menemukan kebenaran yang absolut. Untuk itu, segala bentuk kerja sama yang baik sangat diperlukan, terutama antara ahli-ahli di bidang ilmu pengetahuan dan para ahli di bidang agama, dalam mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang baik.[]

Jakarta, Juli 2012

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

Gomer
(Gimarrai)
Meshech
(Mushki)
Tubal
(Tabal)
ARARAT
(URARTU)
Nairi
Musri
Minni
(Mannai)
Beth-eden
(Bit-adini)
Cyprus
MADAI
(MEDES)
Pekod
(Puqudu)
Kedar
BABYLONIA

DAFTAR ISI

KEMENTERI
LAJNAH PE
MUSHAF A
REPUBLIK

BAB I
KISAH AL-QUR'AN: SEBUAH PENGANTAR

Banyak ulama menyebutkan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah informasi-informasi gaib yang terkandung di dalamnya. Gaib yang dimaksud adalah peristiwa yang tidak disaksikan kejadiannya oleh Nabi dan para pengikutnya. Peristiwa gaib itu ada yang terjadi di masa silam (*gaib al-māḍī*), ada yang terjadi di masa hidup beliau yang diinformasikan melalui wahyu seperti rencana makar orang Yahudi dan munafik (*gaib al-ḥāḍir*), dan ada pula yang terkait dengan kejadian atau peristiwa yang akan terjadi kemudian (*gaib al-mustaqbal*).

Peristiwa di masa silam disebut gaib, dan menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan bahwa Al-Qur'an yang disampaikannya adalah wahyu dari Allah. Di banyak tempat dalam Al-Qur'an, setelah menyebut kisah para nabi dan pengikut mereka di masa lalu, Allah menyatakannya sebagai informasi gaib yang tidak pernah diketahui sebelumnya oleh Nabi dan kaumnya. Misalnya, setelah menceritakan kisah Nabi Nuh dan banjir besar yang terjadi Allah menyatakan,

قِيْلَ يٰنُوْحُ اهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اُمَمٍ مِّمَّنْ مَّعَكَۗ وَاُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝٤٨ تِلْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَآ اِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَاۛ فَاصْبِرْۛ اِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ ۝٤٩

Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih." Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa. (Hūd/11: 48–49)

Demikian pula setelah Allah mengisahkan Maryam yang diasuh oleh Zakaria (Āli 'Imrān/3: 44), dan Nabi Yusuf beserta saudara-saudaranya (Yūsuf/12: 102). Kisah-kisah tersebut tidak diketahui sebelumnya oleh Nabi Muhammad yang *ummi*, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis; juga tidak diketahui oleh bangsa Arab pada umumnya. Bahkan, sebagian informasi itu tidak diketahui oleh Ahlul Kitab karena adanya perubahan dan penyimpangan dalam kitab suci mereka. Penyebutan informasi masa lalu secara detail dan rinci di dalam Al-Qur'an menjadi bukti ia merupakan wahyu Allah, bukan buatan manusia, apalagi buatan Nabi Muhammad yang dikenal tidak bisa membaca dan menulis, bahkan tidak pernah mempelajarinya dari orang lain.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْا مِنْ قَبْلِهٖ مِنْ كِتٰبٍ وَّلَا تَخُطُّهٗ بِيَمِيْنِكَ اِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُوْنَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. (al-'Ankabūt/29: 48)

Al-Qur'an memuat cukup banyak kisah tentang bangsa-bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*'ibrah*), bisa berupa pelajaran yang baik untuk diteladani, bisa juga pelajaran yang buruk untuk dijauhi atau dihindari (Yusuf/12: 111). Pengalaman adalah guru yang terbaik dalam kehidupan. Kisah Al-Qur'an merupakan gambaran pergumulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang digambarkan melalui para nabi dan tokoh-tokoh kebaikan lainnya, dan nilai-nilai kejahatan dalam perilaku buruk beberapa tokoh yang disajikan.

Kurang lebih seperempat bagian dari Al-Qur'an berisi kisah-kisah. Al-Qur'an menyebutnya sebagai *aḥsanal-qaṣaṣ* (Yūsuf/12: 3), kisah yang terbaik, bukan kisah biasa. Allah berfirman,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan

Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Yūsuf/12: 3)

Dibanding kisah-kisah lainnya, kisah Al-Qur'an adalah yang paling baik jika dilihat dari retorika dan gaya penyampaiannya serta pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memuaskan akal, jiwa, dan perasaan setiap pendengarnya. Kisah Al-Qur'an bukanlah karya sastra bebas, yang bertujuan cerita untuk cerita atau seni untuk seni, yang kadang-kadang kehilangan fungsi dan idealisme serta tujuan, sehingga berimplikasi negatif bagi pembaca dan pendengarnya. Kisah Al-Qur'an berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya membawa implikasi makna positif bagi pembaca atau pendengarnya, baik makna itu menyentuh rohani-imannya, akalnya, perasaannya, ataupun perilaku, perkataan, perbuatan, dan sikap hidupnya.

Kata kisah berasal dari bahasa Arab, *qiṣṣah* dan *qaṣaṣ*, yang berarti penelusuran jejak (*tatabbu'ul-aṡar*) untuk mengetahui arah perjalanan. Di dalam Al-Qur'an, ketika Musa kecil ditaruh di dalam peti lalu dihanyutkan di sungai, sang ibu memerintahkan anak perempuannya agar mengikuti dan menelusuri jejak peti tersebut dengan mengatakan, "*quṣṣīh!*" ikutilah (jejak)-nya (al-Qaṣaṣ/28: 7). Menceritakan kisah orang-orang di masa lalu sama dengan mengikuti dan menelusuri jejak mereka.

Kisah-kisah Al-Qur'an ada yang terkait dengan kehidupan para Nabi, termasuk yang berkaitan dengan tokoh atau sesuatu yang berhubungan dengan Nabi seperti Iblis, Qabil-Habil, Khidir, Qarun, Firaun, dan lainnya. Ada pula yang tidak terkait dengan kisah para nabi, seperti penghuni gua (*Aṣḥābul-kahf*), Zulqarnain, Luqman, *Aṣḥābul-Ukhdūd,* dan lainnya. Sebagian kisah diceritakan berdasarkan pertanyaan atau permintaan para sahabat seperti *Aṣḥābul-kahf* dan Zulqarnain (al-Kahf/18: 9–20, dan 83), tetapi sebagian besar difirmankan tanpa sebab atau permintaan.

A. MAKSUD DAN TUJUAN KISAH AL-QUR'AN

Penyampaian pesan agama melalui kisah mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Banyak hal diutarakan ulama dan pakar tentang itu, di antaranya:

Pertama, membuktikan bahwa Nabi Muhammad benar-benar seorang nabi yang diutus oleh Allah dan bahwa Al-Qur'an yang disampaikannya itu benar-benar firman Allah yang diwahyukan kepadanya. Sebagian informasi masa lalu banyak diketahui oleh tokoh

Ahli Kitab yang tergolong terpelajar dan berbudaya. Nabi Muhammad seorang yang tidak tahu baca-tulis dan tidak pernah belajar dari mereka. Ketika semua informasi itu disampaikan oleh Rasululllah yang *ummi* dan tidak pernah mempelajarinya dari mereka, atau dari siapa pun, itu menunjukkan apa yang disampaikan itu merupakan wahyu. Dengan demikian, para pengikut Nabi Muhammad yang berpegang pada Al-Qur'an berhak untuk menyandang predikat sebagai kalangan terpelajar dan berbudaya, seperti halnya mereka (Ahlul Kitab) yang selama ini mendominasi predikat itu. Tuduhan para Ahlul Kitab terhadap komunitas muslim saat itu sebagai umat jahiliah tidak lagi benar setelah mereka mampu menceritakan kisah-kisah masa lalu secara lebih tepat dan akurat dibanding informasi Ahlul Kitab.

Kedua, menanamkan ajaran-ajaran agama melalui dialog yang terdapat dalam kisah. Cara ini belum dikenal oleh kalangan masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan. Pemaparan kisah Al-Qur'an yang sedemikian rupa merupakan terobosan baru dalam tradisi kesusasteraan Arab yang memberi pengaruh besar dalam jiwa pembaca dan pendengar. Perhatikan misalnya dialog yang terjadi dalam kisah mereka yang ada di surga dan neraka dalam Surah al-A‘rāf/7: 44–51.

Ketiga, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ajaran agama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul itu sama, yaitu mengajarkan tauhid, beriman kepada hari akhir, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Allah berfirman,

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ
اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (al-Anbiyā/21: 25)

Keempat, mengabadikan ingatan tentang peristiwa yang dialami oleh para nabi dan tokoh-tokoh lain di masa silam agar tetap menjadi pelajaran. Kisah-kisah itu menjelaskan bahwa Allah pasti akan menolong para nabi dan membinasakan orang-orang yang ingkar. Mereka yang mengingkari kebenaran risalah para nabi akan bernasib seperti yang dialami kaum Nabi Nuh, kaum ‘Ad, kaum Samud, dan lainnya. Dengan demikian, Nabi dan para pengikutnya, demikian juga para dai yang melanjutkan tugas dakwah Nabi, diharapkan dapat bersabar dan tidak bersedih hati menghadapi pembangkangan dan penolakan masyarakat terhadap dakwah yang disam-

paikan. Kisah-kisah itu berfungsi sebagai pelipur lara sekaligus sebagai berita gembira.

Kelima, kebodohan yang mendera bangsa Arab dan lemahnya tradisi baca-tulis saat Al-Qur'an diturunkan membuat akal mereka hanya mampu menalar sesuatu yang bersifat fisik/materiil; bisa dilihat, dirasa, dan diraba. Mereka tidak memiliki daya nalar untuk menjadikan kisah di masa lalu sebagai pelajaran yang akan menggerakkan mereka untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik dalam hidup. Pemaparan kisah umat-umat terdahulu membuka wawasan berpikir mereka tentang peradaban manusia di masa lalu dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

B. KISAH AL-QUR'AN SEBAGAI FAKTA SEJARAH, BUKAN FIKSI ATAU KHAYALAN

Beberapa sarjana muslim ada yang meragukan apakah kisah-kisah itu benar-benar terjadi. Thaha Husein, sastrawan Mesir kenamaan, misalnya, dalam bukunya *Fī asy-Syi‘r al-Jāhili* berpendapat bisa saja kitab Taurat dan Al-Qur'an berkisah tentang Ibrahim dan Ismail, tetapi adanya dua nama itu dalam Taurat dan Al-Qur'an tidak cukup kuat untuk menyatakan kedua orang itu benar-benar ada dalam sejarah. Muhammad Khalafallah dalam bukunya *Al-Fann al-Qaṣaṣi* mengatakan kisah merupakan seni bercerita yang lebih menitikberatkan keindahan gaya, keterpautan ide dengan tujuan cerita. Ini berlaku pada kisah nyata maupun fiksi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak mesti harus kisah nyata. Banyak di antaranya yang tidak ada bukti sejarahnya. Menurutnya, tidak mengapa kalau kita mengatakan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an merupakan dongeng-dongeng belaka.

Pandangan tersebut tidak tepat. Al-Qur'an sudah menepis keraguan tersebut dengan menyatakan,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Pada ayat lain Allah berfirman,

إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا اللّٰهُ ۗ وَإِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Āli 'Imrān/3: 62)

Pandangan bahwa kisah Al-Qur'an hanyalah fiksi dan khayalan akan berhadapan dengan salah satu dari dua hal. *Pertama*, tuduhan bahwa Al-Qur'an adalah buatan/karya Nabi Muhammad, bukan sebagai wahyu Allah. *Kedua*, menyatakan bahwa informasi yang disampaikan Allah melalui kisah itu bohong. Firman Allah tentang keadaan sejumlah pemuda yang "ditidurkan" di dalam gua (*Aṣḥābulkahf*), "*Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua,*" kalau itu hanya sebuah khayalan yang jauh dari kenyataan; tidak ada gerakan bolak-balik ke kanan dan ke kiri, dan tidak ada anjing yang membentangkan kedua lengannya; kalau itu semua tidak ada dalam kenyataan maka berita tersebut tidak sesuai fakta. Setiap informasi yang tidak sesuai dengan fakta adalah kebohongan. Oleh karena itu, sangat tidak patut bila pandangan ini dikemukakan oleh seorang yang mengaku dirinya muslim.

Pandangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa orientalis seperti Ignaz Goldziher. Pada bagian awal bukunya tentang akidah dan syariah dalam Islam, ia sempat mempertanyakan seputar Nabi Musa dan hubungan Firaun dengan kaum Nabi Musa. Disebutkan bahwa Firaun hanyalah seorang kafir tetapi tidak sampai mengaku sebagai Tuhan, lebih-lebih meminta kaum Musa untuk menyembah kepadanya. Dalam buku itu disebutkan bahwa ada sejumlah kalangan yang meragukan apakah sosok yang bernama Ibrahim yang kemudian menjadi bapak para nabi dan berpengaruh besar dalam peradaban umat manusia itu benar-benar pernah ada.

Sikap beberapa sarjana Barat dalam hal ini dapat dimaklumi mengingat keterbatasan informasi mereka yang sebelumnya dipengaruhi oleh fakta kontradiksi dan distorsi yang ada dalam kitab suci mereka. Membandingkan antara kebenaran Al-Qur'an dan Bibel adalah perbandingan yang tidak relevan, sebab otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu tidak diragukan sedikit pun oleh setiap muslim, berbeda halnya dengan pandangan kaum Kristiani tentang Bibel.

Pandangan itu semakin tidak relevan dan tidak menemukan tempatnya dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis seperti ditunjukkan dalam pembahasan buku ini yang semakin menunjukkan kebenaran kisah-kisah Al-Qur'an yang diragukan oleh mereka.

C. GAYA PENYAMPAIAN KISAH AL-QUR'AN

Dalam menyampaikan kisah-kisah, Al-Qur'an mempunyai gaya tersendiri yang berbeda dari lainnya. Kisah-kisah tersebut ada yang disampaikan secara tuntas di satu tempat dalam Surah Al-Qur'an, seperti kisah Zulqarnain dalam Surah al-Kahf/18, kisah para penunggang gajah dalam Surah al-Fīl/105 dan kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yūsuf/12. Di sisi yang lain, sebagian besar kisah Al-Qur'an tidak disampaikan sekaligus secara utuh di satu tempat, tetapi hanya bagian tertentu yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, dan tersebar di beberapa surah. Kisah Nabi Adam, misalnya, tersebar di beberapa surah, antara lain: al-Baqarah/2: 30–38, Āli 'Imrān/3: 59, an-Nisā'/4: 1, al-A'rāf/7: 11–25, al-Ĥijr/15: 26–48, al-Isrā'/17: 61–65, al-Kahf/18: 50, Ṭāhā/20: 115–123, Ṣād/38: 72–85, az-Zumar/39: 6, dan ar-Raĥmān/55: 14–15. Begitu juga kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Ibrahim. Kendati di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surah yang dinamakan Ibrāhīm (surah ke-14), Nūĥ (surah ke-71), dan Hūd (surah ke-11), tetapi kisah-kisah mereka bertiga tersebar di banyak surah dalam Al-Qur'an.

Sebagian kisah-kisah itu diulang di beberapa tempat dengan memusatkan pada satu dimensi kisah, seperti kisah Nabi Adam dan Nabi Nuh, atau kisah tersebut memiliki beberapa dimensi yang diulang-ulang seperti pada kisah Nabi Ibrahim. Pengulangan itu dimaksudkan untuk menekankan bahwa pesan yang ingin disampaikan pada satu tempat berbeda dengan yang di tempat lain, sesuai konteks umum pesan yang ingin disampaikan di dalam kelompok ayat atau surah itu. Pesan yang disampaikan berulang-ulang ini akan membuatnya mempunyai pengaruh yang makin mendalam.

Pengulangan itu biasanya disertai perubahan gaya bahasa di setiap tempat yang itu makin menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Perubahan gaya itu terjadi dengan adanya penambahan atau pengurangan/penghilangan kata (*al-ḥażf*), dimajukan atau diundurkan (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*); semuanya dengan kualitas sastra yang tinggi. Penutur bahasa yang baik terkadang mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan satu peristiwa dengan gaya bahasa yang berbeda-beda, namun tidak demikian dengan Al-Qur'an. Perubahan gaya bahasa di setiap penuturan/pengulangan akan membangkitkan gairah orang untuk mendengar dan membacanya.

Kisah Al-Qur'an pada umumnya juga disampaikan secara singkat,

bahkan tidak jarang sangat singkat, tetapi padat makna. Ini karena tujuan pemaparan kisah bukanlah kisah itu sendiri sebagai sebuah bacaan hiburan, misalnya, tetapi lebih sebagai penyampaian pelajaran atau *'ibrah* yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Perpaduan antara gaya bahasa yang singkat dan padat dengan pesan mulia yang dikandungnya menjadikan kisah Al-Qur'an semakin memikat. Karena penekanannya pada *'ibrah* maka hal-hal yang tidak mendukung tujuan itu tidak perlu dirinci atau dijabarkan secara panjang lebar. Sebagai contoh, dalam kisah Nabi Nuh kita tidak menemukan rincian mengenai besar kapal yang dibuat dan kemudian ditumpangi oleh Nabi Nuh dan para pengikutnya, karena tujuan dari pemaparan kisah itu adalah untuk menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang menentang Nabi Nuh, termasuknya anaknya, akan tenggelam; bukan pembuatan kapal itu sendiri, meskipun pembuatan kapal sebesar itu pada masa awal sejarah kemanusiaan adalah satu hal yang sangat luar biasa.

Ini agak berbeda dengan Taurat yang memberikan keterangan panjang lebar tentang, misalnya, ukuran besar kapal Nabi Nuh. Dalam kitab kejadian disebutkan, *"Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir; bahtera itu harus kaubuat berpetak-petak dan harus kaututup dengan pangkal dari luar dan dari dalam. Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya, dan tiga puluh hasta tingginya. Buatlah atap pada bahtera itu dan selesaikanlah bahtera itu sampai sehasta dari atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah, dan atas."* Menurut Al-Qur'an, hal-hal teknis dan rinci itu tidak lebih penting dibandingkan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

D. ISRAILIYAT DAN KISAH AL-QUR'AN

Gaya penyampaian kisah Al-Qur'an yang tidak merinci peristiwanya men-

dorong masyarakat dari kalangan bangsa Arab untuk mencari tahu informasinya. Begitu pula informasi tentang awal penciptaan alam semesta dan rahasia wujud. Keingintahuan itu tersalurkan dengan menanyakan informasi tersebut kepada Ahlul Kitab: Yahudi dan Nasrani, yang hidup bersama mereka. Interaksi antara bangsa Arab dengan mereka, terutama orang-orang Yahudi, di Jazirah Arab sudah lama terjalin, sejak mereka hijrah ke sana pada tahun 70 M, setelah lari dari kejaran dan penyiksaan penguasa Romawi, Titus. Selain itu, dalam perdagangan musim panas (*riḥlatuṣ-ṣaif*) ke Syam dan musim dingin (*riḥlatusy-syitā'*) ke Yaman mereka selalu berjumpa dan berkomunikasi dengan Ahlul Kitab yang tinggal di daerah tersebut. Dari situlah budaya dan pemikiran Ahlul Kitab diserap oleh bangsa Arab.

Sebagian dari Ahlul Kitab itu ada yang memeluk agama Islam, seperti ‘Abdullāh bin Salām, Ka‘b al-Aĥbār, dan lainnya, dan telah memiliki informasi tersebut sebelumnya. Informasi itu dengan mudah diterima bangsa Arab karena dianggap hanya sekadar cerita masa lalu dan tidak terkait dengan persoalan hukum yang harus diverifikasi lebih jauh kesahihannya. Mulanya hanya sekadar memenuhi rasa ingin tahu. Berdasarkan riwayat mereka itulah cerita-cerita tersebut berkembang dan masuk ke dalam buku-buku tafsir. Hampir kebanyakan buku-buku tafsir klasik memuat kisah-kisah yang dikenal dengan istilah Israiliyat.

Istilah tersebut meski dinisbatkan kepada Israil, julukan bagi Nabi Ya‘qub, dan merujuk kepada kisah yang bersumber dari orang-orang Yahudi, tetapi dalam perkembangannya Israiliyat lebih populer dikenal untuk setiap kisah atau dongeng masa lalu yang masuk ke dalam tafsir dan hadis, baik yang bersumber dari orang-orang Yahudi-Nasrani maupun lainnya. Cerita-cerita itu semakin berkembang dengan banyaknya orang yang berprofesi sebagai *al-qaṣṣāṣūn* (pandai cerita) yang selalu menonjolkan keanehan-keanehan dalam penyampaiannya agar menarik perhatian pendengar.

Memang, tidak semua Israiliyat itu lemah atau palsu riwayatnya. Ada di antaranya yang sahih, seperti penjelasan ‘Abdullāh bin Salām tentang sifat-sifat Rasulullah yang termaktub dalam Taurat, dan dikutip dalam kitab-kitab tafsir. Demikian pula, tidak semua kisah Israiliyat itu bertentangan dengan syariat Islam. Ada yang sejalan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan ada pula yang tidak ditemukan penolakan dan pembenarannya dalam ajaran Islam (*al-*

maskūt ʻanhu). Kisah-kisah tersebut ada yang terkait dengan akidah dan masalah hukum, ada pula yang tidak berhubungan sama sekali dengan keduanya, melainkan hanya berupa nasihat dan informasi peristiwa masa lalu.

Para ulama berbeda dalam menyikapi kisah-kisah Israiliyat; apakah diperbolehkan meriwayatkannya atau tidak? Di dalam Al-Qur'an sendiri kita menemukan sebuah ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, dan tentu juga kepada kita sebagai umatnya, yang membolehkan untuk menanyakan informasi terkait kitab suci kepada Ahlul Kitab. Allah berfirman,

فَإِنْ كُنْتَ فِيْ شَكٍّ مِّمَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ فَسْـَٔلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاۤءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. (Yūnus/10: 94)

Selain itu, dalam salah satu sabdanya Rasulullah menyatakan,

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . (رواه البخاري عن عبد الله بن عمرو)

Sampaikan dariku walau satu ayat, dan ceritakan (apa yang kalian peroleh) dari Bani Israil, tidak ada dosa. Barang siapa sengaja berdusta mengatasnamakanku maka bersiaplah untuk masuk ke neraka. (Riwayat al-Bukhārī dari ʻAbdullāh bin ʻAmr)

Ayat dan hadis di atas dipahami oleh para ulama sebagai dasar membolehkan mengutip riwayat Israiliyat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan hadis tersebut tentu yang tidak mengandung kebohongan. Yang bertentangan dengan ajaran agama dan juga akal sehat sudah pasti mereka tolak. Sementara itu, yang tidak ditemukan pembenaran dan penolakannya mereka memilih sikap *tawaqquf*, tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُوْنَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُوْنَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوْهُمْ ، وَقُوْلُوْا : آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ ... الآيَةَ . (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Dahulu Ahlul Kitab biasa membaca Taurat dalam bahasa Ibrani dan menjelaskan kepada orang Islam dalam bahasa Arab. Rasulullah bersabda, "Jangan kalian benarkan Ahlul Kitab dan jangan pula kalian dustakan. Katakanlah saja, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian...'" (Riwayat al-Bukhāri dari Abū Hurairah)

Meski *tawaqquf* dengan tidak membenarkan dan tidak menolaknya, para ulama membolehkan untuk meriwayatkannya sekadar sebagai bentuk pemaparan atas kisah yang ada di kalangan mereka, dan itu termasuk dalam kebolehan yang dibenarkan oleh ayat dan hadis di atas. Kebolehan tersebut tentu dalam batas-batas tertentu, yaitu tidak terkait dengan masalah akidah dan hukum, serta tidak ditemukan pembenaran dan penolakannya dalam ajaran Islam.

Atas dasar itulah, dalam buku ini para pembaca akan menemukan beberapa informasi yang bersumber dari Israiliyat. Hal itu dikarenakan fokus yang menjadi perhatian buku ini adalah kisah-kisah masalah lalu, terutama nabi-nabi yang hidup sebelum masa Nabi Ibrahim; suatu objek kajian yang jarang sekali diungkap informasi kesejarahannya. Riwayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai kebenaran informasi agama, melainkan hanya sekadar memaparkan informasi kesejarahan yang terdapat dalam literatur klasik selain pelajaran (*'ibrah*) yang dapat diambil darinya—satu hal yang diharapkan dapat membuka wawasan kita tentang keterkaitan agama-agama dalam sejarah kemanusiaan. *Wallāhu a'lam*. []

BAB II
KEBERADAAN NABI DAN RASUL

A. KERAGUAN AKAN KEBERADA-AN NABI DAN RASUL

Nabi diyakini ada oleh kalangan yang meyakininya. Keyakinan tersebut salah satunya bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, firman Allah yang disampaikan berangsur-angsur kepada Rasulullah Muhammad sebagai nabi terakhir. Al-Qur'an juga menyebut nama-nama nabi sebelum Nabi Muhammad. Berikut ini beberapa ayat yang menyatakan hal-hal tersebut.

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ تَنْزِيْلًا

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur. (al-Insān/76: 23)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Aĥzāb/33: 40)

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُۗ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. (Āli 'Imrān/3: 144)

ثُمَّ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ اَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًاۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia

bukanlah termasuk orang musyrik." (an-Naĥl/16: 123)

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ اٰتَيْنٰهَآ اِبْرٰهِيْمَ عَلٰى قَوْمِهٖۗ نَرْفَعُ
دَرَجٰتٍ مَّنْ نَّشَاۤءُۗ اِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿٨٣﴾
وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَۗ كُلًّا هَدَيْنَا
وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهٖ دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ
وَاَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسٰى وَهٰرُوْنَۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى
الْمُحْسِنِيْنَۙ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيٰى وَعِيْسٰى وَاِلْيَاسَۗ
كُلٌّ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَۙ ﴿٨٥﴾ وَاِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ
وَلُوْطًاۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ
وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْۚ وَاجْتَبَيْنٰهُمْ وَهَدَيْنٰهُمْ اِلٰى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٨٧﴾ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ
مِنْ عِبَادِهٖۗ وَلَوْ اَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ
﴿٨٨﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَۚ
فَاِنْ يَّكْفُرْ بِهَا هٰٓؤُلَاۤءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوْا بِهَا
بِكٰفِرِيْنَ ﴿٨٩﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ فَبِهُدٰىهُمُ
اقْتَدِهْۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًاۗ اِنْ هُوَ اِلَّا
ذِكْرٰى لِلْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٠﴾

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang Salih, dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam. (al-An'ām/6: 83–90)

Jika umat Islam percaya kepada keberadaan nabi yang salah satunya ditopang oleh bukti berupa ayat-ayat Al-Qur'an, maka apakah ada bukti selain itu? Jika Nabi adalah seorang manusia di muka bumi maka bukti-bukti fisik keberadaannya sudah pasti ada. Bukti-bukti fisik atau peninggalan Nabi Muhammad sampai dengan Nabi Ibrahim cukup banyak diperoleh. Peninggalan Nabi Ibrahim salah satunya adalah Kakbah di Mekah. Dengan demikian, keberadaan nabi telah terbukti benar, namun perlu

disampaikan bahwa masih cukup banyak bukti yang belum berhasil dikumpulkan terkait keberadaan Nabi Muhammad sampai dengan Nabi Ibrahim. Hanya saja, jika dibandingkan maka bukti terkait Nabi Muhammad sampai dengan Nabi Ibrahim masih lebih banyak daripada bukti yang berasal dari nabi-nabi sebelum Ibrahim, atau biasa disebut periode pra-Ibrahim. Umumnya masyarakat disuguhi informasi terkait mitos dan hal-hal yang sulit diyakini nalar manusia saat menjelaskan periode pra-Ibrahim ini. Itulah yang oleh sebagian kalangan dijadikan sebagai alasan untuk tidak mempercayai keberadaan nabi-nabi pra-Ibrahim di dunia.

B. PEMBUKTIAN KEBERADAAN NABI DAN RASUL SECARA ILMIAH

Nabi dan rasul periode pra-Ibrahim sesungguhnya sedikit demi sedikit dapat diketahui melalui bantuan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk membuktikan apakah nabi pernah ada di dunia adalah arkeologi. Ilmu arkeologi lahir di Eropa pada sekitar abad ke-18 masehi. Ilmu ini berawal dari ketertarikan sekelompok orang terhadap benda-benda masa lalu. Mereka kemudian berusaha mengumpulkan dan memamerkannya kepada kolega mereka. Pada perkembangan berikutnya mulai muncul ketertarikan lebih mendalam untuk meneliti benda-benda tersebut, sehingga akhirnya menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri yang disebut arkeologi. Untuk menjadikannya sebagai sebuah disiplin ilmu para arkeolog kemudian merumuskan objek kajian, tujuan dan manfaat, serta metode ilmu tersebut.

Objek kajian arkeologi adalah peninggalan masa lalu yang dapat dipilah menjadi beberapa istilah. Mundardjito (1983) menggunakan istilah artefak (*artifact*), fitur (*feature*), ekofak (*ecofact*), situs (*site*). Belakangan, Mundardjito juga menyebut istilah kawasan (*region*). Artefak adalah benda buatan manusia atau benda alam yang telah dimodifikasi oleh manusia dan sifatnya dapat dipindah-pindahkan. Contoh artefak di antaranya ialah kapak batu, pelana unta, pakaian, dan gerabah. Fitur juga merupakan benda buatan manusia atau benda alam yang telah dimodifikasi oleh manusia, namun tidak dapat dipindah-pindahkan tanpa merusak matriks (tanah) tempat kedudukannya. Contoh fitur misalnya pura, benteng, istana, menara masjid, dan gedung pemerintahan. Sementara itu, benda alam yang tidak dimodifikasi secara fisik oleh manusia namun berperan penting dalam merekonstruksi

kebudayaan masa lalu atau telah diberi pemaknaan khusus secara budaya oleh manusia disebut ekofak (*ecofact*), misalnya tulang-belulang yang telah membatu (fosil), gunung tempat bersemayam Sang Hyang, dan hutan yang dikeramatkan. Selanjutnya lahan atau bentang alam yang mengandung salah satu atau kombinasi dari artefak, fitur, dan ekofak disebut situs. Dua atau lebih situs yang letaknya berdekatan atau berkaitan disebut juga kawasan (Akbar, 2010 b).

Tujuan arkeologi adalah merekonstruksi kebudayaan masyarakat pada masa lalu berdasarkan peninggalan-peninggalannya. Secara khusus, Binford, arkeolog berkebangsaan Amerika, menyatakan bahwa salah satu tujuan arkeologi adalah merekonstruksi sejarah kebudayaan (Binford, 1964). Sejarah kebudayaan merupakan tahapan-tahapan atau fase-fase pencapaian gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dari masa ke masa. Selanjutnya, Spaulding menyatakan terdapat tiga dimensi arkeologi, yakni dimensi bentuk, dimensi ruang, dan dimensi waktu (Spaulding, 1977). Dengan demikian, dalam konteks nabi, nabi dapat dinyatakan merupakan suatu kenyataan atau ada apabila dapat ditempatkan dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu.

Manfaat arkeologi, sebagai ilmu yang digolongkan ke dalam rumpun ilmu humaniora, tentu saja salah satunya dapat dipandang dari perspektif humaniora. Humaniora itu sendiri berasal dari bahasa Latin "humanus" yang berarti manusiawi, berbudaya, dan halus. Dengan demikian, humaniora berkaitan dengan aspek nilai sebagai *homo humanus* (manusia berbudaya). Elwood, seperti dikutip oleh Dardiri, menyatakan humaniora sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya (Dardiri, 1986). Dapat disimpulkan bahwa manfaat arkeologi dari perspektif humaniora adalah membuat manusia masa kini menjadi lebih manusiawi setelah mempelajari kebudayaan manusia masa lalu (Akbar, 2011).

Arkeolog berangkat dari kajian terhadap peninggalan materi atau kebudayaan materi (*material culture*) yang sifatnya dapat dilihat dan disentuh atau dapat dibuktikan oleh panca indera manusia. Namun demikian, arkeologi tidak hanya berusaha mengungkap hal-hal yang bersifat lahiriah semata (*tangible*), misalnya warna, ukuran, dan bentuk dari peninggalan masa lalu. Lebih jauh, arkeologi berusaha merekonstruksi konteks ketika peninggalan tersebut masih berfungsi di masyarakat masa lalu, misalnya cara buat, fungsi, dan

prosesi dari suatu peninggalan. Tentu saja rekonstruksi yang dihasilkan tidak akan sama persis, mengingat umumnya masyarakat pendukung atau pengguna peninggalan tersebut telah tiada. Pada tingkatan ini arkeolog berusaha menggambarkan kembali kebudayaan yang berupa perilaku atau perbuatan. Lebih dalam lagi, arkeolog berusaha mencari makna berupa nilai atau konsep yang terdapat 'di balik' atau 'di dalam' peninggalan masa lalu. Pada tingkatan ini arkeolog berusaha merumuskan kebudayaan yang sifat-nya berupa ide atau gagasan.

Dalam melakukan penelitian arkeolog menggunakan metode ter-tentu yang telah teruji dan dapat diper-tanggungjawabkan secara ilmiah. Meto-de, menurut Asyari, adalah cara atau sistem mengerjakan sesuatu (1983 : 66–67). Suatu metode tidak terlepas dari permulaan atau langkah awal yang dipilih oleh peneliti atau penulis—dapat disebut pula cara pandang peneliti. Cara pandang ialah pemikiran yang sudah ada di dalam kepala peneliti yang digunakan untuk melihat suatu fenomena di hadapannya, dalam hal ini sejarah nabi. Cara pandang dapat disebut pula sebagai paradigma, *world view*, ataupun *grand theory* yang akan sangat menentukan seperti apa peneliti memandang data yang ada di hadapannya (Akbar, 2010 a). Cara pandang yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah kisah nabi bukan dilihat sebagai suatu ajaran agama melainkan sebagai data arkeologi yang perlu dikaji dan ditelaah secara ilmiah. Cara pandang ini diambil agar peneliti atau penulis tidak memastikan kebenaran kisah nabi sebelum dilakukan penelitian arkeologi melalui metode yang terdapat pada ilmu tersebut. Metode yang digunakan di dalam ilmu arkeologi antara lain:

1. Studi Literatur, Survei, dan Ekskavasi

Metode penelitian arkeologi secara umum terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data (Akbar, 2010 a). *Pengumpulan data* dapat dilakukan dengan teknik studi literatur, survei, dan ekskavasi. Literatur yang dikum-pulkan di antaranya ialah buku, laporan, artikel, kitab suci, prasasti, dan lainnya. *Pengolahan data* dapat dilakukan antara lain dengan me-ngerjakan analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus menitik-beratkan pada aspek-aspek, atribut-atribut, atau ciri-ciri yang melekat pada peninggalan itu sendiri. Analisis khusus dapat dilakukan secara lahiriah (*non destructive analysis*) dengan bersandarkan pada pengamatan mata peneliti. Analisis

khusus dapat pula dilakukan di laboratorium dengan menggunakan alat-alat bantu di laboratorium seperti mikroskop. Analisis khusus di laboratorium terkadang bersifat merusak (*destructive analysis*) karena harus memisahkan sebagian kecil dari peninggalan untuk dapat mengetahui, misalnya, komposisi mineral ataupun umur dari peninggalan tersebut. *Penafsiran data* dapat dilakukan dengan menggunakan teori atau konsep tertentu, baik untuk melengkapi maupun membandingkan. Selain itu dapat pula dilakukan analogi, misalnya analogi historis, eksperimen, dan etnografi. Analogi historis misalnya dilakukan dengan membandingkan antara kitab suci yang satu dengan kitab suci yang lainnya.

2. Hermeneutika

Selain metode tersebut di atas, ilmu arkeologi juga dapat menggunakan hermeneutika. Hermeneutika adalah sebuah kata yang secara etimologis berasal dari kata berbahasa Yunani "*hermeneuein*" yang berarti "menafsirkan". Dengan demikian, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau "interpretasi". Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi kemengertian. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutika dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern (Palmer, 2003).

Menurut Palmer (2003: 38–49), bidang hermeneutika didefinisikan, paling tidak, dalam enam bentuk yang berbeda. Sejak awal kemunculannya hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual, tetapi bidang hemeneutika telah ditafsirkan (secara kronologisnya) sebagai teori eksegesis Bibel, metodologi filologi secara umum, ilmu pemahaman linguistik, fondasi metodologis *geisteswessenshaften*, fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, serta sistem interpretasi.

Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yakni teks dalam pengertian yang luas, dapat berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2003).

Pada dasarnya hermeneutika dan tafsir dalam tradisi Islam mempunyai kesamaan sebagai sebuah upaya untuk menafsirkan teks. Keduanya memandang bahwa ada makna luar yang terlihat dari literal dan gramatikal teks. Namun, di samping itu ada pula

makna dalam yang terkandung di balik teks. Keduanya juga mengakui adanya tiga faktor yang senantiasa dipertimbangkan, yaitu dunia teks, dunia pengarang atau penulis, dan dunia pembaca atau penafsir (Akbar, 2005).

Pada dasarnya dari sudut pandang ilmu arkeologi, Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai artefak, khususnya artefak bertulis atau terdapat teks pada artefak tersebut. Oleh karena itu, metode hermeneutika dapat diterapkan pada objek arkeologi ini. Hermeneutika yang digunakan untuk sementara dibatasi pada makna luar yang terlihat dari literal dan gramatikal teks. Dengan menggunakan metode hermeneutika, kiranya dapat tersingkap maksud dari Sang Pewahyu Al-Qur'an ketika menceritakan nabi-nabi, khususnya periode pra-Ibrahim.

C. SEJARAH UMAT MANUSIA DAN KEBUDAYAANNYA

Berdasarkan studi literatur, termasuk literatur yang memuat hasil survei dan ekskavasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti, telah mulai tersingkap sejarah kehadiran manusia di bumi. Manusia dapat dikaji berdasarkan tulang-belulang manusia itu sendiri (fosil) dan benda-benda buatan manusia atau peninggalan (kebudayaan), dikombinasikan dengan kajian lingkungan alam saat manusia tersebut hidup di muka bumi. Berdasarkan kajian, terutama terhadap fosil, berikut ini disajikan gambaran umum sejarah kehadiran manusia di bumi. Berdasarkan kajian terhadap kebudayaan disampaikan pula gambaran umum sejarah kebudayaan manusia.

1. Sejarah Kehadiran Manusia di Bumi

Richard Leakey dalam bukunya, *Asal-Usul Manusia* (2003) telah membahas mengenai perkembangan kesadaran manusia berdasarkan bukti-bukti berupa fosil-fosil manusia. Keluarga Leakey sangat masyhur dalam penelitian asal-usul manusia. Louis Leakey, Mary Leakey, dan putra mereka, Richard Leakey, telah puluhan tahun meneliti di Afrika Timur.

Menurut bukti-bukti yang telah berhasil dikumpulkan sebagian genetik dan sebagian lagi fosil spesies manusia pertama berkembang sekitar 7.000.000 tahun silam. Ketika *Homo erectus* muncul sekitar 2.000.000 tahun yang lalu, prasejarah manusia telah berlangsung cukup lama. Belum diketahui secara pasti berapa banyak spesies manusia yang hidup dan mati sebelum muncul *Homo erectus* paling sedikit ada enam spesies.

Semua spesies manusia sebelum *Homo erectus* jelas mirip kera dalam banyak hal, meskipun *bipedal* (berdiri tegak). Otak mereka relatif kecil, muka *prognathous* (menjorok ke depan), dan bentuk badan pada bagian-bagian tertentu lebih mirip kera ketimbang manusia, seperti dada runjung, leher kecil, dan tak berpinggang. Pada *Homo erectus*, ukuran otak makin besar, muka lebih rata, dan tubuh lebih atletis. Evolusi *Homo erectus* menimbulkan banyak ciri fisik yang kita miliki; prasejarah manusia jelas menempuh belokan besar 2.000.000 tahun yang lalu.

Homo erectus adalah spesies pertama yang menggunakan api; juga ia adalah yang pertama menjadikan berburu sebagai bagian penting untuk bertahan hidup; yang pertama bisa berlari seperti manusia modern; yang pertama membuat perkakas dari batu menurut pola-pola yang sudah jelas dalam pikiran; dan yang pertama berkelana ke luar Afrika. Kita tidak tahu pasti apakah *Homo erectus* mampu berbahasa lisan. Kita juga tidak pernah tahu dan mungkin tak akan pernah tahu, apakah spesies ini mengalami kesadaran diri, kesadaran diri yang mirip dengan yang dipunyai manusia, tetapi menurut Richard Leakey, "Ya". Tidak usah dikatakan bahwa bahasa dan kesadaran, dua ciri *Homo sapiens* (manusia modern) yang paling penting, tidak meninggalkan jejak di dalam warisan prasejarah.

Menurut Leakey, ada empat tahap kunci yang bisa diidentifikasi secara meyakinkan.

1. Asal-usul keluarga manusia itu sendiri, sekitar 7.000.000 tahun yang lalu, ketika berkembang suatu spesies mirip kera yang bergerak secara *bipedal* atau tegak.
2. Menyebarnya spesies *bipedal* itu; suatu proses yang disebut oleh para biolog sebagai penyebaran kemampuan menyesuaikan diri (*adaptive radiation*). Antara 7.000.000 dan 2.000.000 tahun yang lalu banyak spesies kera *bipedal* bermunculan. Masing-masing beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang sedikit berbeda. Di antara penyebaran spesies manusia itu ada satu spesies yang, antara 3.000.000 dan 2.000.000 tahun yang lalu, berkembang dengan ukuran otak yang benar-benar lebih besar.
3. Pembesaran otak merupakan ciri tahap ketiga, dan menandai muasal genus Homo, cabang pohon silsilah manusia yang tumbuh melalui *Homo erectus* dan akhirnya ke *Homo sapiens*.
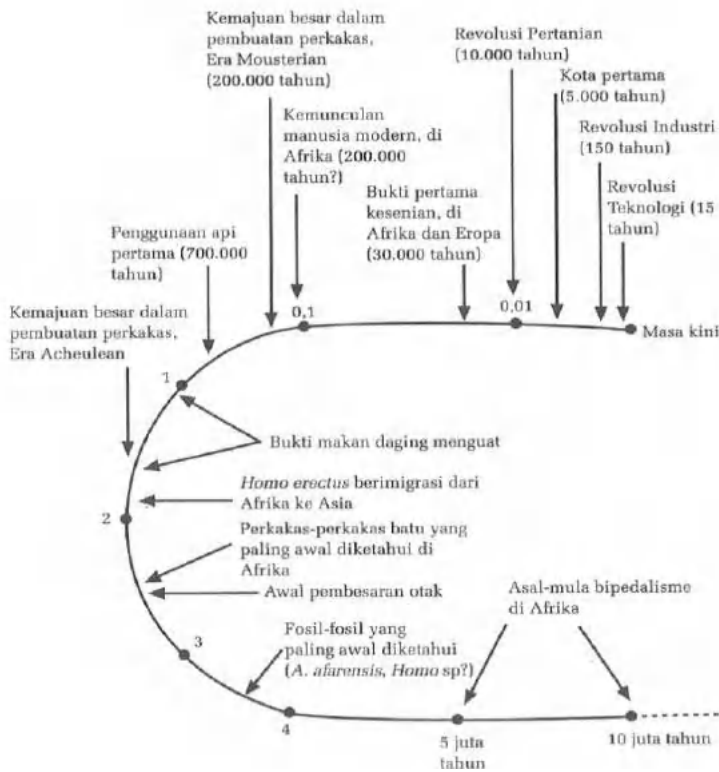
Grafik 1. Garis besar perkembangan manusia dan kebudayaan. (Sumber: Leakey, 2003)

4. Muasal manusia modern—evolusi manusia seperti kita, yang sepenuhnya dilengkapi dengan bahasa, kesadaran, imajinasi artistik, dan inovasi teknologi yang tidak ditemukan pada spesies lain di alam.

Pada tahun 1924, Raymond Dart menemukan fosil yang diberi nama Taung Child. Nama ini disematkan karena berupa tengkorak anak kecil hasil ekskavasi di bukit kapur di Taung, Afrika Selatan. Bocah ini diperkirakan hidup 2.000.000 tahun yang lalu. Bocah ini punya banyak ciri kera, seperti otak kecil dan rahang menonjol. Namun, terdapat pula ciri-ciri manusia, yaitu rahangnya tidak semenjorok rahang kera, geraham rata, dan taring kecil. Hal yang penting adalah letak lubang tengkorak yang menjadi tempat masuknya tulang belakang (*foramen magnum*) ternyata berada di tengah. Bentuk seperti itu menunjukkan bahwa anak ini kera *bipedal* atau berjalan tegak. Belakangan, Bocah Taung dikelompokkan ke dalam nama *Australopithecus africanus* (Kera selatan dari Afrika).

Pada tahun 1940–an, Dart terus meneliti di Afrika Selatan dan memperoleh fosil-fosil lainnya. Ia terkesan karena ternyata pernah ada banyak spesies manusia purba yang hidup di Afrika Selatan antara 3 juta sampai 1 juta tahun yang lalu. Sementara itu, berdasarkan bukti-bukti berupa tulang-belulang yang

telah membatu atau fosil, menurut Leaky, tinggi badan Australopithecus jantan lima kaki (1,5 meter) dan betina empat kaki (1,2 meter).

Pada tahun 1960, keluarga Leakey menemukan fosil tengkorak di Olduvai Gorge (Jurang Olduvai), Afrika Timur. Batok kepalanya lebih tipis yang menandakan bahwa makhluk ini lebih langsing daripada spesies-spesies Australopithecus yang lain. Gerahamnya lebih kecil dan otaknya 50% lebih besar. Louis Leakey menyimpulkan bahwa meskipun makhluk-makhluk Australopithecus termasuk bagian leluhur manusia, namun temuan fosil ini mewakili leluhur langsung yang kemudian menurunkan manusia modern. Temuan fosil ini diberi nama *Homo habilis* (yang berarti *handy man* atau manusia terampil).

Dengan demikian, keluarga Leakey menyimpulkan bahwa terdapat dua tipe dasar manusia purba: tipe pertama berotak kecil dan bergeraham besar (berbagai spesies Australopithecus), dan tipe kedua berotak besar dan bergeraham besar (Homo). Dua tipe ini kera *bipedal* (berjalan tegak dengan bertumpu pada dua kaki), tetapi jelas ada sesuatu (*something*) yang telah terjadi dengan evolusi Homo. Pohon silsilah keluarga manusia memiliki dua cabang utama: (1) Spesies-spesies Australopithecus yang semuanya punah 1 juta tahun yang lalu; (2) Homo yang pada akhirnya menurunkan manusia seperti kita (Leakey, 2003).

Para ahli menggunakan nama atau istilah yang berbeda-beda mengenai fosil manusia yang telah ditemukan. Namun demikian, berdasarkan uraian di atas dapatlah kiranya diambil suatu garis besar sebagai berikut.

1. Australopithecus:
   sebelum 2.000.000 tahun lalu;
2. Homo:
   sekitar 2.000.000 tahun lalu.

Sampai sejauh ini belum ada kesepakatan yang tegas di antara para ahli, baik pendukung teori evolusi maupun penentangnya, mengenai kaitan antara Australopithecus dan Homo. Sampai saat ini masih diperdebatkan apakah Homo merupakan evolusi dari Australopithecus, ataukah Australopithecus dan Homo hidup berdampingan pada masa yang relatif bersamaan, lalu salah satunya musnah.

Selanjutnya, terdapat beberapa fosil dalam kategori homo yang telah ditemukan oleh para ahli. Secara garis besar fosil-fosil homo tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. *Homo erectus* :
   sekitar 2.000.000 tahun lalu
2. *Homo sapiens*:
   sekitar 200.000 tahun lalu

Seperti halnya fosil-fosil yang lebih tua umurnya, fosil-fosil kategori homo yang lebih muda usianya ini masih belum disepakati oleh para ahli mengenai keterkaitannya. Perdebatan masih mencuat mengenai apakah *Homo sapiens* merupakan kelanjutan dari *Homo erectus,* ataukah *Homo erectus* dan *Homo sapiens* hidup berdampingan lalu salah satunya musnah akibat dari suatu sebab yang belum diketahui pasti.

Berdasarkan bukti fosil manusia terlihat bahwa manusia atau mahluk yang mempunyai ciri-ciri fisik seperti manusia, atau kerap disebut manusia purba, telah hadir di muka bumi setidaknya sejak 3.500.000 tahun lalu. Pada sekitar 2.000.000 tahun lalu, manusia purba yang telah mengalami pembesaran volume otak telah mampu membuat alat batu. Pada tahap ini dapat dikatakan telah terdapat kebudayaan manusia purba. Akan tetapi, ciri-ciri fisik manusia modern atau manusia saat ini baru mulai tampak sekitar 200.000 tahun lalu. Adapun kebudayaan manusia modern mulai semakin jelas terlihat pada sekitar 10.000 tahun lalu. Pada tahap ini dapat dinyatakan bahwa manusia telah memiliki peradaban atau kebudayaan yang telah mencapai taraf maju, indah, dan mencengangkan.

2. Sejarah Kebudayaan Manusia

Gordon Childe adalah arkeolog legendaris yang ahli dalam kajian neolitik dan zaman perunggu di Eropa dan Timur Dekat. Menurut Childe, manusia dapat dikatakan paling terlambat hadir di muka bumi berdasarkan bukti-bukti geologi. Tidak ada fosil yang dapat disebut manusia yang lebih tua daripada masa pleistosen. Pada masa pleistosen akhir, kerangka manusia yang dapat disebut *Homo sapiens* mulai ditemukan pada lapisan-lapisan tanah, mungkin

Gambar 1. Contoh bentuk alat-alat batu Paleolitik.
(Sumber: dokumentasi pribadi Ali Akbar)

sekitar 25.000 tahun yang lalu. Jenis manusia ini secara fisik tidak berbeda jauh dengan manusia zaman sekarang, namun kebudayaannya masih pada tahap permulaan.

Arkeolog telah membagi kebudayaan masa lalu ke dalam: Zaman Batu (Tua dan Baru), Zaman Perunggu, dan Zaman Besi berdasarkan kebudayaan materi yang umumnya digunakan. Pada Zaman Batu Tua (*Paleolithic*) manusia hidup dengan cara berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan buah-buahan dan akar tanaman liar, serta kerang. Jumlah masyarakatnya sangat kecil dan terkait pula dengan jumlah makanan yang berhasil dikumpulkan. Pada zaman ini manusia telah mampu membuat alat batu dan mengenal api.

Pada Zaman Batu Baru (*Neolithic*) manusia telah mampu mengontrol perolehan makanannya dengan bercocok tanam dan beternak hewan. Jumlah masyarakat meningkat tajam hal ini juga dibuktikan dengan penggalian pada situs pemakaman karena persediaan makanan juga meningkat. Manusia bertanam jagung, gandum, padi, dan kentang. Pada zaman ini dibuat alat batu yang diasah (*polished stode azde*), misalnya beliung persegi. Masa *Neolithic* ini ia sebut juga sebagai Revolusi Neolitik. Oleh sebagian ahli istilah ini dikembangkan menjadi Revolusi Pertanian.

Pada Zaman Perunggu biasanya terkait dengan spesialisasi dalam bidang industri dan perdagangan yang terorganisir. Transportasi juga berkembang, misalnya untuk mengangkut bahan baku sampai ke lokasi pengguna produk. Pada zaman ini di Timur Dekat berkembang kota-kota yang hidup dengan mengembangkan industri turunan dan perdagangan dengan pihak luar. Kota-kota ini dihuni oleh tukang-tukang atau pengrajin-

Gambar 2. Beliung persegi, artefak masa neolitik.
(Sumber: dokumentasi pribadi Ali Akbar)

pengrajin, pedagang, pekerja transportasi, pegawai, prajurit, dan pemuka religi. Kota-kota ini didukung oleh surplus makanan dari para petani, peternak, dan pemburu. Kota-kota tersebut lebih besar dan lebih banyak penduduknya dibandingkan kampung-kampung neolitik.

Pada Zaman Besi, perunggu terlebih lagi batu mulai ditinggalkan. Perunggu merupakan material yang mahal karena terdiri atas campuran tembaga dan timah. Kedua bahan baku tersebut langka jumlahnya dibandingkan bijih besi. Pada Zaman Besi pembuatan alat-alat logam meningkat sehingga produksi di berbagai bidang kehidupan juga meningkat. Gordon Childe menyebut tahapan ini sebagai Revolusi Perkotaan.
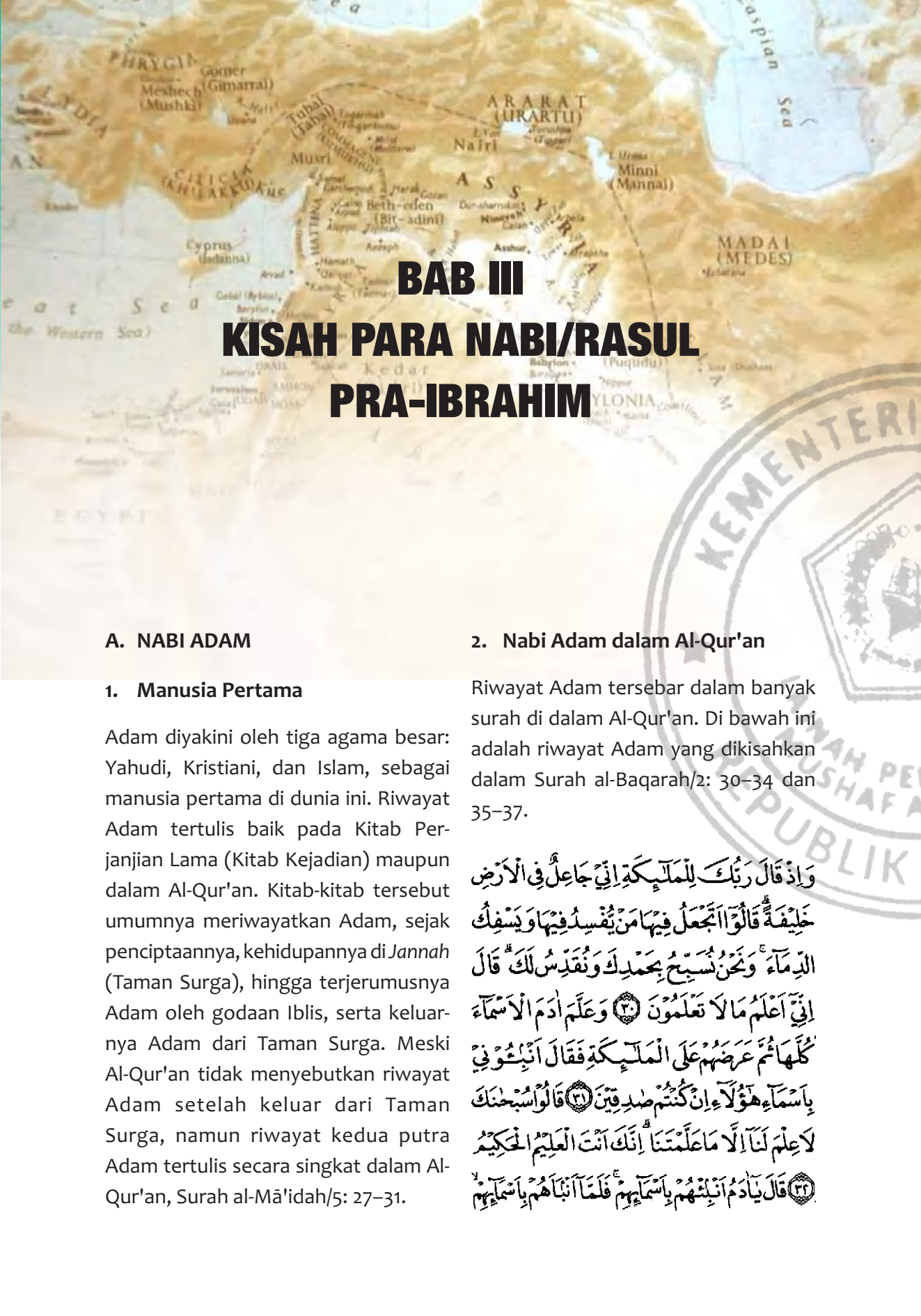
Bermula dan berakhirnya setiap zaman kebudayaan tersebut berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Zaman Batu Baru (Neolitik) di Mesir dan Mesopotamia terjadi pada sekitar 7.000 tahun yang lalu atau 5.000 SM. Zaman Perunggu di Mesir dan Mesopotamia terjadi pada sekitar 1.500 SM. Sementara itu, Zaman Batu Baru di Inggris dan Jerman dimulai sekitar 2.500 SM. Dengan kata lain, pada saat Inggris memasuki Zaman Batu Baru, Mesir dan Mesopotamia telah memasuki Zaman Perunggu sekitar 1.000 tahun lamanya. []

Gambar 3. Benda-benda perunggu.
(Sumber: dokumentasi pribadi Ali Akbar)

BAB III
KISAH PARA NABI/RASUL PRA-IBRAHIM

A. NABI ADAM

1. Manusia Pertama

Adam diyakini oleh tiga agama besar: Yahudi, Kristiani, dan Islam, sebagai manusia pertama di dunia ini. Riwayat Adam tertulis baik pada Kitab Perjanjian Lama (Kitab Kejadian) maupun dalam Al-Qur'an. Kitab-kitab tersebut umumnya meriwayatkan Adam, sejak penciptaannya, kehidupannya di *Jannah* (Taman Surga), hingga terjerumusnya Adam oleh godaan Iblis, serta keluarnya Adam dari Taman Surga. Meski Al-Qur'an tidak menyebutkan riwayat Adam setelah keluar dari Taman Surga, namun riwayat kedua putra Adam tertulis secara singkat dalam Al-Qur'an, Surah al-Mā'idah/5: 27–31.

2. Nabi Adam dalam Al-Qur'an

Riwayat Adam tersebar dalam banyak surah di dalam Al-Qur'an. Di bawah ini adalah riwayat Adam yang dikisahkan dalam Surah al-Baqarah/2: 30–34 dan 35–37.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْٓا إِلَّآ إِبْلِيْسَ أَبٰى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (al-Baqarah/2: 30–34)

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلٰى حِيْنٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾

Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 35–37)

3. Beberapa Catatan Penting tentang Riwayat Nabi Adam

a. Respons Malaikat atas Penciptaan Khalifah di Bumi

Ketika Allah menyatakan kepada para malaikat kehendak-Nya menciptakan khalifah di muka bumi, para malaikat memberikan respons mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah al-Baqarah,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَآءَۚ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

Pertanyaan para malaikat didasarkan pada kekhawatiran bahwa makhluk manusia ini nantinya justru akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Allah lalu menjawabnya dengan berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Lalu, bagaimana bisa para malaikat khawatir manusia yang akan diciptakan Allah itu akan membuat kerusakan di muka bumi dan senang menumpahkan darah (berperang)? Ada dua kemungkinan jawaban atas pertanyaan ini.

Pertama, malaikat diciptakan dari cahaya, gelombang elektromagnetik yang dapat menembus ruang dan waktu. Oleh karena itu, malaikat bisa mengetahui apa yang akan terjadi di masa datang. Dengan begitu, tabiat manusia yang memang nantinya akan bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan serta senang berperang, telah diketahui oleh para malaikat.

Kedua, sebelum Adam diciptakan, bumi telah dihuni oleh makhluk seperti manusia (manusia purba), yang belum tergolong *Homo sapiens* atau *Homo sapiens sapiens*, yang besar otaknya sudah sama dengan makhluk modern sekarang ini, Bani Adam. Otak manusia purba relatif lebih kecil dibanding otak Bani Adam, dan cara berjalannya pun belum setegak *Homo sapiens*. Makhluk seperti manusia ini umumnya belum tergolong ke dalam jenis Homo (manusia), namun sudah menghuni bumi sebelum datangnya Adam. Malaikat dapat mengetahui bahwa dari riwayatnya makhluk-makhluk manusia purba ini sering berperang satu sama lain dan membuat kerusakan di bumi.

Secara singkat, makhluk-makhluk mirip manusia atau sering disebut manusia purba, adalah:

1. Jenis Sahelanthropus (7 juta tahun yang lalu), antara lain: *Sahelanthropus tchadensis*.
2. Jenis Orrorin (6 juta tahun yang lalu), antara lain: *Orrorin tugenensis*.
3. Jenis Ardipithecus (5,5 juta–4,5 juta tahun yang lalu), antara lain: *Ardipithecus kadabba*.
4. Jenis Australophitecus (4–2 juta tahun yang lalu), antara lain: *Australophitecus Ananensis* dan *Australophitecus africanus*.
5. Jenis Parathropus (3–1,2 juta

tahun yang lalu), antara lain: *Parathropus Aethiopicus*.

6. Jenis Homo (2 juta tahun yang lalu–sekarang), antara lain:
   - *Homo hobilis* (2,4–1,4 juta tahun yang lalu),
   - *Homo erectus* (1,8 juta–70.000 tahun yang lalu),
   - *Homo neanderthalensis* (250.000–30.000 tahun yang lalu),
   - *Homo sapiens* (250.000–sekarang).

Homo sapiens adalah satu-satunya jenis dari marga Homo yang tidak punah. Banyak jenis Homo lainnya yang hidup di masa lalu punah

Gambar 4. Sejumlah tengkorak hominid menunjukkan volume otak yang berbeda-beda. (Sumber: en.wikipedia.org)

dari muka bumi. Mungkin saja salah satu darinya merupakan moyang dari *Homo sapiens*. Akan tetapi, tentunya banyak yang lain yang berperan sebagai "sepupu" yang tidak dalam jalur yang dekat dengan manusia modern saat ini. Sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara para peneliti, kelompok mana yang merupakan jenis terpisah dan jenis mana yang merupakan kerabat dekat manusia modern. Tiadanya kesepakatan ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya masih minimnya bukti fosil yang diperlukan untuk mengidentifikasi, dan belum adanya kesepahaman dalam penggunaan karakter untuk mengidentifikasi marga Homo. Variasi-variasi fisik yang terjadi karena pola migrasi dan pola diet harus dimasukkan dalam studi yang lebih rinci. Tradisi (*turāṡ, folklore*) Islam menyebutkan bahwa riwayat Adam terjadi sekitar 6.000–5.000 tahun yang lalu (Al-Maghluts, 2008), maka jelas tarikh Bani Adam jauh lebih muda dibanding awal munculnya manusia purba jenis Homo. Rekonstruksi bentuk tubuh "manusia purba" dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.

b. *Adam Mampu Menjelaskan Nama-nama Benda*

Masih dalam rangkaian ayat-ayat yang

Gambar 5.
Jenis manusia purba, Pithecanthropus (Kiri atas) dan perbandingan bentuk tubuh manusia purba dengan manusia Homosapiens (bani Adam).
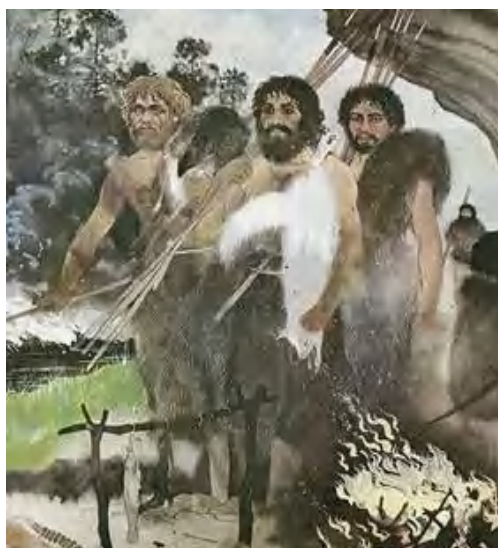
Gambar 6.
Gambaran artis tentang manusia purba Cro-Magnons yang merupakan penerus Homo neanderthalensis. Mereka membawa tombak, kemungkinan untuk berburu atau untuk berperang dengan sesamanya.
(Sumber: Moore, Ruth, 1964, Evolution, Life Nature Library)

menjelaskan kehendak Allah mencip-takan Adam (al-Baqarah/2: 31–33), disebutkan bahwa Adam diajari oleh Allah nama-nama benda. Ketika Adam diminta untuk menyebutkannya kem-bali, ia mampu melakukannya dengan baik, namun tidak demikian dengan malaikat. Kemudian timbul pertanyaan mengapa Adam mampu melakukan hal yang demikian, sedangkan malaikat tidak? Dalam beberapa surah, Allah menjelaskan bahwa manusia dibuat dari tanah. Mari kita perhatikan ayat-ayat berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (al-Mu'minūn/23: 12)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (al-Ĥijr/15: 26)

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering se-perti tembikar. (ar-Raĥmān/55: 14)

Sains menginformasikan bahwa tanah mengandung banyak atom-atom atau unsur-unsur metal (logam) maupun metalloid (seperti-logam) yang sangat diperlukan sebagai katalis dalam proses reaksi kimia maupun biokimiawi untuk membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks. Contoh-contoh unsur-unsur yang ada di tanah itu antara lain: besi (Fe), tem-baga (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn), dan lain-lain. Unsur-unsur inilah, yang kemungkinan disebut sebagai "saripati tanah" dalam Surah al-Mu'minūn/23: 12 di atas

Sementara itu, Surah al-Ĥijr/15: 26 mengisyaratkan adanya air (lumpur, adalah tanah plus air). Air adalah media untuk terjadinya suatu proses reaksi antara unsur-unsur yang ada untuk membentuk suatu molekul. Dengan adanya pula unsur-unsur karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N), fosfor (P) dan oksigen (O), maka unsur-unsur metal maupun metalloid diatas mampu menjadi katalis dalam proses reaksi biokimiawi untuk membentuk molekul yang lebih kompleks seperti ureum, asam amino atau bahkan nukleotida. Molekul-molekul ini dikenal sebagai molekul organik, pendukung suatu proses kehidupan.

Dalam Surah ar-Raĥmān/55: 14 Allah menyebut "tanah kering seperti tembikar." Tembikar atau porselain, dalam reaksi kimia biasa digunakan sebagai katalis untuk proses polimer-isasi (perpanjangan rantai kimia). Ayat ini menyiratkan terjadinya polimerisasi dari molekul menjadi makromolekul)'. Molekul-molekul ini dikenal sebagai molekul organik, pendukung suatu proses kehidupan. Molekul-molekul ini kemudian membentuk makromolekul, supramakromolekul, dan jaringan sel-sel tubuh, dalam proses polimerisasi, termasuk terbentuknya jaringan otak. Jadi seluruh tubuh manusia, termasuk otak, paru, jantung, darah, dan seba-gainya adalah berasal dari tanah.

Otak manusia yang merupakan organ penting untuk menerima, me-nyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi, terbuat dari unsur-unsur kimiawi di atas, yang tersusun menjadi makromolekul dan jaringan otak. Instrumen penyimpan informasi lain-nya yang dipunyai oleh manusia adalah senyawa kimia yang dikenal sebagai DNA (*desoxyribonucleic acid*, asam desoksiribonukleat). Baik jaringan otak manusia maupun molekul-molekul DNA terdiri dari unsur-unsur utama C, H, O, N, dan P.

Prof. Carl Sagan dari Princeton University, AS, dalam bukunya, *The Dragons of Eden Speculations on the Evolution of Human Intellegence*, memberi gambaran bahwa manusia memang unggul bila dibandingkan
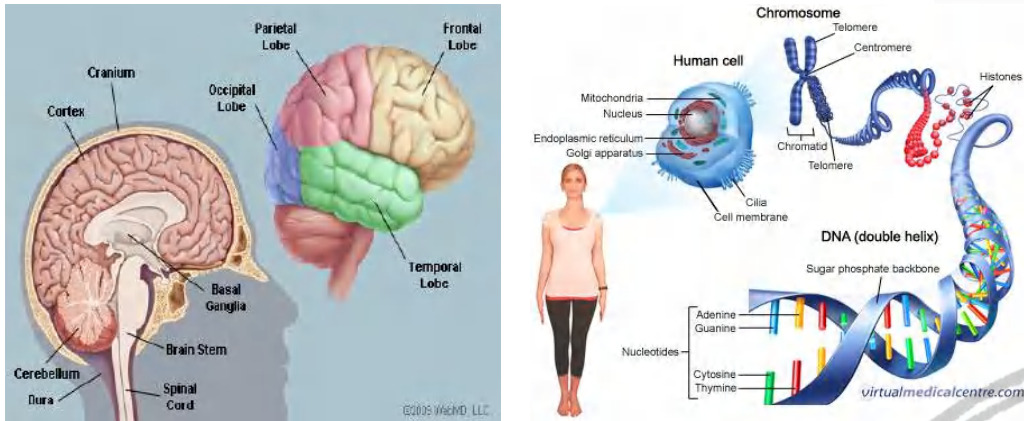
Gambar 7.
Otak menyimpan informasi sebanyak 10^{13} bits atau 10^{7} Gbits. Kapasitas menyimpan informasi DNA-kromosomal manusia ini sebanding dengan buku setebal 2 juta halaman, atau sebanding dengan 4.000 jilid buku @ 500 halaman.

dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Sebagai salah satu keunggulannya, manusia dilengkapi dengan sistem penyimpan informasi (memori). Sistem penyimpan informasi pada manusia ada dua macam:

(1) Jaringan otak, yang menyimpan informasi apa pun yang dapat direkam olehnya; otak manusia mempunyai kemampuan untuk menyimpan informasi sebanyak 10^{13} bit atau 10^{7} Gbit. *Neuroscientists* membedakan beberapa jenis kemampuan *learning* dan *memory* otak sebagai berikut: *Working memory*, yaitu kemampuan otak dalam menjaga/merawat informasi secara temporer tentang tugas; *Episodic memory*, yaitu kemampuan untuk mengingat rincian dari kejadian-kejadian yang spesifik; *Semantic memory*, yakni kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan hubungannya (*the ability to learn facts and relationships*); *Instrumental learning*, yaitu kemampuan untuk memberikan *rewards* dan *punishments* dalam modifikasi sifat-sifat gangli; dan *Motor learning*, yakni kemampuan untuk menghaluskan pola-pola gerakan tubuh dengan praktik atau banyak pengulangan.

(2) DNA-Kromosomal, yaitu molekul DNA yang ada di kromosom, yang menyimpan informasi genetik manusia. Informasi ini akan dialihkan atau diturunkan kepada keturunannya. DNA-kromosomal manusia mampu menyimpan memori sebanyak 2×10^{10} bit atau sekitar 2×10^{4} Gbit. Kapasitas menyimpan informasi DNA-kromosomal manusia ini sebanding dengan buku setebal 2 juta halaman, atau sebanding dengan 4.000 jilid buku dengan tebal masing-masing 500

halaman. Kedua penyimpan memori yang canggih ini terbuat dari unsur-unsur yang ada di tanah. *Subḥānallāh*.

Inilah jawaban mengapa Adam mampu menangkap dan mengerti semua yang diajarkan Allah, berupa nama-nama benda-benda, serta mengungkapkannya kembali dengan benar. Manusia Adam dilengkapi dengan instrumen penyimpan dan pengekspresi kembali memori: jaring-an otak dan DNA yang terdiri dari unsur-unsur tanah itu, di saat instrumen itu nihil dalam diri malaikat. Iblis menyombongkan diri karena kebodohannya dalam memahami ciptaan Allah, dengan melecehkan unsur tanah. Karena makhluk manusia ini lebih cerdas dibanding malaikat, Allah memerintahkan semua malaikat untuk sujud (hormat) kepada Adam. Semua malaikat, kecuali Iblis, memberikan penghormatan kepada Adam, menaati perintah Allah itu.

c. *Alasan Iblis Enggan Bersujud Kepada Adam*

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (al-A'rāf/7: 12)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (al Ĥijr/15: 32–33)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." (al-Isrā'/17: 61–62)

Demikianlah alasan Iblis enggan tunduk kepada Adam. Alasan ini ditunjukkannya kepada Allah dengan pongah dan sombong. Iblis sama sekali tidak tahu bahwa unsur tanah yang merupakan penopang struktur

tubuh manusia, termasuk otak, akan memberi manusia daya pikir dan daya ingat yang kuat, melebihi malaikat maupun jin. Hal itu terbukti ketika para malikat tidak mampu menjawab perintah Allah untuk menyebut nama benda-benda yang disodorkan kepada mereka, sedangkan Adam mampu melakukannya dengan baik (lihat Surah al-Baqarah/2: 31–33). Alasan Iblis yang demikian itu jelas menunjukkan kebodohannya.

d. *Manusia Diciptakan dari Unsur Tanah yang Diberi Roh*

Manusia diciptakan Allah terdiri dari dua unsur: tanah dan roh dari Allah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (al-Ĥijr/15: 29)

Allah menyempurnakan rupa dan bentuk Adam, lengkap dengan seluruh anggota badannya, lalu Dia meniupkan roh ciptaan-Nya yang menjadikan Adam sebagai seorang makhluk yang hidup. Ayat ini menjelaskan bahwa selain dari terdiri dari unsur tanah yang membentuk susunan anggota tubuhnya, manusia terdiri pula dari unsur roh. Bahwa Iblis beralasan manusia hanya diciptakan dari tanah, dan karenanya dianggap lebih rendah daripada api yang menjadi asal penciptaanya, sungguh itu merupakan kebodohan yang nyata.

e. *Kutukan kepada Iblis*

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

Allah berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (al-A'rāf/7: 13)

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾

Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." (al-Ĥijr/15: 34–35)

Allah menjawab keengganan Iblis untuk bersujud hormat kepada Adam, dengan mengusirnya keluar dari surga, menurut satu tafsiran, atau keluar dari golongan malaikat, menurut tafsiran lainnya. Akibat keengganan itu Iblis telah jauh dari rahmat Allah, dikenai hukuman, dan terus-menerus mendapat kutukan-Nya sampai Hari Pembalasan nanti. Setelah mendengar keputusan Allah

tersebut Iblis menyatakan menerima. Akan tetapi ia memohon kepada Allah agar umurnya dipanjangkan sampai hari ketika manusia dibangkitkan dari kubur. Permohonan itu dikabulkan oleh Allah, dan Iblis pun akan tetap hidup hingga tiupan sangkakala yang membangkitkan manusia dari kubur (*Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 5/240).

f. Tantangan Iblis

Usai mendapat pengusiran oleh Allah karena keengganannya bersujud kepada Adam, Iblis lantas meminta penangguhan waktu kepada Allah agar dapat terus hidup hingga hari kiamat supaya dapat menyesatkan sebanyak mungkin keturunan Adam dari jalan Allah.

قَالَ أَنْظِرْنِيْٓ إِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِيْ لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَاٰتِيَنَّهُمْ مِّنْۢ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شٰكِرِيْنَ ﴿١٧﴾ قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًا ۗ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَئَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿١٨﴾

(Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." (Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, belakang, kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." (al-A'rāf/7: 14–18)

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِيْ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغٰوِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٤٣﴾

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka semuanya. (al-Ĥijr/15: 39–43)

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هٰذَا الَّذِيْ كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهٗٓ إِلَّا قَلِيْلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُوْرًا ﴿٦٣﴾ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ إِلَّا غُرُوْرًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ ۗ

وَكَفٰى بِرَبِّكَ وَكِيْلًا ﴿٦٥﴾

Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (al-Isrā'/17: 62–65)

g. *Adam dan Istrinya Tinggal di Jannah dan Tergoda Setan*

Allah memerintah Adam dan istrinya untuk tinggal di Jannah. Allah juga memperingatkan mereka untuk menjauhi pohon terlarang (al-Baqarah/2: 35–37), namun setan berhasil merayu mereka hingga melanggar larangan Allah tersebut, yang mengakibatkan mereka terusir dari Jannah.

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا
مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا
مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ
فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ
كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾

Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 35–37)

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وٗرِيَ عَنْهُمَا
مِنْ سَوْاٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ
اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ اَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ
اِنِّيْ لَكُمَا لَمِنَ النّٰصِحِيْنَۙ ﴿٢١﴾ فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍۚ فَلَمَّا
ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِۗ وَنَادٰىهُمَا رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا
عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمَا
عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا
وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٣﴾

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan)

berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu," dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (al-A'rāf/7: 20–23)

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا

Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. (Ṭāhā/20: 115)

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Ṭāhā/20: 117–120)

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ

Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. (Ṭāhā/20: 121)

h. *Larangan yang Dilanggar oleh Adam dan Istrinya*

Dalam Surah al-Baqarah/2: 35 dan al-A'rāf/7: 20 dinyatakan bahwa benda yang tidak boleh didekati oleh Adam dan istrinya adalah *syajarah*. Kata ini biasa ditafsirkan sebagai "pohon", "pohon terlarang", atau "pohon keabadian" (*syajaratul-khuld*).

Mereka dilarang mendekati pohon itu. Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 35, "*Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!*'" Karena godaan setan (Iblis), mereka memakan buah dari "pohon" itu dan melanggar perintah

Allah. Usai memakan buah "pohon" itu keduanya menjadi telanjang, dan mulailah menutupi auratnya dengan dedaunan.

Pendapat agak berbeda dikemukakan Ali Raza Muhajir (1976) dalam *Lessons from the Stories of The Qur'an* (diterjemahkan oleh Jenie [2000], *Pelajaran-Pelajaran dari Riwayat-Riwayat dalam Al-Qur'an*). Setelah memberi tafsiran terhadap kata *syajarah* secara panjang lebar ia menyimpulkan yang dimaksud *syajarah* adalah tindakan seksual. Menurutnya, jika *syajarah* dimaksudkan "pohon" maka larangan mendekatinya akan berbunyi, "Jangan makan buah pohon ini!" bukan "Jangan kamu dekati pohon ini!" seperti yang terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 35.

Lebih jauh, Muhajir menyatakan bahwa terjemah atas Surah al-A'rāf/ 7: 22, *"...tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu (syajarah)..."* tidak tepat. Ketidaktepatan itu tampak pada kata "merasai", yang segera diikuti kalimat, *"...tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga."* Dengan demikian, lanjutnya, "merasai *syajarah*" lebih tepat diterjemahkan "merasai tindakan seksual." *Wallāhu a'lam.*

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلٰى حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقّٰى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيٰتِنَا أُولٰئِكَ أَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 36–39)

i. Adam Turun ke Bumi; Bertobat dan Diangkat sebagai Nabi

ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدٰى ﴿١٢٢﴾ قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ۙ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ أَعْمٰى ﴿١٢٤﴾

Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (Ṭāhā/20: 122–124)

Ajaran yang berkembang di kalangan umat Islam meriwayatkan bahwa Adam keluar dari Taman dan "turun" ke bumi. Dalam tradisi Islam, ada tiga pendapat berkenaan dengan tempat turunnya Adam dan istrinya, Hawa, di bumi.

Pendapat pertama, Adam turun di Dajna (Dahna), Semenanjung Arabia, sebuah tempat yang terletak di antara Mekah dan Ta'if. Pendapat ini diambil dari kitab *ad-Durr al-Manṡūr fit-Tafsīr* bil-Ma'šūr karya as-Suyūṭi, mengutip keterangan dari Ibnu 'Abbās (Al-Maghluts, 2008).

Pendapat kedua, Adam turun di bukit Safa, sedangkan Hawa di bukit
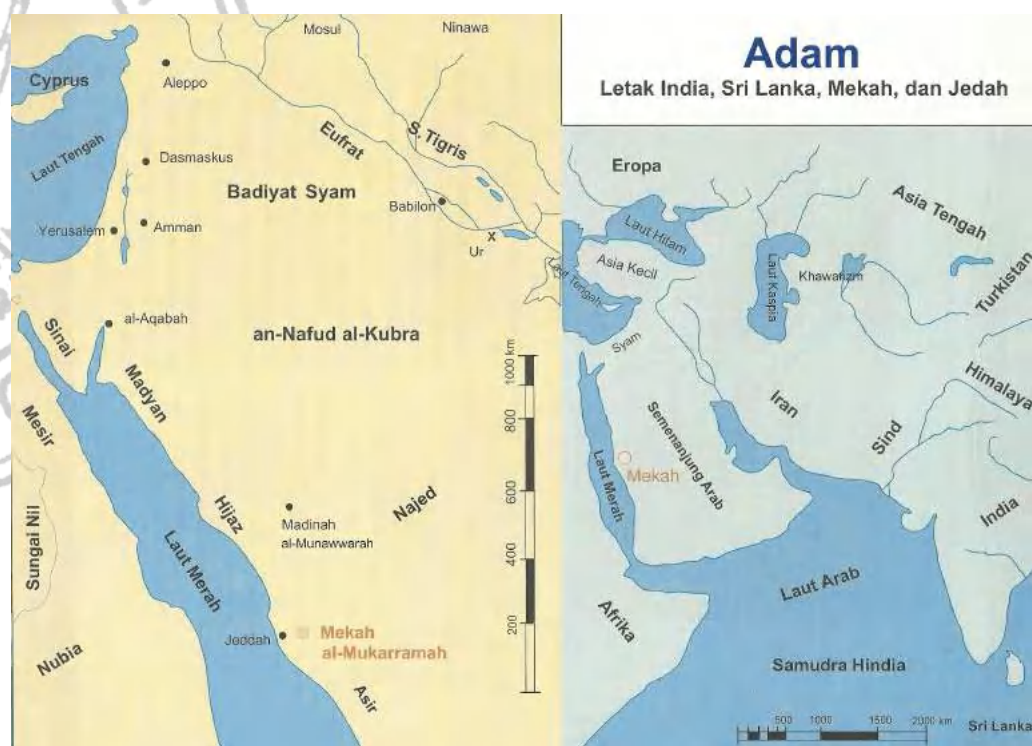
Gambar 8.
Lokasi tempat Adam Dan Hawa diperkirakan turun ke bumi; Adam di Sri Lanka/India, sedangkan Hawa di Jeddah, Arabia (Sumber: Abu Khalil, 2005). Lebih lanjut Al-Maghluts (2008) menjelaskan bahwa Adam, atas panduan Jibril, berangkat dari India menuju Semenanjung Arabia untuk mencari Hawa. Keduanya akhirnya bertemu kembali di Muzdalifah, dan saling mengenali satu sama lain di Jabal Rahmah, Arafah.

Marwah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abī Ĥātim, mengutip keterangan dari Ibnu ‘Umar (Al-Maghluts, 2008).

Pendapat ketiga, Adam diturunkan di India, sedangkan Hawa turun di sekitar kota Jeddah sekarang ini. Dalam kitab *Ḥilyatul-Auliyā'*, dari aṭ-Ṭabrāni dan Abū Nu‘aim, diriwayatkan bahwa Abu Hurairah mengatakan, “Rasulullah bersabda, ‘Allah menurunkan Adam di India. Adam pun merasa kesepian, lalu Jibril turun mengumandangkan azan. Ketika Adam mendengar Jibril menyebut nama Muhammad, Adam bertanya, ‘Siapakah Muhammad?’ Jibril menjawab, ‘Dia adalah keturunan terakhirmu yang menjadi nabi.’” (Al-Maghluts, 2008).

Riwayat yang hampir sama dapat pula kita jumpai. Ibnu ‘Abbās, misalnya, meriwayatkan bahwa Allah menurunkan Adam di India dan menurunkan Hawa di Jeddah. Kemudian, Adam mencari istrinya, Hawa, hingga ke daerah Jam‘an. Lalu Hawa menghampiri (*izdalafat*) Adam. Karena kejadian itulah daerah pertemuan keduanya dinamai Muzdalifah: tempat pertemuan Adam dan Hawa.

Tidak hanya dari Ibnu ‘Abbās, berita tentang turunnya Adam di India dapat pula dijumpai dalam riwayat Ibnu Abid-Dunyā, Ibnu Munżir, dan Ibnu ‘Asākir dari Jābir bin ‘Abdullāh; serta aṭ-Ṭabrāni dari Ibnu ‘Umar (Al-Maghluts, 2008). Dari sisi riwayat tampak bahwa pendapat yang menyatakan Adam diturunkan di India dan Hawa di Jeddah adalah pendapat yang paling kuat. Menurut Al-Maghluts (2008), kalimat “Gunung tempat turunnya Adam di India adalah yang mempunyai puncak tertinggi” menunjukkan bahwa Adam diturunkan di Puncak Everest di Pegunungan Himalaya.

Dr. Syauqi Abu Khalil (2005) mempunyai tafsiran tersendiri. Menurutnya, Adam diturunkan di Sri Lanka, tepatnya di atas Gunung Bauz. Di Sri Lanka terdapat Gunung Adam (Adam’s Peak). Di atasnya, dekat puncak gunung Adam, terdapat suatu “tapak kaki suci” pada suatu formasi bebatuan dengan panjang sekitar 1,8 meter. “Tapak kaki suci” ini oleh umat Islam setempat dipercaya sebagai tapak Adam saat turun ke bumi; oleh umat Buddha setempat dianggap sebagai tapak kaki Siddharta Gautama; oleh masyarakat Hindu Tamil disebut sebagai tapak kaki Shiwa; dan oleh masyarakat Kristen Sri Lanka disebut sebagai tapak kaki St. Thomas, di saat sebagian umat Kristen Sri Lanka lainnya mempercayainya sebagai tapak kaki Adam (Wikipedia, Adam’s Peak, 2011). Karena tradisi inilah kemungkinan kesimpulan Dr. Syauqi Abu Khalil didasarkan. *Wallāhu a‘lam.*

Gambar 9.
Puncak Adam di Sri Lanka yang dipercaya sebagai tempat turunnya Adam.
(Sumber: en.wikipedia.org)

Lebih lanjut, Al-Maghluts (2008) menjelaskan bahwa Adam, dipandu oleh Jibril, berangkat dari India menuju Arabia untuk mencari Hawa. Adam bertemu dan berkumpul kembali dengan Hawa di Muzdalifah. Kemudian mereka saling bertemu dan mengenali di Arofah (Jabal Rahmah).

j. Tentang Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia pertama, Adam, dan asal-usul manusia selalu menjadi topik diskusi yang penuh kontroversi, utamanya sejak terbitnya buku *On the Origin of Species*, dengan sub-judul *Survival of the Fittest by Means of Natural Selection*, karya Charles Darwin pada tahun 1859. Buku inilah yang memunculkan Filsafat Darwin tentang seleksi alam bagi kelangsungan makhluk hidup. Buku tersebut menjelaskan bahwa makhluk hidup selalu berkembang dari bentuk yang paling sederhana, yaitu makhluk bersel tunggal (uniseluler) menjadi makhluk yang bersel banyak (multiseluler) alias makhluk tingkat tinggi, melalui suatu perjuangan panjang melawan lingkungan. Mereka yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, itulah yang akan dapat melangsungkan kehidupannya dan berkembang ke

arah kesempurnaan struktural.

Filsafat Darwin, yang kemudian diterima masuk dalam dunia Ilmu Biologi, terus berkembang sehingga lebih dikenal dengan Teori Evolusi atau Teori Darwin. Teori ini banyak mendapat tentangan dari para agamawan, utamanya dari agama-agama samawi: Yahudi, Kristiani, dan Islam, karena cenderung menegasikan Tuhan. Di sisi yang lain, teori ini diterima secara baik oleh dunia ilmu pengetahuan sekuler.

Al-Qur'an berbicara tentang penciptaan manusia atau Adam sebagai manusia pertama di dunia. Perhatikan beberapa ayat-ayat berikut!

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (al-Mu'minūn/23: 12)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (al-Ĥijr/15: 26)

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (al-Ĥijr/15: 28)

قَالَ لَمْ اَكُنْ لِّاَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهٗ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ

Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (al-Ĥijr/15: 33)

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (ar-Raĥmān/55: 14)

اَوَلَا يَذْكُرُ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? (Maryam/19: 67)

Kalimat "tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk" dalam terjemah atas ayat 26, 28, dan 33 dari Surah al-Ĥijr, merupakan terjemahan dari kalimat "*ṣalṣālin min ḥama'in masnūn.*" Adapun kalimat "saripati (berasal) dari tanah" dalam terjemah ayat 12 Surah al-Mu'minūn merupakan terjemahan dari kalimat "*sulālatin min ṭīn.*" Terakhir, kalimat "tanah kering seperti tembikar" dalam terjemah ayat 14 Surah ar-Raĥmān merupakan terjemahan dari kata "*ṣalṣālin kal-fakhkhār.*"

Telaah awal kejadian manusia

dapat ditafsirkan sebagai berikut. “Saripati (berasal) dari tanah” (al-Mu'minūn/23: 12) memberi pengertian bahwa tanah tersebut mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom-atom atau unsur-unsur metal (logam) maupun metalloid (seperti-logam) yang sangat diperlukan sebagai katalis dalam proses reaksi kimia maupun biokimiawi untuk membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks. Contoh-contoh unsur-unsur yang ada di tanah itu antara lain besi (Fe), tembaga (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn), dan lain-lain. Dengan adanya pula unsur-unsur karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N), dan oksigen (O), maka unsur-unsur metal maupun metalloid di atas mampu menjadi katalis dalam proses reaksi biokimiawi untuk membentuk molekul yang lebih kompleks seperti ureum, asam amino, bahkan nukleotida. Molekul-molekul ini dikenal sebagai molekul organik, pendukung suatu proses kehidupan.

“Tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk” (al-Ĥijr/15: 26); kata “lumpur hitam” pada ayat di atas mengisyaratkan terlibatnya molekul air (H_2O) dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Seperti diketahui, air adalah media bagi terjadinya suatu proses reaksi kimiawi maupun biokimiawi untuk membentuk suatu molekul baru. Sementara itu, kata “yang diberi bentuk” mengisyaratkan bahwa reaksi biokimiawi yang terjadi dalam media berair itu telah menjadikan unsur-unsur yang semula hanya atom-atom menjadi suatu molekul organik, yang susunan dan bentuknya tertentu, seperti asam amino atau nukleotida.

“Tanah kering seperti tembikar” (ar-Raĥmān/55: 14); tembikar adalah semacam porselain, yang dalam proses reaksi kimiawi dapat digunakan sebagai katalis untuk terjadinya proses polimerisasi. Kata ini mungkin mengisyaratkan terjadinya proses polimerisasi atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam-asam amino menjadi protein, atau dari nukleotida menjadi polinukleotida, termasuk molekul Desoxyribonucleic Acid (DNA), suatu materi penyusun struktur gen makhluk hidup (Baiquni, 1997).

Dalam tahapan-tahapan berikutnya, molekul-molekul kehidupan yang paling awal ini dapat masuk ke dalam susunan sel yang paling sederhana yang terbentuk dari tanah pula. Terjemah atas kalimat Surah Maryam/19: 67 yang berbunyi, “Padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali” kemungkinan mengisyaratkan bentuk-bentuk makhluk bersel tunggal (uniseluler) ini atau bahkan bentuk-bentuk pro-

kehidupan yang lebih awal, seperti molekul-molekul protein atau DNA. Makhluk bersel tunggal inilah yang kemudian secara evolusioner (bertahap) akan berkembang menjadi makhluk multiseluler, termasuk manusia.

Proses pentahapan ini tentu terjadi dalam skala waktu yang panjang, mencapai jutaan bahkan miliaran tahun. Namun dalam pandangan Sang Pencipta, Allah, kejadian ini tampak sekejap saja. Tafsir di atas perlu lebih didalami lagi sehingga penciptaan Adam dari tanah lebih bisa didekati secara lebih rasional. *Wallāhu a'lam.*

k. Riwayat Dua Putra Adam

Al-Qur'an meriwayatkan perkelahian antara dua putra Adam. Meski dalam riwayat tersebut tidak disebutkan nama-nama mereka, namun secara tradisi kedua putra Adam tersebut bernama Qabil dan sang adik, Habil. Riwayat tersebut tertulis dalam Surah al-Mā'idah/5: 27–32,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا
فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ
لَاَقْتُلَنَّكَۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٧﴾
لَىِٕنْۢ بَسَطْتَّ اِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِيْ مَآ اَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَّدِيَ
اِلَيْكَ لِاَقْتُلَكَۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٨﴾
اِنِّيْٓ اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْۤاَ بِاِثْمِيْ وَاِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ
النَّارِۚ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَۚ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ
قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٣٠﴾
فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ
يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ
اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْۚ
فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ ﴿٣١﴾ مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا
عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ
اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ
وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ
وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا
مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ﴿٣٢﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana

dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (al-Mā'idah/5: 27–32)

Dalam tradisi Islam dikisahkan bahwa kedua putra Adam yang tersebut dalam Surah al-Mā'idah/5: 27–32 di atas adalah Qabil dan Habil. Al-Hanafi (2005) menjelaskan bahwa Hawa selalu melahirkan kembar-dampit (kembar putra-putri), dan Adam menurut riwayat mengawinkan di antara putra-putrinya secara silang. Qabil berkembaran-dampit dengan Iqlima; sedang Habil dengan Labuda. Dengan demikian, Adam akan mengawinkan Qabil dengan Labuda, sedang Habil dengan Iqlima. Qabil tidak menerima aturan itu; dia ingin mengawini saudari kembarannya, Iqlima, karena jauh lebih cantik daripada Labuda. Untuk menghindarkan perselisihan, Nabi Adam meminta keduanya mempersembahkan kurban ke hadirat Allah untuk memohon keputusan. Kurban dari Habil, yang dipilihnya dari harta benda terbaik yang ia miliki, diterima oleh Allah; tidak demikian dengan Qabil. Dengan begitu Habil berhak menikahi Iqlima. Namun Qabil menolak fakta tersebut, dan membunuh saudaranya, Habil. Pembunuhan ini sama sekali tidak mempunyai dasar yang bisa dibenarkan karena keduanya sebelumnya telah sepakat untuk meminta keputusan Allah dengan mempersembahkan kurban kepada-Nya. Dengan demikian Qabil telah berbuat zalim dan keji dengan melakukan pembunuhan tanpa alasan yang sah. Allah memperingatkan Bani Israil dan umat manusia semuanya melalui Surah al-Mā'idah/5: 32,

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ
قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ
فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا
فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَلَقَدْ
جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ
بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain,) atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.) Barangsiapa memelihara kehi-

dupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (al-Mā'idah/5: 32)

Ini merupakan peringatan bagi kita semuanya agar tidak mudah menumpahkan darah, apalagi sesama muslim, dengan cara emosional seperti yang dilakukan Qabil.

4. Hikmah dari Kisah Nabi Adam

Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Ia diciptakan dari tanah liat sedemikian rupa, menjadi bentuk manusia sempurna, lalu ditiupkan roh Allah kepadanya. Dengan demikian, Adam adalah asal atau bapak seluruh umat manusia sejak dahulu hingga sekarang. Tidak ada manusia sebelum Adam, dan Adam bukanlah makhluk hasil evolusi dari jenis makhluk lainnya. Dari kisah Adam yang bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah adalah yang mutlak benar, maka jelaslah bahwa Teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia merupakan bentuk terakhir dari suatu proses evolusi dari makhluk-makhluk sebelumnya tidaklah beralasan. Al-Qur'an tidak membatalkan Teori Darwin, karena Al-Qur'an telah ada 1200 tahun sebelum Teori Darwin dicetuskan. Teori Darwin juga tidak membatalkan teori Al-Qur'an karena sudah terbukti secara ilmiah Teori Darwin mengandung bukan saja banyak kelemahan, tetapi juga kemustahilan. Jikalau terdapat makhluk-makhluk purba yang mirip manusia, tidak berarti ia adalah nenek moyang Adam. Banyak makhluk yang saling mirip rupanya tetapi masing-masing tidak saling menurunkan karena spesiesnya memang berlainan. *Homo habilis* bukan moyang *Homo erectus*; *Homo neanderthalensis* bukan keturunan *Homo erectus*; dan *Homo sapiens* bukan pula anak cucu Homo-homo sebelumnya.

Tegas dinyatakan dalam beberapa ayat dan surah dalam Al-Qur'an bahwa Adam diciptakan dari tanah liat. Ketika ciptaan itu telah disempurnakan-Nya, lalu ditiupkanlah roh kepadanya, maka jadilah Adam, manusia yang telah sempurna. Setelah Adam selesai diciptakan, Allah menginstruksikan kepada malaikat untuk bersujud tunduk kepada Adam. Jadi, ketika Allah memerintahkan malaikat agar bersujud kepada Adam, penciptaan Adam sudah selesai, dan Adam sudah mempunyai rupa yang sempurna beserta segala sifat kemanusiaan yang menyertainya. Tidak ada bentuk maupun rupa lain sebelumnya.

Sujudnya para malaikat kepada

Adam adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Malaikat yakin bahwa perintah Allah itu bukan tanpa alasan. Jika malaikat diperintah sujud kepada Adam, pasti ada kelebihan dalam diri Adam dalam pandangan Allah; suatu kelebihan yang tidak malaikat miliki. Karena itu sujudnya malaikat itu juga bermakna pengakuan atas keutamaan manusia. Hanya saja, itu tidak berarti manusia boleh merasa unggul dan kemudian berlaku sombong. Apa yang tersirat dari ketaatan malaikat adalah pelajaran bagi manusia agar taat kepada Allah. Apa yang diperintahkan Allah harus ditaati, dan apa yang dilarang-Nya harus ditinggalkan. Singkat kata, ketaatan kepada Allah adalah juga kewajiban mutlak bagi manusia, tidak hanya bagi malaikat. Allah berfirman dalam Surah al-Aĥzāb/33: 36,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (al-Aĥzāb/33: 36)

Telah disebutkan di muka bahwa Allah memerintahkan malaikat supaya bersujud kepada Adam, maka bersujudlah malaikat, sedangkan Iblis menolak dan sombong. Ketaatan para malaikat berlawanan langsung dengan kedurhakaan dan kesombongan Iblis. Keduanya adalah sifat-sifat khas Iblis. Kisah ini mengajari manusia agar meneladani sifat malaikat, yakni taat kepada Allah, dan menjauhi sifat Iblis, yakni membangkang dan sombong. Iblis membangkang karena mempunyai sifat dengki dan takabur; dengki karena Iblis ingin agar kenikmatan yang didapatkan oleh Adam lenyap, dan sombong karena ia merasa dirinya lebih unggul karena dibuat dari api, sedangkan Adam dari tanah. Hakikat kesombongan adalah menolak kebenaran (*baṭrul-ḥaqq*) dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, agama memerintahkan agar manusia menjauhi sifat sombong. Nabi bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. (رواه مسلم عن ابن مسعود)

Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya tersimpan rasa sombong seberat biji sawi sekali pun. (Riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ūd)

Adam dan Hawa ditempatkan dalam surga yang penuh kenikmatan. Mereka dipersilakan menikmati semua kenikmatan di dalamnya, kecuali satu

hal, yakni mendekati pohon terlarang. Tetapi, karena godaan Iblis, Adam dan Hawa terjebak memakan buah dari pohon terlarang itu. Kesalahan itu membuat Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga. Menyadari kesalahan yang telah diperbuat, mereka menyesal dan bertobat kepada Allah. Allah pun menerima tobat mereka dan menjadikan Adam sebagai nabi. Allah berfirman,

فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا
وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِۗ وَنَادٰىهُمَا
رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ
اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ۝٢٢ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا
وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ۝٢٣

Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (al-A'rāf/7: 22–23)

Demikianlah, dengan segera Adam dan Hawa menyatakan penyesalan dan perasaan berdosa yang mendalam, seperti dalam ungkapan mereka, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri." Kemudian mereka meminta ampun, bertaubat, dan berharap taubatnya diterima, seperti dalam ungkapan mereka selanjutnya, "Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."

Kisah itu menyadarkan manusia akan tiga hal. *Pertama*, betapa manusia memiliki kecenderungan berbuat salah. Kecenderungan ini adalah titik lemah manusia yang dapat dimanfaatkan Iblis untuk menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan melawan Allah. Jika manusia terjerumus ke lembah dosa, kewajiban manusia adalah bersegera memohon ampun, bertobat, berharap penuh dosa itu akan diampuni oleh Allah. *Kedua*, bahwa manusia mempunyai keinginan bertahan hidup panjang dan menjadi penguasa selamanya. Iblis menerangkan kepada Adam dan Hawa bahwa alasan Allah melarang mereka mendekati pohon terlarang adalah agar mereka tidak menjadi malaikat atau tidak kekal di surga. Terdorong oleh keinginan untuk kekal di surga, mereka pun tergoda menuruti bujukan Iblis.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وٗرِيَ عَنْهُمَا
مِنْ سَوْاٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ

إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." (al-A'rāf/7: 20)

Itulah hawa nafsu, hasrat memenuhi permintaan nafsu yang tak terbatas. Nafsu tidak dapat dikendalikan kecuali dengan taat kepada ketentuan Allah. *Ketiga*, bahwa hubungan antara manusia dan Iblis bersifat antagonistik dan abadi. Iblis adalah musuh abadi manusia karena iblis dulu menolak sujud kepada Adam. Allah mengutuknya, dan Iblis berjanji akan menggoda manusia sepanjang zaman. Allah berfirman,

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

(Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." (Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (al-A'rāf/7: 13–17)

Jika hubungan permusuhan itu telah dinyatakan abadi maka perlawanan manusia terhadap godaan iblis juga harus bersifat abadi. Konsekuensinya, dosa karena mengikuti bujukan iblis juga bersifat abadi. Sampai kapan pun iblis akan menggoda manusia, dan barang siapa mengikutinya maka ia akan senantiasa berdosa, sampai kapan pun. Ancaman penyesatan oleh iblis kepada manusia tidak bersifat partikularistik, melainkan berlaku umum kepada semua manusia. Semua manusia akan tersesatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih, sayangnya yang demikian itu tidaklah banyak. Allah berfirman,

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (al-Ḥijr/15: 39–40)

5. Hikmah dari Kisah Dua Putra Adam

Inti dari kisah Qabil dan Habil adalah soal kedengkian (hasad). Hasad adalah kebencian terhadap nikmat yang didapat oleh orang lain, dan berusaha melenyapkan kenikmatan itu. Hasad adalah sifat buruk yang sudah lama bersemayam dalam diri manusia. Bahkan, hasad itu merupakan bagian dari penciptaan manusia, atau dengan kata lain, telah menjadi tabiat manusia, seperti dapat kita lihat dari kisah Al-Qur'an tentang Qabil dan Habil. Hanya mereka yang beriman dengan benar yang dapat mengubur kedengkian.

Al-Qur'an dalam banyak ayatnya berulang kali memperingatkan manusia akan bahaya dengki. Hasad dapat menjerumuskan manusia kepada kesombongan dan sikap-sikap rendah lainnya, serta penolakan atas kebenaran. Ayat-ayat itu misalnya,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 109)

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِۙ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَۙ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَۙ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِۙ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." (al-Falaq/113: 1–5)

Beberapa hadis juga mengisyaratkan pentingnya orang tidak mendengki. Rasulullah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah pula kalian saling memata-matai, mencari-cari kesalahan, mengunggulkan diri, mendengki, membenci, dan memalingkan muka satu dengan lainnya. Jadilah kalian semua, wahai hamba-hamba Allah, bersaudara satu sama lain. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. (رواه أبو داود عن أبي هريرة)

Jauhilah sifat dengki, karena sesungguhnya kedengkian itu menghanguskan kebaikan-kebaikan seperti api menghanguskan kayu bakar. (Riwayat Abū Dāwūd dari Abū Hurairah)

Orang yang memiliki sifat hasad akan tersiksa oleh hasadnya sendiri. Ia merasa dongkol, geram, dan ingin merusak, padahal tidak ada orang lain yang berbuat salah kepadanya. Hasad juga mendorong pengidapnya berbuat mungkar, seperti Qabil yang membunuh saudaranya, Habil. Di sisi yang lain, orang yang menjadi sasaran hasad juga terancam bahaya. Karena itulah Allah mengajari manusia untuk berlindung kepada-Nya dari bahaya pendengki yang sedang menghasud (al-Falaq/113: 5).

Pelajaran lain yang dapat dipetik dari kisah Habil dan Qabil adalah kesediaan berkurban. Berkurban adalah perbuatan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Dalam berkurban tertanam nilai keikhlasan. Manusia diperintahkan berkurban sebagai ujian ketaatan dan keikhlasan menjalankan perintah Allah. Kurban yang tidak disertai keikhlasan dan ketakwaan pekurban kepada Allah tidak akan diterima oleh-Nya. Ketakwaan dan keikhlasanlah yang mengantarkan kurban sampai ke hadirat Allah. Berkurban dengan motif selain itu, misalnya berkurban untuk mencari pujian dari orang lain, hanya mengantar pekurban untuk mendapat pujian dari manusia semata, tidak dari Allah.

B. NABI IDRIS

1. Nabi Idris dalam Al-Qur'an

Idris adalah nabi ketiga setelah Adam dan Syis; rasul kedua setelah Adam. Nama Idris disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu pada Surah Maryam/19: 56 dan al-Anbiyā'/21: 85.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ ۖ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ۙ ﴿٥٦﴾ وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (Maryam/19: 56–57)

وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِدْرِيْسَ وَذَا الْكِفْلِ ۗ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِيْنَ ۙ ﴿٨٥﴾ وَاَدْخَلْنٰهُمْ فِيْ رَحْمَتِنَا ۗ اِنَّهُمْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh. (al-Anbiyā'/21: 85–86)

2. Beberapa Catatan Penting tentang Nabi Idris

a. Tempat Kelahiran Nabi Idris

Dalam *Qaṣaṣul-Anbiyā'* disebutkan bahwa para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai lokasi Nabi Idris dilahirkan dan dibesarkan. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa beliau lahir dan dibesarkan di Mesir, tepatnya di kota Memphis (Manaf). Sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa beliau dilahirkan di Babilonia, kawasan Suriah-Irak sekarang ini; setelah dewasa dan diangkat sebagai nabi/rasul barulah beliau hijrah ke Mesir. Pendapat kedua ini dikuatkan oleh sebuah hadis yang berisi dialog panjang antara Rasulullah dengan Abū Żarr al-Gifāri di Masjid Nabawi,

قُلْتُ : يَا رَسُوْلُ اللهِ ، كَمِ الأَنْبِيَاءُ ؟ قَالَ : مِائَةُ أَلْفٍ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا . قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، كَمِ الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ؟ قَالَ : ثَلاَثُ مِائَةٍ وَثَلاَثَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا . قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، مَنْ كَانَ أَوَّلُهُمْ ؟ قَالَ : آدَمُ . قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَنَبِيٌّ مُرْسَلٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، خَلَقَهُ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهِ وَكَلَّمَهُ قُبُلاً . ثُمَّ قَالَ : يَا أَبَا ذَرٍّ ، أَرْبَعَةٌ سُرْيَانِيُّوْنَ : آدَمُ وَشِيْثُ وَأَخْنُوْخُ وَهُوَ إِدْرِيْسُ ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ خَطَّ بِالْقَلَمِ ، وَنُوْحٌ . وَأَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ : هُوْدٌ وَشُعَيْبُ وَصَالِحٌ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه ابن حبان في صحيحه عن أبي ذر بسند ضعيف)

Aku (Abū Żar) bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah nabi?" Beliau menjawab, "120 ribu." Aku bertanya kembali, "Dari sekian banyak nabi, berapakah yang juga merupakan rasul?" Beliau menjawab, "313, suatu jumlah yang banyak." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, "Siapakah yang paling dahulu di antara mereka?" Beliau menjawab, "Adam." Aku masih terus bertanya, "Apakah Adam adalah nabi yang juga seorang rasul?" Beliau menjawab, "Betul. Allah menciptakannya dengan Tangan-Nya, meniupkan ke dalam diri Adam roh-Nya, dan mengajaknya berbicara dengan langsung." Beberapa saat kemudian beliau melanjutkan, "Wahai Abū Żar, ada empat nabi yang berbangsa Suryani (Syria-Babilonia). Mereka adalah Adam, Syis, Akhnukh; dia adalah Idris, orang yang pertama kali menulis dengan qalam; dan Nuh. Lalu ada empat nabi yang berbangsa Arab. Mereka adalah Hud, Syu'aib, Salih, dan Nabimu, Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam." (Riwayat Ibnu Ĥibbān dalam Ṣaĥīĥ-nya dari Abū Żar dengan sanad daif)

b. Nama dan Nasab Nabi Idris

Orang Ibrani menyebut Idris sebagai Khanukh, sedang dalam bahasa Arab Idris disebut Ukhnukh (Suratno, 2005) atau Akhnukh (Al-Maghluts, 2008). Kitab Perjanjian Lama menyebutnya sebagai Enoch atau Henoch. Al-Qur'an

menyebutnya dengan nama sebutan Idris, yang dalam Bahasa Arab berakar dari kata *darasa* atau *darisa*, yang berarti "belajar", karena ketekunan beliau dalam membaca dan mempelajari Kitab Allah (Suratno, 2005 & Dawud, 2005). Dawud (2005) juga menyatakan bahwa kata Idris adalah bentuk Bahasa Arab dari Bahasa Aramia: *drisha*. Idris atau drisha artinya adalah orang yang berpengetahuan tinggi, seorang sarjana dan terpelajar. Kata Idris dalam bahasa Arab juga bisa berarti asal-usul (*progenitor*) atau bapak kearifan yang pertama (*primal father of wisdom*) (Daniken, 1997). Adapun kata Enoch dalam Bahasa Ibrani mempunyai arti pemula (*the initiate*) atau *the insightful one* (Daniken, 1997). Orang-orang Mesir dan Yunani mengenal Nabi Idris dengan nama Harmas al-Haramisah (Al-Maghluts, 2008), Hirmis al-Haramisah (Abu Khalil, 2005), atau Hermes al-Awwal (*Hermes the Acient*) (Partington, 1970).

Dengan demikian, nama asli beliau sangat mungkin adalah Akhnukh (bahasa Arab), Khanukh (bahasa Ibrani), Enoch atau Henoch (dalam Kitab Perjanjian Lama). Kitab Al-Qur'an menyebut dengan sebutan atau gelarnya, Idris, sedang orang Mesir kuno dan Yunani mengidentikkan Idris/Akhnukh dengan nama Harmas, Hirmis (Mesir kuno), atau Hermes (Yunani).

Nasab Nabi Idris atau Nabi Akhnukh menurut Al-Maghluts (2008) adalah Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syis bin Adam. Sedang menurut Suratno (2005), nasab beliau adalah Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qitan bin Atusy bin Syis bin Adam.

c. *Riwayat Nabi Idris*

Al-Qur'an tidak menceritakan secara rinci riwayat Nabi Idris. Sebagaimana telah disebutkan di atas, hanya ada dua surah yang menyebut Nabi Idris, yaitu Surah Maryam/19: 56–57 dan Surah al-Anbiya/21: 85–86.

d. *Nabi Idris Bertemu Rasulullah dalam Peristiwa Mi‘raj*

Al-Bukhāri dan Muslim, dalam sebuah hadis panjang yang menceritakan Isra' dan Mi‘raj Nabi Muhammad meriwayatkan bahwa dalam mi‘rajnya beliau berjumpa dengan Nabi Idris di langit keempat. (Suratno, 2005).

فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ ، قَالَ : مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ . قَالَ : ثُمَّ مَرَّ ، فَقُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ فَقَالَ : هَذَا إِدْرِيسُ. (رواه البخاري ومسلم عن أنس بن مالك)

Ketika Jibril dan Rasulullah berpapasan dengan Idris, ia menyambut, "Selamat datang, wahai Nabi dan saudara yang saleh." Anas melanjutkan ceritanya, "Kemudian berlalulah beliau (Idris). Aku (Rasulullah) bertanya kepada Jibril, "Siapakah dia?" Jibril menjawab, "Dia adalah Idris." (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Anas bin Mālik)

3. Pelajaran dari Nabi Idris

Kisah Nabi Idris tidak banyak disebut dalam Al-Qur'an. Informasi Al-Qur'an mengenai Idris terbatas pada perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar menceritakan Idris sebagai seorang nabi dan pencintai kebenaran, dan bahwa Allah mengangkatnya ke "tempat" atau "kedudukan" yang tinggi.

Dari informasi Al-Qur'an yang singkat itu, ditambah beberapa hadis dan riwayat dalam buku-buku tafsir yang perlu diteliti lagi kesahihannya, diketahui bahwa Nabi Idris mewarisi ilmu Nabi Adam dan Syis, yang masing-masing telah diberi *ṣuḥuf*, dan karena itu Idris adalah orang yang memiliki banyak kepandaian. Ia pecinta ilmu dan kebenaran. Ia pelopor dalam beberapa keterampilan dan bidang keilmuan, seperti menulis, menjahit, ilmu perbintangan, dan ilmu-ilmu lainnya. Dalam tradisi Yunani Idris dikenal dengan nama Hermes, pemilik kecakapan dalam menerangkan sabda Tuhan. Kata Idris adalah *laqab* (julukan) yang berasal dari kata berbahasa Arab "*darasa*" atau "*darisa*", yang berarti belajar. Adapun nama aslinya adalah Hanukh, Enoch, atau Akhnuh.

Meski disajikan sangat pendek, namun kisah Nabi Idris memberi kita beberapa pelajaran. *Pertama*, manusia dianjurkan untuk selalu belajar, baik dari pengetahuan yang sudah ada (dari *ṣuḥuf*); dari eksplorasi sendiri, seperti keterampilan menjahit dan menulis; maupun dari pengetahuan yang berdasar pada pengamatan, yakni astronomi. Dengan demikian, ada tiga macam pengetahuan (*'ilm*) yang perlu dipelajari oleh manusia, yaitu ilmu naqli (wahyu), keterampilan (teknologi), dan ilmu *'aqli* (rasionalitas). Terkait dengan ilmu *naqli*, Nabi Idris juga dikenal sebagai mufasir pertama dalam sejarah manusia (Yunani: Hermes). Objek yang ditafsirkannya adalah *ṣuḥuf* Nabi Adam dan Syis.

Kedua, manusia diajak meyakini kejadian yang termasuk hal-hal gaib yang diberitakan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an menceritakan bahwa Idris diangkat ke tempat yang tinggi, "*wa rafa'nāhu makānan 'aliyyā.*" Dari beberapa penafsiran terhadap ayat ini, satu di antaranya menyatakan bahwa Allah mengangkat Nabi Idris ke langit atau surga, dan dengan demikian beliau dalam kondisi hidup, tidak wafat. Ada pula tafsiran lain yang menyatakan bahwa dalam sebuah riwayat dikisahkan bagaimana Nabi

Idris didatangi Malaikat Maut. Nabi Idris mengajaknya bicara hingga malaikat tersebut menunda mencabut nyawanya. Malaikat itu lalu membawa Idris ke langit dengan kedua sayapnya. Sesampainya mereka di langit keempat, malaikat itu bertanya, "Aku sebenarnya diutus untuk mencabut nyawamu di langit keempat. Mendapat perintah demikian, aku pun bertanya, 'Bagaimana caranya, sedang dia (Idris) ada di bumi (ketika aku mendapat perintah demikian).'" Ketika Idris menoleh, Malaikat Maut menatapnya kemudian mencabut nyawanya di tempat itu.

Namun, terlepas dari perbedaan penafsiran ini, meyakini hal-hal gaib merupakan bagian dari iman. Jika tidak karena prinsip demikian, riwayat Nabi Muhammad dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj pastilah dengan mudah dicap sebagai cerita bohong. Dengan demikian, jika suatu berita Al-Qur'an dirasa sulit dipahami secara rasional maka imanlah yang harus dinomorsatukan.

C. NABI NUH

1. Fajar Peradaban

Nabi Nuh merupakan nabi keempat setelah Adam, Syis, dan Idris, atau rasul ketiga setelah Adam dan Idris. Dalam Bibel, Kitab Perjanjian Lama, Nabi Nuh dikenal dengan nama Noah. Nama-nama yang disebut di atas dipercaya hidup pada awal lahirnya peradaban manusia, dan oleh karenanya tidaklah aneh bila Al-Qur'an menyebut mereka "nenek moyang yang terdahulu" (aṣ-Ṣāffāt/37: 126). Perjanjian Lama (Kitab Kejadian) juga menyebut mereka sebagai Patriarch, yang mempunyai arti sama, "bapa-bapa yang terdahulu".

Namun, tidaklah mudah, bila tidak dapat dikatakan mustahil, untuk mengetahui secara ilmiah sejarah keluarga Nabi Nuh, karena sampai sekarang belum ada data-data arkeologis yang meyakin-kan tentangnya. Mempelajari riwayat sejarah Nabi Nuh dan keluarganya sangatlah penting jika kita ingin mengetahui sejarah fajar peradaban umat manusia. Alhamdulillah, banyak pustaka yang dapat dijadikan referensi dalam menguak tabir sejarah Nabi Nuh, antara lain wahyu Al-Qur'an, hadis Rasulullah, tradisi (*turāś*) Islam, tradisi masyarakat Semitik—termasuk Kitab Perjanjian Lama dalam Bibel; dan juga data-data penelitian arkeologis dan antropologis, yang walaupun belum cukup kuat, dapat sedikit memberi pencerahan tentang riwayat Nuh.

Banyak ahli sejarah menyatakan bahwa awal peradaban yang nyata dari kebudayaan manusia dimulai sekitar tahun 8500 SM, yaitu akhir Era

Mesolitik atau awal dari Era Neolitik. Data arkeologis (McEvedy, 1983) menginformasikan bahwa pada milenium kesembilan SM (~ 9000 SM), masyarakat Irak di Lembah Tigris Atas (*Upper Tigris Valley*), dan pada sekitar milenium kedelapan SM (~ 8000 SM), masyarakat Palestina dari Budaya Natufia, telah memberikan sumbangan mereka dalam teknologi pertanian gandum-ganduman. Sangat mungkin mereka ini adalah masyarakat purba pertama kali yang berbudaya di dunia.

2. Tempat dan Waktu Mulainya Sejarah Nabi Nuh

Al-Qur'an tidak secara spesifik menjelaskan letak permukiman kaum Nabi Nuh, namun beberapa ulama meyakini mereka hidup di kawasan yang saat ini dikenal sebagai Kufah, Irak. Al-Qur'an hanya menyebut lokasi mendaratnya bahtera Nabi Nuh, yaitu di Gunung Judi.

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (Hūd/11: 44)

Maulana Yusuf Ali dalam *Tafsir Al-Qur'an* menyatakan bahwa Gunung atau Bukit Judi berada di suatu wilayah yang meliputi Distrik Bohtan di Turki, dekat perbatasan negara-negara Turki, Irak, dan Suriah sekarang ini. Dataran tinggi dari rangkaian Pegunungan Ararat yang besar mendominasi wilayah ini (Ali, 1993).

Al-Qur'an tidak menyebut waktu yang pasti dari sejarah Nabi Nuh, namun berbasiskan pada tradisi Islam yang lain, seperti dari Imam Abul-Fidā' At-Tadmūri (Matthews, 1949), dapatlah dirunut bahwa sejarah Nabi Nuh bermula sekitar 6000 tahun yang lalu, atau sekitar 4000 SM. Al-Maghluts (2008) juga menyebut tarikh Nabi Nuh sekitar 4000 SM. Oleh karena itu, berdasarkan Surah Hūd/11: 44 di atas, ditambah dengan tradisi-tradisi Islam, dapat diduga bahwa kaum Nabi Nuh adalah masyarakat Lembah Tigris Atas atau keturunan mereka.

3. Nasab Nabi Nuh

Nasab Nabi Nuh, menurut al-Maghluts (2008), adalah Nuh bin Lamak bin Mutawasylah (Methuselah) bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syis bin Adam.

4. Nabi Nuh dalam Al-Qur'an

Kisah Nabi Nuh secara runtut dapat

dicermati dalam Surah Hud/11: 25–49 berikut.

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖٓ اِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۙ
﴿٢٥﴾ اَنْ لَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ اَلِيْمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ
مَا نَرٰىكَ اِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرٰىكَ اتَّبَعَكَ اِلَّا
الَّذِيْنَ هُمْ اَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ ۚ وَمَا نَرٰى لَكُمْ
عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍۢ بَلْ نَظُنُّكُمْ كٰذِبِيْنَ ﴿٢٧﴾ قَالَ يٰقَوْمِ
اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَاٰتٰىنِيْ رَحْمَةً مِّنْ
عِنْدِهٖ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْۗ اَنُلْزِمُكُمُوْهَا وَاَنْتُمْ لَهَا كٰرِهُوْنَ
﴿٢٨﴾ وَيٰقَوْمِ لَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۗاِنْ اَجْرِيَ اِلَّا
عَلَى اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ بِطَارِدِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗاِنَّهُمْ مُّلٰقُوْا
رَبِّهِمْ وَلٰكِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ ﴿٢٩﴾ وَيٰقَوْمِ
مَنْ يَّنْصُرُنِيْ مِنَ اللّٰهِ اِنْ طَرَدْتُّهُمْ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ
اَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَاۤىِٕنُ اللّٰهِ وَلَآ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ
اَقُوْلُ اِنِّيْ مَلَكٌ وَّلَآ اَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ تَزْدَرِيْٓ اَعْيُنُكُمْ لَنْ
يُّؤْتِيَهُمُ اللّٰهُ خَيْرًا ۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ ۚ اِنِّيْٓ اِذًا
لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا يٰنُوْحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَاَكْثَرْتَ
جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ
﴿٣٢﴾ قَالَ اِنَّمَا يَأْتِيْكُمْ بِهِ اللّٰهُ اِنْ شَاۤءَ وَمَآ اَنْتُمْ
بِمُعْجِزِيْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْٓ اِنْ اَرَدْتُّ اَنْ اَنْصَحَ
لَكُمْ اِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يُّغْوِيَكُمْ ۗ هُوَ رَبُّكُمْ ۗ وَاِلَيْهِ
تُرْجَعُوْنَ ۗ ﴿٣٤﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُ ۗ قُلْ اِنِ افْتَرَيْتُهٗ
فَعَلَيَّ اِجْرَامِيْ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُجْرِمُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَاُوْحِيَ
اِلٰى نُوْحٍ اَنَّهٗ لَنْ يُّؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ اِلَّا مَنْ قَدْ اٰمَنَ
فَلَا تَبْتَىِٕسْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ۖ ﴿٣٦﴾ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ
بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚ
اِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ ۗ وَكُلَّمَا
مَرَّ عَلَيْهِ مَلَاٌ مِّنْ قَوْمِهٖ سَخِرُوْا مِنْهُ ۗ قَالَ اِنْ تَسْخَرُوْا
مِنَّا فَاِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُوْنَ ۗ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ
تَعْلَمُوْنَ ۙ مَنْ يَّأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ
مُّقِيْمٌ ﴿٣٩﴾ حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ ۙ قُلْنَا
احْمِلْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَاَهْلَكَ اِلَّا
مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ اٰمَنَ ۗ وَمَآ اٰمَنَ مَعَهٗٓ اِلَّا
قَلِيْلٌ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٰىهَا
وَمُرْسٰىهَا ۗ اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ
فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۗ وَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ
مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ
﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِ ۗ
قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾ وَقِيْلَ
يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيٰسَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاۤءُ
وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ بُعْدًا
لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ
اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ
الْحٰكِمِيْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚ اِنَّهٗ
عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنِّيْٓ
اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ اِنِّيْٓ

أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا
تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾
قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ
مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ
نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ
قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih." Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta." Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh. Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar." Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia cuma mengada-ada saja." Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat." Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan

dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih." Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa. (Hūd/11: 25–49)

5. Catatan-catatan Penting tentang Riwayat Nabi Nuh

a. Bahtera Nuh dan Banjir Besar

Al-Qur'an tidak menceritakan secara detail bahtera Nabi Nuh, baik bentuk, ukuran, maupun lama pembuatan bahtera itu. Dalam Surah Hūd/11: 37 di atas disebutkan, "Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." Ayat ini menjelaskan bahwa pembuatan bahtera itu dilakukan di bawah pengawasan dan pertunjuk Allah. Meski ukuran dan bentuk bahtera itu tidak disebutkan, namun dapat dimengerti bahwa bahtera itu ukurannya pasti cukup besar sehingga dapat memuat Nabi Nuh, keluarga dan kaumnya yang beriman, serta sepa-sang binatang dari berbagai jenis.

Bahtera juga harus cukup kuat untuk menentang badai dan banjir besar yang menggunung. Surah Hūd/

11: 40 menyatakan, "Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.

Banjir besar dalam riwayat Nabi Nuh ini tentu bukanlah banjir biasa. Al-Qur'an menyatakan, gelombang banjir besar itu menggunung dan mampu mengangkat bahtera itu sampai ke puncak Gunung Judi yang tingginya sekitar 2000 meter di atas permukaan laut. Lihatlah surah Hūd/11: 42, "Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung..." Dengan demikian, jelaslah bahwa bahtera Nuh haruslah cukup besar untuk dapat menampung muatan yang begitu banyak, baik manusia, hewan, maupun perlengkapan lainnya, dan cukup kuat untuk dapat menahan gelombang badai dan banjir besar yang menggunung itu.

Lebih lanjut, dalam Surah al-Qamar/54: 13 dinyatakan bahwa batera itu terbuat dari papan kayu dan pasak.

وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍۙ

Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak. (al-Qamar/54: 13)

Ukuran detail bahtera Nuh dapat kita temukan dalam Kitab Torah (Kitab Kejadian/Genesis dalam Perjanjian Lama) (cit Balsiger and Sellier, 1976). Di sana disebutkan, "Buatlah olehmu sebuah bahtera dari *gopher wood* (kayu gofer). Jadikan beberapa ruangan di dalamnya, dan tutuplah di dalam dan di luar dengan pitc. Demikianlah, kamu harus membuatnya; panjang bahtera itu harus 300 *cubits*, lebarnya 50 *cubits*, dan tingginya 30 *cubits*. Buatlah jendela untuk (masuknya) cahaya siang dalam bahtera itu, dan selesaikan bahtera itu dengan satu *cubits* di atasnya. Buatlah pintu masuk ke dalam bahtera, dan buatlah pula dek bawah, dek kedua, dan dek ketiga. Aku, pada giliran-Ku, akan membawa banjir ke bumi itu untuk memusnahkan/menghancurkan makhluk bernafas di mana pun juga; setiap yang ada di muka bumi akan musnah."

Balsiger dan Sellier (1976) memperkirakan 1 *cubits* sama dengan sekitar 1,5 *feet* (kaki). Jadi ukuran bahtera Nabi Nuh menurut Perjanjian Lama di atas adalah: panjang 450 kaki (150 meter), lebar 75 kaki (25 meter), dan tinggi 45 kaki (15 meter). Suatu replika bahtera Nabi Nuh dengan ukuran skala yang lebih kecil telah dibuat dan

dilakukan pengetesan dalam Laboratorium Hidraulik Internasional di California. Ternyata replika Bahtera Nabi Nuh tersebut lulus dalam ujicoba badai banjir buatan yang dilakukan di dalam laboratorium tersebut (Balsiger & Sellier, 1976). Lebih jauh, mereka memberikan keterangan bahwa kapal perang AS, USS Oregon, ukurannya didesain sama persis dengan Bahtera Nabi Nuh yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Nyatanya, USS Oregon menjadi salah satu kapal perang yang paling stabil dalam menghadapi terpaan gelombang yang menggunung. USS Oregon merupakan *flagship* (unggulan) dalam Armada Angkatan Laut (AL) Amerika Serikat (AS) (Balsiger & Sellier, 1976). Besarnya Bahtera Nabi Nuh, dalam ukuran yang digambarkan Perjanjian Lama, sekitar 75% dari besar Kapal Induk USS Kittyhawk dari armada Angkatan Laut AS; bayangkan betapa besarnya!

b. Asal Air Banjir Besar Nabi Nuh

Dari mana air banjir besar itu berasal, adalah pertanyaan yang patut dijawab. Dengan muatan bahtera yang begitu banyak dan berat, ditambah ukurannya yang besar, tentu butuh air banjir yang amat besar untuk dapat mengangkat bahtera tersebut hingga puncak Gunung Judi. Merujuk kembali ke Surah Hūd/11: 42, "Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung..." dapat dikatakan bahwa banjir yang terjadi memanglah sangat besar dan dahsyat.

Asal air banjir besar Nabi Nuh dapat kita cermati dalam dua firman Allah berikut.

حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ

Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air. (Hūd/11: 40)

فَفَتَحْنَآ اَبْوَابَ السَّمَاۤءِ بِمَاۤءٍ مُّنْهَمِرٍ ۖ ﴿١١﴾ وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاۤءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ ﴿١٢﴾

Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. (al-Qamar/54: 11–12)

Gabungan ayat-ayat ini menjelaskan bahwa air bah itu berasal baik dari langit, yaitu hujan yang sangat lebat dan deras, maupun memancar dari bumi. Adalah menarik untuk mencermati interpretasi yang dikemukakan oleh Muhajir (1976) terhadap Surah Hūd/11: 40 maupun Surah al-Qamar/54: 11–12 di atas. Menurutnya, banyak terjadi salah interpretasi dalam memahami firman Allah, "dan tanur (dapur) telah

memancarkan air" dan "dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air." Muhajir (1976) dalam bukunya, *Lesson from the Stories of The Qur'an,* punya pandangan lain. Dia menyatakan bahwa kata bahasa Arab *fāra* bila dikaitkan dengan air berarti memancar keras dari bumi, dan kata *at-tannūr* tidak selalu berarti kompor; ia bisa juga berarti cadangan air atau tempat di mana air dari lembah berkumpul. Dengan demikian, terjemahan yang betul dari kedua ayat di atas menurutnya adalah "air memancar keras dari lembahnya." Dengan demikian, banjir besar terjadi sebagai akibat hujan yang sangat luar biasa deras dan lebatnya, akibat "pintu-pintu langit dibuka" oleh Allah. Air hujan itu masuk ke lembah tempat kaum Nabi Nuh tinggal, dan menimbulkan ulakan topan yang dahsyat sehingga air memancar keras dari lembahnya. Dengan demikian, air banjir besar itu, menurut Muhajir, tetap saja berasal dari langit. Tampaknya lembah tempat tinggal Kaum Nuh berupa cekungan.

Pada Surah al-Qamar/54: 12 disebutkan bahwa air itu berasal dari pintu-pintu langit yang dibuka oleh Allah. Apa yang dimaksud dengan pintu-pintu langit, tidak ada penjelasan tentangnya. Balsieger dan Sallier (1976), mengutip pendapat Donald Patten dalam bukunya, *Cataclysm from Space,* menyatakan bahwa kemungkinan besar sebelum tarikh banjir besar, bumi diselimuti oleh lapisan kanopi air dalam jumlah yang besar. Hujan yang menyebabkan banjir besar diperkirakan sebagai akibat dari hancurnya lapisan kanopi air itu. Mungkinkah yang dimaksud dengan firman Allah, "Kami bukakan pintu-pintu langit," adalah dihancurkannya lapisan kanopi air itu? *Wallāhu a'lam.*

c. *Penumpang Bahtera Nabi Nuh*

Dalam Surah Hud/11: 40 Allah berfirman,

حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُۙ قُلْنَا احْمِلْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَاَهْلَكَ اِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ اٰمَنَ ۗ وَمَآ اٰمَنَ مَعَهٗٓ اِلَّا قَلِيْلٌ

Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. (Hūd/11: 40)

Jelas bahwa yang ikut diselamatkan oleh Allah dengan masuk dalam bahtera adalah Nabi Nuh, keluarga beliau "kecuali orang yang telah

terkena ketetapan terdahulu", serta segelintir pengikut Nabi Nuh. Bahtera itu juga memuat masing-masing satu pasang dari jenis-jenis hewan. Lalu, siapakah anggota keluarga Nabi Nuh yang tidak ikut naik bahtera, atau dalam bahasa Al-Qur'an, "orang yang telah terkena ketetapan terdahulu", itu? Ada dua orang dari keluarga Nuh yang diinformasikan Al-Qur'an tidak ikut masuk bahtera. Yang pertama adalah putranya yang ingkar terhadap ajakan Nabi Nuh. Allah berfirman,

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِۗ وَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. (Hūd/11: 42–43)

Yang kedua adalah istri beliau. Allah menyebut istri Nabi Nuh bersama-sama dengan istri Nabi Lut sebagai istri-istri yang kafir terhadap ajakan iman yang disampaikan oleh suami mereka.

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang Salih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (at-Taĥrīm/66: 10)

Informasi yang disampaikan Al-Qur'an ini berbeda dari apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama menyebut kalau semua anggota keluarga Nabi Nuh ikut dalam bahtera. Inilah perbedaan yang signifikan antara narasi yang ada dalam dua kitab tersebut.

d. Putra Nuh yang Ditenggelamkan

Ketika bahtera mulai mengarungi banjir besar yang menggunung itu, Nabi Nuh menyeru salah satu putranya

yang tidak mau ikut naik ke dalam bahtera. Dalam Surah Hūd/11: 41–43 dijelaskan,

وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا ۗ اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۗ وَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya,) ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. (Hūd/11: 41–43)

Al-Qur'an tidak menyebut nama putra Nabi Nuh yang kafir terhadap dakwah Nabi Nuh dan termasuk mereka yang ditenggelamkan. Tradisi Islam menyebut namanya adalah Kanaan. Riwayat putra Nuh yang ikut ditenggelamkan ini sama sekali tidak disinggung dalam Kitab Perjanjian Lama. Realitas ini jelas membantah tuduhan para orientalis bahwa narasi riwayat para nabi terdahulu yang ada dalam Al-Qur'an mengutip mentah-mentah Kitab Perjanjian Lama dalam Bibel. Sementara itu, masih menurut tradisi Islam, putra-putra Nuh yang ikut dalam bahtera ada tiga orang: Sam, Ham, dan Yafis.

Ketika bahteranya telah berlabuh di Gunung Judi, Nabi Nuh mengeluh kepada Allah tentang putranya yang tenggelam, Kanaan. Allah memberikan jawaban sebagai-mana tertulis pada ayat-ayat berikut.

وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْ ۚ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ ۗ وَاِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِيْٓ اَكُنْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٤٧﴾

Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan

engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak tahu (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." (Hūd/11: 45–47)

Jelas di sini bahwa putra Nuh itu tidak termasuk orang-orang yang dijanjikan untuk diselamatkan oleh Allah dari banjir-besar karena keingkar-annya terhadap dakwah ayahnya.

e. Tempat Berlabuh Bahtera Nuh

Adalah sangat penting untuk mengetahui di mana bahtera Nabi Nuh berlabuh, karena Allah menyatakan bahtera Nabi Nuh telah dijadikan-Nya sebagai tanda (*ayat*), sebagaimana dapat dibaca pada ayat berikut.

وَلَقَدْ تَّرَكْنٰهَآ اٰيَةً فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (al-Qamar/54: 15)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Bahtera Nuh berlabuh di Gunung Judi, sebagaimana firman Allah,

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيٰسَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاۤءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (Hūd/11: 44)

Gambar 10.
Wilayah Dakwah Nabi Nuh. Abu Khalil (2005) menjelaskan bahwa wilayah dakwah Nabi Nuh di sekitar Babilonia.

Majalah terbitan Inggris, Observer, menulis laporan tentang temuan arkeologis tempat pendaratan atau berlabuhnya bahtera Nabi Nuh, yang masih diperdebatkan (Wroe, 1994; Daniken, 1997; lihat pula Laporan Surya Kusuma, 1997). Menariknya, laporan tentang temuan arkeologis dari ekspedisi pimpinan Dr. David Fasold dan Prof. Dr. Salih Bayraktutan ini mengonfirmasi bahwa Gunung Judi memang benar tempat bahtera Nabi Nuh itu berlabuh/mendarat. Hal ini sesuai dengan risalah dalam Al-Qur'an Surah Hūd/11: 44 (Al-Maghluts, 2008; Wroe, 1994; Daniken, 1997).

Bila Al-Qur'an menginformasikan yang demikian, Kitab Perjanjian Lama menyajikan hal yang tampak sedikit berlainan. Dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada Pegunungan Ararat." (Bible, Kitab Kejadian, 8: 4). Informasi ini diyakini benar oleh kalangan Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani.

Pegunungan Ararat, atau dalam bahasa Turki lebih dikenal sebagai AgriDagh, terletak dekat perbatasan Turki–Iran–Armenia. Pegunungan ini mempunyai dua puncak, yaitu Gunung Ararat Besar (GAB) yang tingginya mencapai 5.137 meter, dan di sebelah barat dayanya tegak berdiri Gunung Ararat Kecil (GAK), yang tingginya 3.896 meter. Kedua gunung itu saling berangkai dan kedua puncaknya

Gambar 11.
Gunung Judi di Wilayah Turki. (Abu Khalil, 2008)

ditutupi salju. Sementara itu, Gunung Judi terletak di perbatasan Iran–Turki, berada di sebelah barat daya rangkaian GAB dan GAK, dan berjarak sekitar 200 mil (320 km) dari rangkaian Pegunungan Ararat tersebut. Namun demikian, Gunung Judi ini masih merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Ararat yang panjang itu.

Ekspedisi pencarian bahtera Nabi Nuh secara intensif dilakukan oleh beberapa tim ekspedisi Barat sejak awal abad XX. Pada tahun 1988, misalnya, Dr. Charles Willis melacak keberadaan bahtera Nabi Nuh di antara kedua puncak GAB dan GAK dengan menggunakan radar dan pengebor es. Sayang, tim ekspedisi itu gagal menemukan hasil yang konklusif tentang keberadaan bahtera Nabi Nuh. Setahun kemudian, seorang warga Italia bernama Angelo Palego mengklaim telah menemukan bahtera Nabi Nuh di antara Dataran Tinggi Barat dan Glasier Parrot di Pegunungan Ararat. Namun klaim Palego ini belum dapat dibuktikan lebih lanjut oleh para tim ekspedisi setelahnya.

Pada tahun 1988, sebuah tim ekspedisi bergerak mencari jejak bahtera Nabi Nuh di sekitar Gunung Judi. Tim ekspedisi tersebut dike-tuai Dr. David Fasold, seorang ahli geofisika dari AS, dan Prof. Dr. Salih Bayraktutan, direktur Institut Geologi Universitas Ataturk, Turki. Tim ekspe-disi ini menggunakan instrumen cang-gih, yaitu *ground radar* yang dapat memotret benda di jauh kedalaman tanah dengan hasil yang sangat baik

Gambar 12.
Ekspedisi Fasold-Bayraktutan di Gunung Judi

(Wroe, 1994). Setelah ekspedisi berjalan enam tahun, pada tahun 1994 tim ekspedisi itu berhasil mengambil foto sebuah objek berbentuk bahtera yang terkubur di kedalaman 2.300 meter. Panjang objek itu diperkirakan 170 meter, dan lebar 45 meter. Al-Qur'an tidak memberikan rincian tentang ukuran bahtera Nabi Nuh. Dalam Surah Hūd/11: 37 hanya disebutkan bahwa Allah berfirman kepada Nuh, *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami.."*.

Ukuran objek bahtera yang didapat tim ekspedisi pimpinan Fasold-Bayraktutan itu tampak mendekati ukuran bahtera yang digambarkan di dalam Bibel. Salih Bayraktutan memperkirakan umur bahtera tersebut lebih dari 100.000 tahun. Beliau mengatakan, "Ini adalah struktur buatan manusia, dan inilah bahtera Nabi Nuh itu." Sedangkan David Fasold yang sangat gembira melihat hasil foto yang cemerlang itu mengatakan, "Perbandingan yang diperoleh ground radar pada 25 meter dari buritan begitu jelas, sehingga Anda bisa menghitung papan-papan lantai (dek) di antara dinding bahtera." (Observer, 1994).

Fasold yakin timnya telah menemukan sisa-sisa kabin bagian atas yang telah menjadi fosil. Lebih dari itu, di sekitar temuan di Gunung Judi tersebut, para ilmuwan Amerika Serikat dan Turki itu telah menemukan pula sebuah batu besar dengan lubang yang dipahat di ujungnya. Batu itu diyakini sebagai batu kendali. Pada kapal-kapal kuno, benda itu biasa dikaitkan di belakang kapal sebagai alat penyeimbang.

Kesimpulan sementara dari temuan itu mempertegas apa yang tertulis dalam Al-Qur'an, (Surah Hūd/11: 44) tentang tempat berlabuhnya Bahtera Nabi Nuh, yaitu di Gunung Judi. Namun jika dicermati, sebenarnya Gunung Judi itu masih menjadi bagian dari Pegunungan Ararat, tempat yang disebut Bibel sebagai tempat kandasnya bahtera Nabi Nuh. Bibel tidak spesifik menyebut bahwa Bahtera Nuh terdampar di puncak-puncak Pegunungan Ararat: GAB maupun GAK, tempat yang menjadi objek ekspedisi-ekspedisi sebelumnya. Dengan demikian, temuan Ekspedisi Fasold-Bayraktutan ini juga mencocoki apa yang ada di dalam Bibel.

Namun demikian, harus disadari bahwa ekspedisi yang membutuhkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya dalam bidang arkeo-kimia, arkeo-fisika, dan arkeologi molekuler, masih memerlukan tindak lanjutnya, yaitu ekskavasi bahtera itu secara utuh serta pembacaan manuskripnya yang kemungkinan ada di peninggalan arkeologi itu.
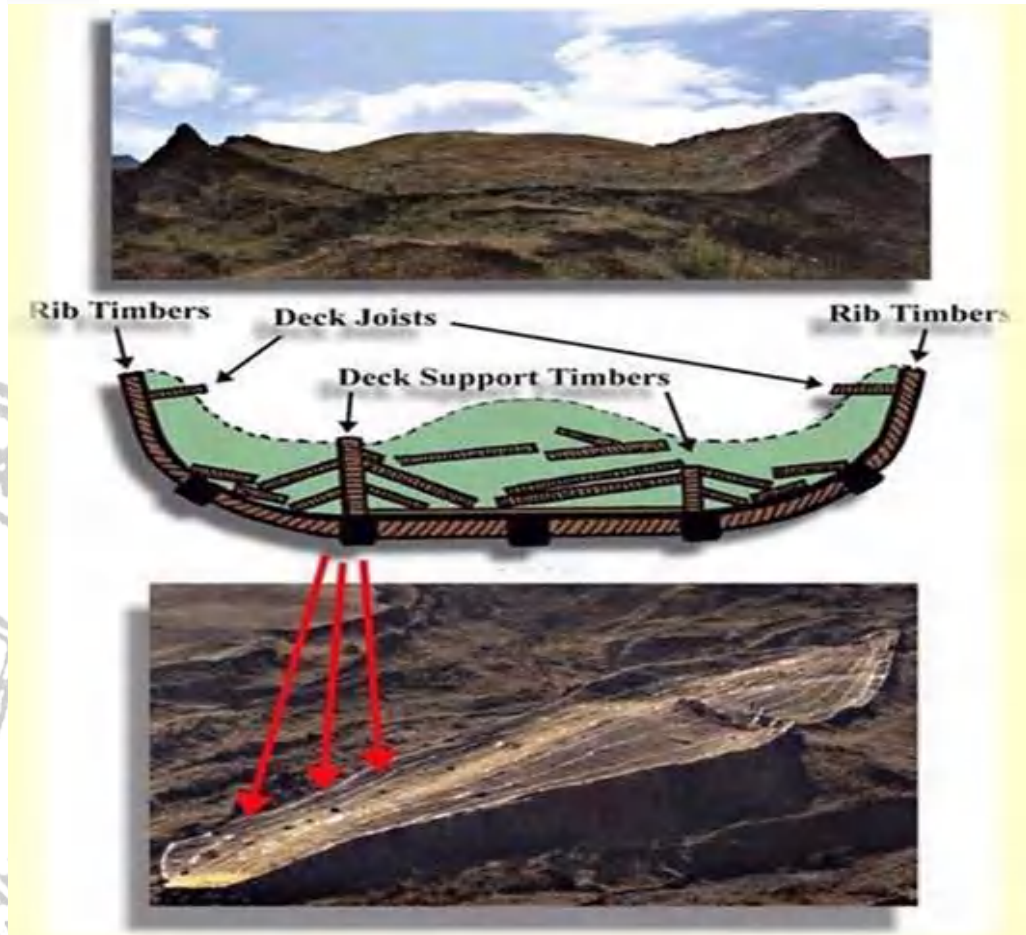
Gambar 13.
Foto Bahtera Nuh dari Ekspedisi Fasold dan Bayraktutan. Pada foto paling atas tampak bahtera dari belakang. Bahtera tersebut telah menjadi fosil yang membatu (Wroe, 1994). Perjanjian Lama menyebut Bahtera Nabi Nuh mendarat di Pegunungan Ararat, sedang Al-Qur'an menyebut lebih spesifik lagi, yaitu di Gunung Judi, salah satu puncak dari rangkaian Pegunungan Ararat.
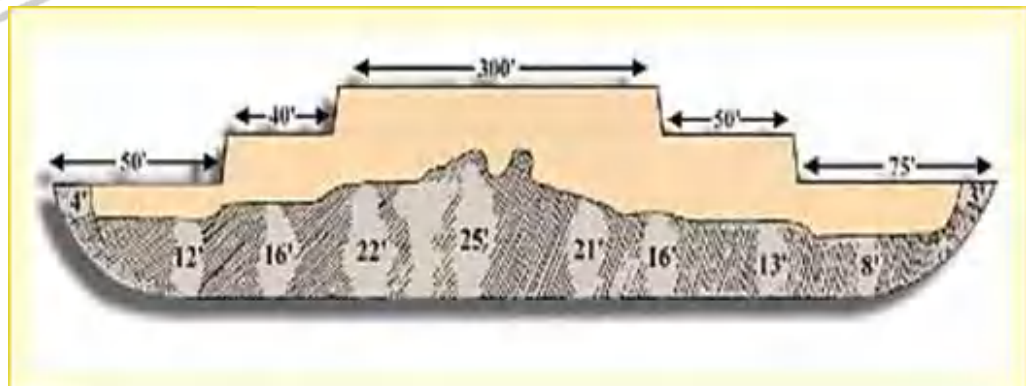
Gambar 14.
Penampang buritan: Behtera Nuh dilihat dari buritan/belakang.

Gambar 15.
Foto dek Bahtera Nuh. Foto ini memberi kita gambaran perbandingan antara ukuran tubuah manusia dengan besarnya bahtera.

Gambar 16.
Ekspedisi Fasold-Bayraktutan menyimpulkan bahwa Bahtera Nuh berlabuh di atas Gunung Judi.

Pemerintah Turki berencana mendedikasikan lokasi penemuan khusus itu untuk kepentingan studi arkeologis.

6. Usia Nabi Nuh

Al-Qur'an pada Surah al-'Ankabūt/29: 14–15 menyebutkan bahwa Nabi Nuh tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun.

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَلَبِثَ فِيْهِمْ اَلْفَ سَنَةٍ اِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًا ۗفَاَخَذَهُمُ الطُّوْفَانُ وَهُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿١٤﴾ فَاَنْجَيْنٰهُ وَاَصْحٰبَ السَّفِيْنَةِ وَجَعَلْنٰهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٥﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian

mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. (al-'Ankabūt/29: 14–15)

Kitab Perjanjian Lama juga menyebut angka yang sama, 950 tahun. Menurut Muhajir, angka umur 950 tahun tersebut mempunyai arti bahwa hukum yang didakwahkan oleh Nabi Nuh berlaku selama 950 tahun, kemudian sesudah itu digantikan oleh hukum Nabi Ibrahim. Menurut beberapa catatan yang terdapat dalam Bibel, suatu kurun 952 tahun telah memisahkan antara kedatangan Nuh dan kedatangan Ibrahim. Rujukan ini mungkin menunjukan lama rentang waktu 950 tahun (Muhajir, 1976).

Berbeda dari Muhajir, Balsiger dan Sellier (1976) menyimpulkan umur Nabi Nuh bisa mencapai 950 tahun karena sebelum banjir besar kemungkinan bumi diselimuti oleh lapisan kanopi air di atmosfer, yang lebih tebal dibanding yang ada sekarang ini. Lapisan ini melindungi makhluk bumi dari paparan radiasi ultraviolet (UV) pada panjang gelombang tertentu yang dapat membahayakan otak manusia dan mengakibatkan memendeknya umur. Nyatanya, setelah banjir besar ketika kanopi air pecah dan turun ke bumi, lapisan atmosfer menjadi lebih tipis, dan manusia mempunyai umur yang lebih pendek daripada sebelumnya. Nabi Ibrahim, misalnya, hanya berusia sekitar 100 tahun. *Wallāhu a'lam.*

7. Keluarga Nabi Nuh

a. *Keluarga Nabi Nuh dalam Tradisi Islam dan Yahudi*

Menurut tradisi Islam yang diriwayatkan oleh At-Tadmuri (Mathews, 1949), Nabi Nuh mempunyai tiga orang putra. Mereka adalah Sam, Ham, dan Yafis. Pandangan ini sama dengan tradisi dalam agama Yahudi yang menyatakan bahwa Noah mempunyai tiga orang putra, yaitu Shem, Ham, dan Japhet (Kitab Kejadian: 10). Namun, tradisi Islam yang lainnya menyinggung eksistensi putra keempat Nabi Nuh, dia adalah Kanaan (Canaan) (Sattar, 1979; Bey, 1978). Kanaan adalah satu-satunya putra Nuh yang mengingkari kerasulan ayahnya, dan karenanya ia ikut ditenggelamkan Allah ke dalam Banjir Besar (Hūd/11: 42–43). Karena kekafirannya itu pula Allah menegaskan kepada Nuh bahwa Kanaan tidak patut dianggap sebagai keluarga Nuh yang benar atau yang diselamatkan (Hūd/11: 45–46). Dalam Bibel (Perjanjian Lama, Kitab Kejadian) maupun pustaka-pustaka Yahudi yang lain, Kanaan disebut sebagai putra Ham, dan dengan demikian ia adalah cucu Nabi Nuh (Landman, 1948).

Dalam bukunya, *Muśīrul-Garām fī*

Faḍl Ziyāratil-Khalīl (Matthews, 1949), At-Tadmuri mengutip keterangan Aš-Ša'labi yang berasal dari Rasulullah, bahwa Sam adalah leluhur bangsa-bangsa Arab, Persia, dan Yunani; dan Ham adalah leluhur dari bangsa-bangsa Kulit Hitam; sedang Yafis adalah leluhur bangsa-bangsa Turki, Saqalibah, dan Ya'juj-Ma'juj.

وَلَدُ نُوْحٍ ثَلاَثَةٌ : سَامُ وَحَامُ وَيَافِثُ ، فَوَلَدُ سَامَ الْعَرَبُ وَفَارِسُ وَالرُّوْمُ ، وَالْخَيْرُ فِيْهِمْ ، وَوَلَدُ يَافِثَ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَالتُّرْكُ وَالصَّقَالِبَةُ ، وَلاَ خَيْرَ فِيْهِمْ ، وَوَلَدُ حَامَ بَرْبَرُ وَالْقِبْطُ وَالسُّوْدَانُ.

(أخرجه ابن عساكر عن أبي هريرة)

Putra Nuh ada 3 orang: Sam, Ham, dan Yafis. Keturunan Sam adalah bangsa Arab, Persia, dan Rum—bangsa-bangsa yang baik; keturunan Yafis adalah bangsa Ya'juj-Ma'juj, Turki, dan Saqalibah—bangsa-bangsa yang tidak punya kebaikan; dan keturunan Ham adalah bangsa Barbar, Kopti, dan Sudan. (Riwayat Ibnu 'Asākir dari Abū Hurairah)

Hadis yang senada juga diriwayatkan oleh al-Ĥākim dalam *al-Mustadrak* dari Sa'id bin al-Musayyab secara *mauqūf* (berhenti sanadnya pada tataran sahabat).

Maulana Yusuf Ali (1983) berpendapat bahwa Ya'juj-Ma'juj adalah suku-suku primitif di Asia Tengah, yang dalam pengembaraannya mereka membuat banyak kerajaan maupun imperium. Suku-suku ini, dalam pengembaraannya, bergerak ke arah barat, sehingga oleh orang-orang Yunani maupun Romawi suku-suku ini disebut sebagai ras Scythians, leluhur dari ras Rusia. Suku-suku lainnya dikenal sebagai ras Sakasun (Saxons). Kedua ras ini, Scythians dan Saxons, merupakan leluhur dari bangsa Eropa. Suku-suku primitif Asia Tengah ada pula yang mengembara ke arah timur, dan oleh orang-orang Cina disebut sebagai Mongol. Berbasiskan pada tradisi di atas dapat diduga bahwa Sam adalah leluhur bangsa-bangsa Timur Tengah (*Middle East*) dan Timur Dekat (*Near East*); Ham adalah leluhur bangsa-bangsa Afrika; sedang Yafis adalah leluhur bangsa-bangsa Eropa dan Asia Timur Laut.

Para pujangga (*scholars*) Yahudi (Landman, 1948) percaya bahwa Shem adalah leluhur dari sekelompok ras purba yang umumnya bermukim di suatu wilayah yang sekarang dikenal sebagai Timur Tengah, utamanya Jazirah Arabia dan Sabit Subur (*Fertile Crescent*, wilayah yang membentang dari pantai utara Afrika, pantai barat Palestina–Suriah, hingga pantai selatan Turki dan Yunani). Masyarakat yang hidup di wilayah tersebut dikenal sebagai orang-orang Arab, Assyria, Arramea (Arrameans), dan Elamit

(Elamites). Para pujangga Yahudi juga berpendapat bahwa Ham adalah leluhur dari suku-suku yang hidup di pantai utara Afrika, seperti Cushites (Ethiopia=Abisinia), Mizraim (Mesir), Put (Lybia); sedangkan Japhet adalah leluhur dari suku-suku yang bermukim di sebelah utara dan barat wilayah Palestina, yaitu suku-suku Media, Ionia, Citrium, Tarshish, Meshech, dan Tubal. Sebagai tambahan, suku-suku keturunan Japhet di atas kemungkinan besar juga merupakan leluhur bagi ras Arya (Jenie, 1995). Kata Japhet dalam bahasa Yahudi berarti "indah" (*to be beautiful*), hampir serupa dengan arti kata yang sama dalam bahasa Arya, "mulia" (*noble*).

Tradisi (*folklore*) dalam bangsa Yahudi juga menambahkan bahwa Kanaan merupakan leluhur bangsa Canaanites, Hittites, Amorites, Jebusites, Hivites, Girgashites, dan Perrizites. Perkawinan antarmereka melahirkan suku-suku Funisia, Kartagena, dan Heth. Pada saat suku-suku Israel muncul, suku Canaanites punah karena pembantaian (semacam genosida) atau diserap ke dalam suku-suku Israel (Landman, 1948).

Walaupun masih terdapat beberapa perbedaan antara tradisi Islam dengan tradisi Yahudi tentang keluarga Nuh, namun pada prinsipnya kedua tradisi tersebut sepakat bahwa hampir semua ras manusia di dunia ini
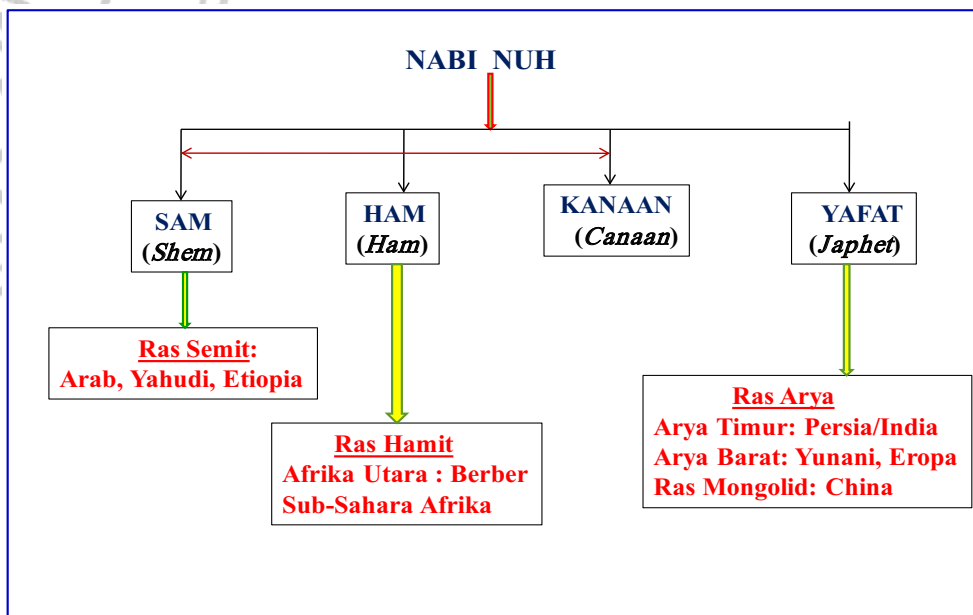
Bagan 1.
Silsilah Keluarga Nabi Nuh. Rekonstruksi Silsilah Nabi Nuh berdasarkan Tradisi Islam dan Yahudi. Garis ungu antara Sam hingga Kanaan menunjukkan bahwa dalam perjalanan sejarah Ras Kanaan terserap oleh Ras Sam.

leluhurnya adalah ketiga putra Nuh di atas.

b. *Ras Sam, Ham, dan Arya dalam Khazanah Ilmu Pengetahuan*

Wilayah Eropa-Asia Dekat (*Europe-Near East Region*) pada masa 8500–4500 SM dikenal sebagai ekosfer dari Ras Putih (McEvedy, 1983). Tiap ras dan ekosfer yang besar dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub-ras dengan ekosfernya yang lebih kecil. Sub-divisi yang penting dari Ras Putih, menurut McEvedy, adalah ras Sam (*Semitic race*) yang mendiami Jazirah Arabia, ras Ham (*Hamitic race*) yang mendiami wilayah Afrika Utara dan timur Sahara, dan ras Indo-Eropa (*Indo-Europeans race*, yang berasal dari Arya) yang mendiami benua Eropa.

Bila diperhatikan, utamanya dari sisi linguistik, ras Sam dan ras Ham mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain. Namun, ketika bahasa-bahasa ras Sam merupakan kelompok yang jelas, tidak demikian halnya dengan bahasa-bahasa ras Ham. Bahasa-bahasa ras Ham ternyata sebagian hanya merupakan konsep geografis saja, dalam arti bahwa bahasa-bahasa ras Ham mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengan bahasa-bahasa ras Sam, sebagaimana kedekatannya antar bahasa-bahasa ras Ham itu sendiri (McEvedy, 1983). Bukti linguistik ini tampaknya sesuai dengan tradisi Semitik (baik Islam maupun Yahudi), yang menyatakan bahwa ras Sam dan ras Ham berasal dari stok yang sama (Jenie, 1995).

Data historis (McEvedy, 1983; Sousse, 1977) juga menegaskan bahwa orang-orang Kanaan adalah bagian dari ras Sam, atau dengan kata lain, Kanaan merupakan sub-ras dari ras Sam. Kembali data ini menguatkan lagi kesesuaiannya dengan tradisi Semitik, bahwa mereka berasal dari stok yang sama.

Bagaimana dengan ras Arya? Dari mana ras ini berasal? Beberapa antropolog mengatakan bahwa ras Arya dikelompokkan sebagai spesies putih dan termasuk kelompok yang sama dengan ras Sam maupun Ham (McEvedy, 1983). Lebih dari itu, secara geografik ekosfer ras Arya begitu dekat tempat/wilayahnya dengan ras Sam, dan sebagaimana telah disebutkan, kata Arya mempunyai arti yang sama atau sekurang-kurangnya mirip dengan arti kata Japhet; dan oleh karenanya, cukup masuk akal bila dinyana bangsa Arya mempunyai leluhur yang sama dengan bangsa-bangsa ras Sam dan Ham. Dengan kata lain, Yafis adalah leluhur dari ras Arya (Jenie, 1995).

Pendapat para ahli antropologi-molekuler tentang ras manusia perlu pula diperhatikan. Pada tahun 1919, suami-istri Ludwik dan Hanna Hirszfeld melakukan penelitian golongan darah ABO dari 500–1000 kelompok individu yang mewakili 16 bangsa, dan melaporkannya dalam bentuk *biochemical race index* (indeks ras biokimiawi) (Goodman and Tashian, 1976). Laporan tersebut menyatakan bahwa *biochemical race index*, yaitu rasio golongan darah: [A+B]/[B+AB], telah membagi bangsa-bangsa menjadi tiga kelompok besar. Ketiga kelompok tersebut adalah: Kelompok Eropa (Inggris, Perancis, Italia, dan Yunani) dengan nilai indeks ras biokimiawi 2,5 atau lebih; Kelompok Antara atau Intermediate Group (Arab, Turki, Rusia, dan Yahudi) dengan nilai indeks ras biokimiawi di atas 1 hingga 2,5; dan Kelompok Asia-Afrika (Madagaskar, Negro, Indocina, dan India) dengan indeks ras biokimiawi 1 atau kurang (Goodman and Tashian, 1976).

Gambar 17.
Penyebaran Ras Semit di Arabia, Ras Ham di Afrika Utara, dan Ras Arya di Asia Tengah dan Eropa. (McEvedy, 1983)

Berdasarkan semua keterangan/ pertimbangan di atas, baik dari tradisi maupun data ilmiah, dapatlah dibuat konklusi yang cukup rasional bahwa keluarga Nabi Nuh mencakup hampir seluruh bangsa yang ada di dunia ini: Ras Sam (Arab dan Israel), ras Ham (Ethiopia, Somalia, dan bangsa-bangsa Afrika), dan ras Arya (Eropa, Persia, India, dan kemungkinan Cina).

c. *Kaum ‘Ad, Kaum Samud, dan Bani Israel: Keturunan Keluarga Nuh*

Dalam Surah al-A‘rāf/7: 69 disebutkan bahwa kaum ‘Ad adalah *khalīfah* (pengganti) dari kaum Nuh; begitu pula dalam Surah al-A‘rāf/7: 74 disebutkan bahwa kaum Samud adalah khalīfah (pengganti) dari kaum ‘Ad.

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. (al-A‘rāf/7: 69)

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. (al-A‘rāf/7: 74)

Al-Maghluts (2008) menyatakan bahwa baik kaum ‘Ad maupun Samud merupakan keturunan keluarga Nuh melalui jalur Sam. Kaum ‘Ad diawali dari ‘Ad yang mempunyai nasab: ‘Ad bin ‘Aush bin Iram bin Sam bin Nuh. Sementara itu, kaum Samud berasal dari Samud, dengan nasab: Samud bin Amir bin Iram bin Sam bin Nuh. Seperti halnya kaum ‘Ad dan Samud, Bani Israil atau Israel, yang dikenal sebagai keturunan Ibrahim melalui jalur Nabi Ishaq dan Ya‘qub, juga merupakan keturunan Nabi Nuh. Dalam Surah al-Isrā'/17: 3 Allah menyatakan bahwa Bani Israil merupakan keturunan dari orang-orang yang ikut dalam bahtera Nabi Nuh.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (al-Isrā'/17: 3)

Israil adalah nama lain dari Ya‘qub putra Ishaq. Nasab Nabi Ya‘qub juga kembali ke leluhurnya, Ibrahim, dan terus ke Nabi Nuh melalui jalur Sam. Menurut Al-Maghluts (2008), nasab Nabi Ya‘qub adalah: Ya‘qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra’u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.

d. *Dari Keluarga Nuh dan Ibrahim akan Muncul Para Nabi*

Allah berfirman bahwa kepada setiap bangsa diutus seorang rasul/nabi yang mengajak umatnya menuju ajaran tauhid. Para nabi/rasul yang dikirim itu tidak semuanya diceritakan kepada Rasulullah Muhammad. Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naĥl/16: 36)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. (Gāfir/40: 78)

Menjelaskan dari keturunan mana para rasul itu berasal, dalam Surah al-Ĥadīd/57: 26 Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَّإِبْرٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ ۚ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُونَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. (al-Ĥadīd/57: 26)

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa dari keturunan Nuh dan Ibrahim akan diangkat para rasul/nabi. Umumnya rasul/nabi yang dikenal dalam tradisi Islam adalah mereka yang berasal dari keluarga Ibrahim, yang beliau sendiri berasal dari keluarga Nabi Nuh melalui jalur Sam. Para nabi yang bukan keturunan Ibrahim, namun berasal dari keluarga Nuh, melalui jalur Sam adalah Nabi Hud, Salih, dan Lut, keponakan Ibrahim. Adapun para nabi dari keluarga Ibrahim melalui jalur Ishaq dan Ya‘qub (Israil) adalah
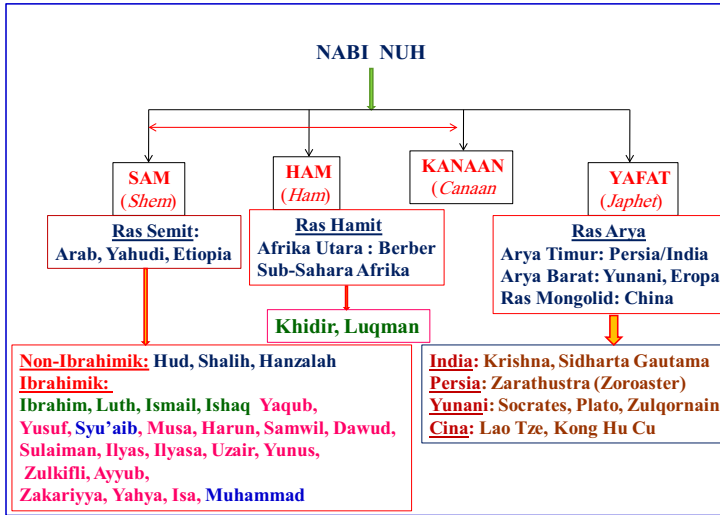
Bagan 2.
Skema Keluarga Nabi Nuh

Ishaq, Ya‘qub, Yusuf, Musa, Syamwil (Samuel), Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa‘, Ayyub, Yunus, Zulkifli, ‘Uzair, Zakariya, Yahya, dan Isa. Sementara itu, rasul/nabi keturunan Ibrahim melalui jalur Ismail (Arab-Ismailis) hanya dua: Ismail dan Muhammad; sedangkan Nabi Syu‘aib adalah keturunan Ibrahim melalui jalur Madyan bin Ibrahim.

Dengan demikian, para rasul atau nabi pasca era Nabi Nuh yang dikenal dalam tradisi Islam adalah mereka yang berleluhurkan Nabi Ibrahim, yang merupakan keturunan Nabi Nuh melalui jalur Sam; atau mereka yang langsung berleluhurkan Nabi Nuh melalui jalur Sam tanpa melalui jalur Nabi Ibrahim.

Dari jalur Sam muncul para nabi/rasul, baik dari keluarga Ibrahim maupun bukan; dari Ham diduga muncul Nabi Khidir dan Luqman; dari Yafis muncul para tokoh pembawa agama besar dunia di luar agama Ibrahimik. Mungkinkah mereka juga berstatus nabi Allah? Adakah nabi/ rasul yang berleluhurkan Nabi Nuh melalui jalur Ham atau Yafis; apakah Socrates, Zarathustra, Krishna, Siddharta Gautama, Lao Tze, dan Kong Fu Tse yang berasal dari ras Arya atau ras Mongoloid (yang diduga berasal dari Yafis bin Nuh) juga berstatus nabi atau rasul, mengingat firman Allah pada Surah an-Naḥl/16: 36 di atas? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tentu kita memerlukan penelitian lebih lanjut.

8. Hikmah dari Kisah Nabi Nuh

Allah mengutus Nuh agar menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah, meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, seperti menyembah berhala dan sebangsanya. Nuh mengingatkan kaumnya bahwa azab Allah akan menimpa siapa saja yang

lalai dari ketentuan yang demikian itu. Sayangnya, selama 950 tahun Nabi Nuh berada di tengah kaumnya, hanya sedikit dari kaumnya yang beriman, bahkan mereka ini memang sudah beriman sejak lama. Usai menerima wahyu yang mengabarinya bahwa tidak akan ada lagi dari kaumnya yang akan beriman kepada Nuh (Hūd/11: 36), ia berdoa agar mereka yang ingkar dibinasakan oleh Allah. Allah mengabulkan doa Nuh, dan bersamaan dengan itu menyuruhnya membuat bahtera. Ketika waktu yang Allah tentukan tiba, terjadilah banjir yang sa-ngat besar. Nabi Nuh naik bahtera bersama pengikutnya yang beriman menuju Bukit Judi dan berlabuh di sana. Kaumnya yang tetap kafir, termasuk istri dan seorang anaknya sendiri, tenggelam dalam air bah yang sangat besar, dan binasalah mereka.

Mengajak umat menuju ajaran tauhid, meninggalkan syirik, adalah inti dakwah seluruh nabi, tidak terkecuali nabi terakhir, Muhammad. Inilah sesungguhnya inti ajaran agama. Bertauhid dalam ibadah adalah cinta yang hakiki kepada Allah, dan manusia selaku ciptaan-Nya sudah semestinya menghamba dan merendahkan diri di hadapan Sang Penciptanya. Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat). (al-A'rāf/7: 59)

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku. (Nuh/71: 2–3)

Nabi Nuh menyampaikan pesan-pesan iman kepada kaumnya dengan cara yang bijak, lemah lembut, dan mengajak berdiskusi, tetapi mereka tetap enggan beriman. Ketika Nuh memperingatkan mereka akan datangnya azab Allah, mereka malah menantang Nuh untuk segera menimpakannya kepada mereka. Allah berfirman, menceritakan tentangan kaum Nuh,

قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang

engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar." (Hūd/11: 32)

Ayat ini menginformaskan betapa Nabi Nuh sudah berusaha keras menyampaikan hujah yang kuat mengenai ajaran tauhid yang disampaikannya, tetapi kaumnya tetap saja tidak mau mengikuti dakwah Nuh. Untuk membuktikan kebenaran dakwah yang disampaikannya, Nabi Nuh ditantang oleh kaumnya untuk mendatangkan hukuman dan azab. Sadar kalau mendatangkan azab adalah bukanlah urusannya, Nabi Nuh dengan rendah hati menjawab, seperti diabadikan dalam firman Allah,

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ

Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri." (Hūd/11: 33)

Tantangan kaumnya kepada Nabi Nuh untuk mendatangkan azab jelas menunjukkan kesombongan dan penentangan mereka kepada sang Nabi. Akan tetapi kondisi yang demikian ini tidak membuat Nuh patah arang, sampai pada suatu waktu Allah memberitahu Nuh seperti dikisahkan dalam Surah Hūd/11: 36,

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا
مَن قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah tidak akan beriman di an-tara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat." (Hūd/11: 36)

Melalui ayat ini Allah mengingatkan Nuh untuk tidak bersedih dan gelisah atas minimnya umat beliau yang mengikuti dakwahnya, dan di sisi lain jumlah mereka yang ingkar sangat besar. Mendengar wahyu ini hati Nabi Nuh merasa tenteram. Ia lalu berdoa memohon kepada Allah agar membinasakan kaumnya yang kafir,

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Nūḥ/71: 26)

Maka datanglah banjir bah dahsyat yang membinasakan mereka. Kisah ini mengajari kita bahwa kebinasaan suatu umat disebabkan kezaliman mereka sendiri. Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ
إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. (al-'Ankabūt/29: 14)

Kebinasaan suatu kaum yang disebabkan oleh kezaliman, kesyirikan, kekafiran, dan dosa yang mereka buat juga disebutkan dalam beberapa ayat yang lain. Dengan demikian, boleh disimpulkan bahwa kebinasaan merupakan konsekuensi dari kezaliman dan dosa. Sebaliknya, Allah tidak akan membinasakan suatu kaum apabila mereka beriman dan berbuat baik. Allah berfirman,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ وَّاَهْلُهَا مُصْلِحُوْنَ

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (Hud/11: 117)

Kisah Nabi Nuh juga memperlihatkan betapa status nasab atau keturunan dari orang salih, bahkan nabi sekalipun, tidak menjamin keselamatan seseorang dari azab Allah. Nabi Nuh memanggil anaknya supaya naik ke bahtera agar selamat dari banjir, tetapi ia menolak. Nuh pun mendoakan keselamatan anaknya, tetapi Allah memberitahunya bahwa anaknya itu karena kekafirannya tidak termasuk dalam keluarga Nuh, keluarga yang Allah janjikan untuk selamat dari azab. Allah berfirman,

وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْۚ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَۚ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾

Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (Hūd/11: 45–46)

Jadi, jelaslah bahwa nasab tidak berpengaruh apa pun terhadap keselamatan seseorang dari ancaman azab Allah. Status sebagai keturunan orang salih tidak menjamin kesalihan seseorang dan keselamatannya dari azab; yang menjamin adalah keimanan dan amal salihnya sendiri.

Pelajaran lain yang dapat dipetik dari kisah Nuh adalah bahwa seseorang yang mengajak kepada keimanan dan jalan Allah tidak pantas meminta upah atas dakwahnya itu. Kepada umatnya Nuh menegaskan bahwa dirinya tidak minta balasan berupa harta benda atas ajakannya untuk beriman, karena ia hanya mengharapkan balasan dari Allah. Allah berfirman, mengisahkan perkataan Nuh,

يٰقَوْمِ لَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًاۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى
الَّذِيْ فَطَرَنِيْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?" (Hūd/11: 51)

E. NABI HUD

1. Tarikh Nabi Hud

Tarikh Nabi Hud diperkirakan sekitar 2400–2300 SM (Al-Maghluts, 2008). Kisah Nabi Hud tidak tersebut di dalam Perjanjian Lama, namun beberapa ahli tafsir memperkirakan Hud adalah Heber yang disebut dalam Perjanjian Lama (Nadvi, 1985).

2. Kaum 'Ad, Kota Iram, dan Wilayah al-Ahqaf

Nabi Hud diutus pasca-banjir besar yang menghacurkan umat Nabi Nuh. Karenanya, Nabi Hud dikenal sebagai kelompok nabi-nabi sesudah masa banjir besar atau *Post-deluvian Prophets*. Beliau berasal dari Kaum 'Ad yang merupakan pewaris Kaum Nuh, seperti dijelaskan pada ayat berikut.

اَوَعَجِبْتُمْ اَنْ جَاۤءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ مِّنْكُمْ
لِيُنْذِرَكُمْۗ وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ
قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۚفَاذْكُرُوْٓا
اٰلَاۤءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. (al-A'rāf/7: 69)

Kaum, atau dapat juga dikatakan Kerajaan atau Bangsa 'Ad, begitu kuat dan disegani oleh kaum atau kerajaan di sekelilingnya. Ayat di atas menjelaskan hal tersebut. Nabi Hud, yang diutus kepada mereka merupakan keturunan Nabi Nuh melalui jalur Sam. Beliau adalah putra Abdullah bin Rabah bin al-Khulud bin 'Ad bin 'Aush bin Iram bin Sam bin Nuh (Al-Maghluts, 2008). Nabi Hud menjalankan misi kerasulannya di Kota Iram, ibukota Kaum 'Ad, di wilayah timur Hadramaut, tepatnya di wilayah ar-Rub' al-Khali. Wilayah ini dikenal juga dengan nama al-Ahqaf, yang secara harfiah berarti bukit-bukit pasir. Keterangan bahwa al-Ahqaf adalah permukiman Kaum 'Ad dapat kita temukan dalam firman Allah,

وَاذْكُرْ اَخَا عَادٍۗ اِذْ اَنْذَرَ قَوْمَهٗ بِالْاَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ
النُّذُرُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖٓ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗ
اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit
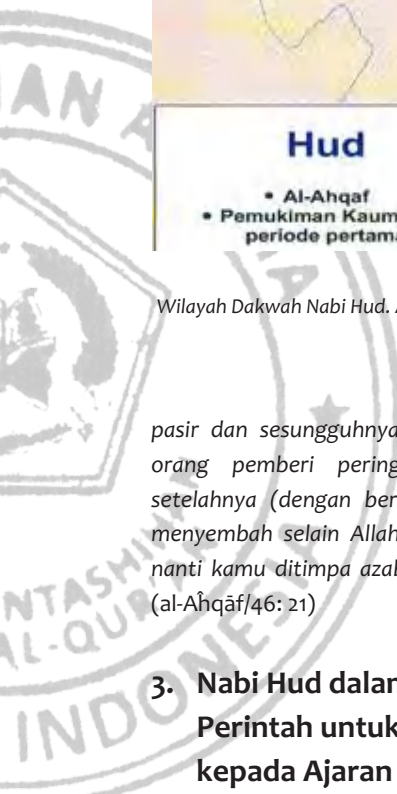
Gambar 18.
Wilayah Dakwah Nabi Hud. Abu Khalil (2005) menjelaskan bahwa wilayah dakwah Nabi Hud terkonsentrasi di sekitar Arabia Selatan, yaitu daerah al-Ahqaf, Yaman.

pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar." (al-Aḥqāf/46: 21)

3. Nabi Hud dalam Al-Qur'an: Perintah untuk Berdakwah kepada Ajaran Tauhid

Kisah Nabi Hud dapat dicermati dalam rangkaian ayat-ayat berikut.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَٰقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَٰقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا

نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?” Dan (Hud berkata), “Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.” Mereka (kaum ‘Ad) berkata, “Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.” Dia (Hud) menjawab, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil). Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu Dan ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum ‘Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, kaum ‘Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum ‘Ad, umat Hud itu. (Hūd/11: 50–60)

4. Catatan-catatan Penting tentang Riwayat Nabi Hud

a. Kaum ‘Ad: Perkasa namun Sombong dan Kufur

Kaum ‘Ad terkenal sebagai ahli pembuat bangunan. Kota Iram, ibukota ‘Ad, penuh dengan bangunan-bangunan tinggi yang belum ada padanannya di tempat lain kala itu. Al-Qur'an menceritakannya dalam ayat-ayat berikut.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. (al-Fajr/89: 6–8)

Bersamaan dengan kuatnya kerajaan Kaum ‘Ad, para petinggi

Gambar 19.
Sebuah bangunan yang dipercaya sebagai makam Nabi Hud.

mereka terkenal sangat keras dan kejam, utamanya kepada warganya sendiri dan tawanan dari kaum lainnya. Perhatikanlah firman Allah berikut!

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ
مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ
جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. (asy-Syu‘arā'/26: 128–130)

Jelaslah, selain kekufurannya kepada Allah, Kaum ‘Ad juga menyombongkan diri dengan kekuatannya dan bangunan-bangunannya yang megah, serta bentang-bentangnya yang kuat dan tinggi. Di samping itu, Kaum ‘Ad sangat senang dan sering menyiksa dengan kejam dan bengis terhadap kaumnya sendiri maupun juga tawanan-tawanannya dan banyak melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian Allah menjatuhkan azab kepada Kaum ‘Ad, sebagaimana dapat dibaca pada Surah al-Aĥqāf/46: 24–25.

b. *Badai Topan Menghancurkan Kaum ‘Ad dan Kota Iram*

Al-Qur'an menginformasikan adanya badai topan dahsyat yang menghan-

curkan Kaum ‘Ad dan kota Iram. Beberapa ayat di bawah ini menggambarkan bagaimana dahsyatnya badai taufan tersebut.

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٦﴾

Maka adapun kaum ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. (Fuṣṣilat/41: 15–16)

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.” (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum ‘Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. (al-Aḥqāf/46: 24–25)

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

Kaum ‘Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus, yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. (al-Qamar/54: 18–20)

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

Sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). (al-Ḥāqqah/69: 6–7)

Badai topan yang menghancurkan kaum ‘Ad sungguh dahsyat. Semula kaum ‘Ad mengira mereka

didatangi awan yang menuju lembah-lembah mereka sebagai pertanda akan datangnya hujan. Kaum ‘Ad saat itu sangat mengharapkan hujan setelah dalam periode lama lembah yang mereka diami mengalami kekeringan. Namun, yang datang itu adalah badai pembawa azab yang pedih. Allah mengembuskan badai yang amat kencang dengan suara gemuruh dan cuaca yang teramat dingin selama tujuh malam delapan hari berturut-turut. Badai azab ini mampu mengempaskan semua penduduk ‘Ad di kota Iram, membuat mereka bagaikan batang pohon palem yang tumbang dan tercabut beserta akarnya, bergelimpangan seperti tunggul pohon kurma yang telah lapuk. Tidak terbayangkan bagaimana sebuah kota dengan pilar-pilar bangunannya yang tinggi dan sangat kokoh, dengan benteng-benteng yang tinggi, tersapu bersih seluruh penduduk beserta bangunannya, menyisakan sedikit puing-puing bangunan yang tak lagi berguna. Sayangnya, data ilmiah paleogeologik tentang peristiwa itu belum didapatkan hingga saat ini.

Namun, mungkin kita dapat membandingkannya dengan apa yang terjadi di negara bagian New Orleans, Amerika Serikat, ketika wilayah itu diterjang Badai Katrina (*Katrina Hurricane*) pada 23–31 Agustus 2005. Badai Katrina ini berkecepatan 280 km/jam, tekanan (minimal) 902 mbar (hPa: 26.65 inHg); bersuhu cukup hangat, sekitar 28,4 °C. Badai ini berlangsung dari tanggal 23–31 Agustus 2005, selama lebih kurang 8 hari terus-menerus. Wilayah hantamannya meliputi Bahama, Florida Selatan, Kuba, Louisiana (utamanya Greater New Orleans), Mississippi, Alabama, Florida Panhandle, dan sebagian besar pantai timur Amerika Utara. Radius Katrina Hurricane sekitar 160 kilometer dari titik sentral badai. Badai ini menewaskan 1.836 orang, dan mengakibatkan kerugian harta benda sebesar US$ 84 miliar.

Katrina Hurricane ini tercatat sebagai badai Atlantik terkuat keenam dalam sejarah Amerika, atau badai terkuat ketiga yang terjadi pada musim *landfall* (musim gugur) di AS. Sebagai perbandingan, *Galveston Hurricane* yang terjadi pada 1.900 di AS menelan korban jiwa antara 6.000–12.000 orang. Dengan demikian, angin atau badai yang sangat dingin dan kencang yang menimpa kaum ‘Ad selama tujuh malam delapan hari terus-menerus mungkin mirip atau jauh lebih hebat daripada *Katrina* atau *Galveston Hurricane* ini, karena suhunya sangat dingin dan mampu menyapu bersih suatu kaum (umat) beserta kebudayaannya.

Gambar 20.
Badai Katrina ketika akan turun di wilayah New Orleans, 2005. Seperti inikah badai azab terhadap Kaum 'Ad ketika akan turun? (Wikipedia & NOAA Magazine, 2005)
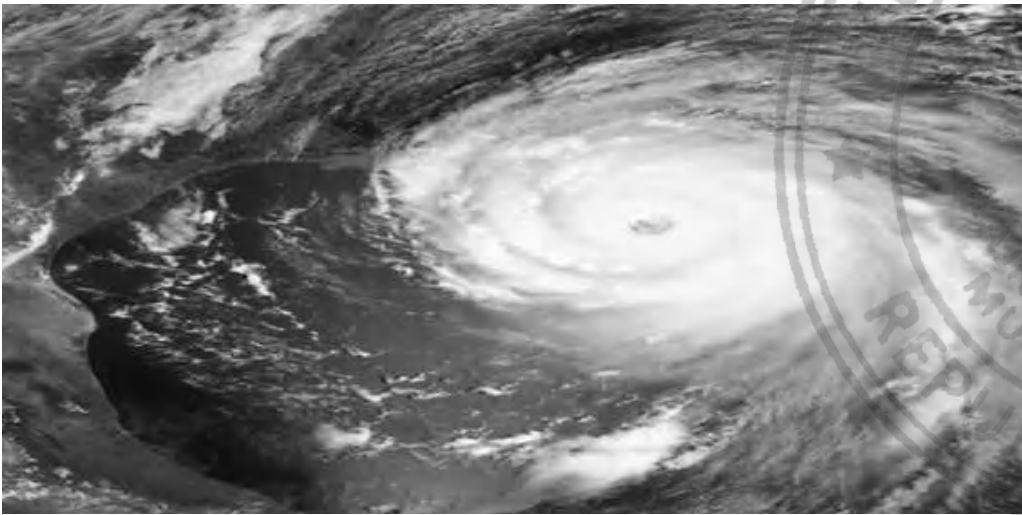
Gambar 21.
Badai Katrina menghantam wilayah New Orleans, AS tahun 2005 (citra foto satelit). Badai azab terhadap Kaum 'Ad tentu lebih dahsyat. (Wikipedia & NOAA Magazine, 2005)

5. Bukti Arkeologis Eksistensi Kaum 'Ad, Kota Iram, Kaum Samud

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۝٨ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۝٩

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang ting-

gi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Samud yang memotong batu-batu besar di lembah. (al-Fajr/89: 6–9)

Ayat-ayat ini menyebut eksistensi bangsa (kaum) 'Ad, Samud, dan kota Iram sebagai ibukota kerajaan bangsa 'Ad. Ayat-ayat ini juga menyatakan kota Iram mempunyai bangunan-bangunan (pilar-pilar) yang tinggi, yang pada waktu itu belum ada tandingannya di negeri-negeri yang lain. Sementara itu, kaum Samud diberitakan mempunyai keahlian membelah batu-batu gunung untuk tempat tinggalnya. Kaum Samud adalah kaum Nabi Salih, seorang rasul yang datang dan menjalankan misinya sesudah Nabi Hud (lihat sub-bab Nabi Salih).

Bila teks Al-Qur'an menyatakan hal yang demikian, lalu apakah adakah bukti-bukti ilmiah yang mendukung eksistensi bangsa 'Ad, Samud, maupun kota Iram? Dalam tradisi Arab Purba dipercaya bahwa tarikh (sejarah) bangsa 'Ad dan Samud mendahului tarikh Nabi Ibrahim. Jika tarikh Nabi Ibrahim adalah sekitar 2.000–1.800 tahun Sebelum Masehi (SM), atau sekitar 4.000–3.800 tahun yang lalu, maka tarikh bangsa 'Ad dan Samud kemungkinan berada pada rentang waktu 4.400–4.100 tahun yang lalu. Tradisi Arab Purba juga menyinggung permukiman kedua bangsa itu; bangsa 'Ad bermukim di sekitar wilayah Arabia Selatan, sedang bangsa Samud bertempat tinggal di wilayah Arabia Barat Daya. Dengan dipandu oleh tradisi inilah penggalian arkeologis mulai dilakukan.

Penggalian pertama kali dilakukan pada tahun 1834 di sekitar wilayah Yaman Selatan, yang dikenal dengan wilayah Hisn-i-Ghuhurab (Nadvi, 1985). Dalam penggalian itu ditemukan sebuah prasasti yang bertuliskan huruf Himyarite (huruf bangsa Arab Purba: Himyar). Walaupun penggalian ini dilakukan pada awal abad XIX, namun penentuan umur prasasti tersebut baru dapat dilakukan pada abad XX. Dengan menggunakan analisis karbon-14 diketahui prasasti itu berumur 800 tahun atau sekitar 2800 tahun yang lalu. Menilik umurnya, jelas prasasti itu bukan berasal dari bangsa 'Ad secara langsung karena tarikh prasasti itu jauh lebih muda dibanding yang diperkirakan dalam tradisi Arab Purba. Namun ada yang menarik dalam keterangan yang tertulis dalam prasasti berhuruf Himyarite itu. Keterangan dalam bahasa Himyar itu berbunyi, "Mereka mengatur urusan kami dengan menggunakan hukum-hukum (agama) Hud yang lurus." (Nadvi, 1985). Dari prasasti inilah untuk pertama kali nama Hud disebut di luar Al-Qur'an. Jadi, tampaknya prasasti
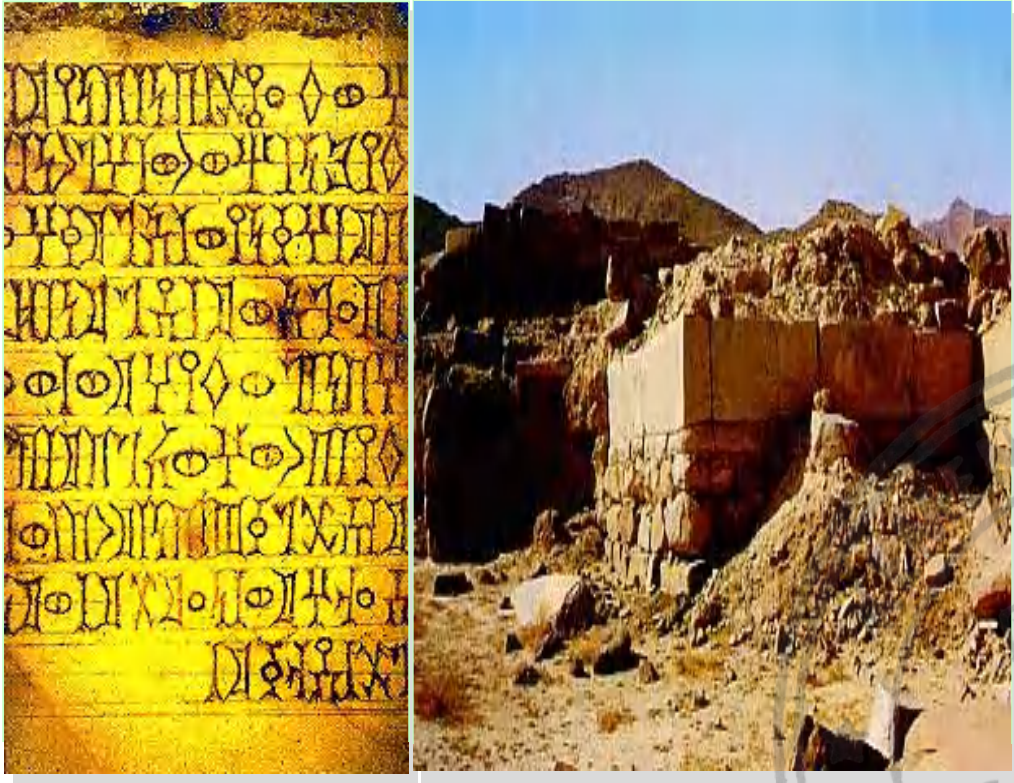
Tulisan pada Prasasti Hymarite (kiri), dan tempat penemuan prasasti di Hisn-i-Ghuhurab (kanan). Prasasti ini menyebut nama Hud, nabi/rasul yang diutus kepada Bangsa 'Ad (Hūd/11: 50)

ini berasal dari sebuah bangsa yang merupakan keturunan bangsa 'Ad yang diselamatkan dari azab Allah. Dalam sejarah Arabia, bangsa Himyar memang lebih muda dibanding bangsa 'Ad. Dengan demikian jelaslah bahwa Prasasti Himyarite ini secara tidak langsung merupakan bukti ilmiah tentang eksistensi bangsa 'Ad.

Kemudian di awal abad XX dilakukan penggalian di wilayah utara Suriah. Dalam penggalian itu ditemukan prasasti yang umurnya sama dengan Prasasti Himyarite di atas, yaitu sekitar 800 tahun SM atau sekitar 2.800 tahun silam (Bermant and Weitzman, 1979). Prasasti ini dinamakan Prasasti Assyria atau Prasasti Sargon II, karena prasasti ini berhuruf Assyriani dan menceritakan tentang seorang Raja Assyria bernama Sargon II.

Prasasti ini meriwayatkan Kerajaan Assyria di bawah raja Sargon II menaklukkan suku-suku Ta-mu-di (Bermant and Weitzman, 1979). Para arkeolog berpendapat bahwa suku Ta-mu-di yang disebut dalam prasasti Assyria ini adalah keturunan bangsa Samud dalam tarikh Al-Qur'an.

Disebut keturunan karena tarikh Tamu-di baru eksis pada sekitar 2800 tahun lalu, sedangkan tradisi Arab Purba menyebut bangsa Samud eksis sekitar 4100 tahun lalu. Walaupun demikian, prasasti Assyria ini secara tidak langsung telah membuktikan eksistensi bangsa Samud.

6. Prasasti Ebla: Penegasan Eksistensi Bangsa 'Ad, Samud, dan Kota Iram

Penegasan ilmiah tentang eksistensi bangsa 'Ad, kota Iram, dan bangsa Samud didapat setelah penemuan Prasasti Ebla serta terungkapnya pernyataan yang tertulis pada prasasti itu. Pada tahun 1964–1979 dilakukan penggalian intensif di wilayah barat laut Suriah, tepatnya di Tell Mardikh (Bermants and Weitzman, 1979; La Fay, 1978; dan Pettinato and Dahood, 1981). Penggalian yang dilakukan selama kurang lebih 15 tahun ini dipimpin oleh Prof. Dr. Giovani Pettinato dari The Italian Archeological Mission, dibantu oleh Dr. Father Dahood dari Pontifical Biblical Institute, Vatikan. Dalam penggalian itu ditemukan

Gambar 24.
Tablet-tablet ini tertulis dalam bahasa Semitik yang paling tua, Eblaite. Tablet di atas menyatakan Kerajaan Ebla mengadakan hubungan dagang dengan Bangsa Shamutu, Ad, dan Iram, tiga kata yang tersebut dalam Al-Qur'an (al-Fajr/89: 6–9). (La Fay, 1978: 730–756)

ribuan prasasti yang bertuliskan huruf Semitik Purba, Eblaite. Setelah dilakukan penelitian intensif terhadap Prasasti Ebla ini, pada tahun 1986, tujuh tahun setelah selesai penggalian, umur prasasti Ebla serta pernyataan-pernyataan dalam huruf Eblaite yang ada padanya dapat dipecahkan sandinya, dibaca, dan diterjemahkan.

Prasasti Ebla ini ternyata berumur 2.500 tahun SM, atau sekitar 4.500 tahun lalu. Dengan demikian prasasti ini mempunyai umur tarikh yang sama dengan tarikh bangsa ‘Ad dan Samud menurut tradisi Arab Purba. Pernyataan dalam huruf dan bahasa Eblaite yang menyatakan, “Kerajaan Ebla telah mengadakan hubungan dagang dengan bangsa Shamutu, ‘Ad di Kota Iram” (La Fay, 1978), jelas menunjukkan bahwa bangsa Shamutu tidak lain adalah bangsa Samud yang disebut dalam Al-Qur'an. Adapun nama ‘Ad dan Iram dalam Prasasti Ebla ini tertulis sama persis dengan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Dari sisi ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi bangsa Samud, ‘Ad, dan kota Iram seperti tersebut dalam Al-Qur'an Surah al-Fajr/89: 6–9, telah dikuatkan oleh bukti ilmiah arkeologis dari Prasasti Ebla. Adalah tidak mengherankan bila kemudian Dr. Father Dahood dari Vatikan mengatakan, “*Between Ebla Tablets (2500 BC) and The Qur'an (625 CE), there is no other references to this triad cities*” (Selain Prasasti Ebla dan Al-Qur'an, tidak ada rujukan lain yang menunjukkan eksistensi tiga serangkai kota ini, yakni Samud, ‘Ad, dan Iram) (Pettinato and Dahood, 1981).

7. Penggalian Kota Iram oleh Nicholas Clapp

Nicholas Clapp adalah seorang warga Amerika Serikat pemenang *award* dalam pembuatan film dokumenter. Dia sangat tertarik mempelajari riwayat-riwayat dalam tradisi Arab Purba, antara lain mengenai bangsa ‘Ad dan kota Iram. Clapp kemudian mencermati pernyataan yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah al-Fajr/89: 6–9, tradisi Islam tentang riwayat kaum ‘Ad, begitu pula tradisi Arab Purba. Ini dilakukannya sejak tahun 1982 (Ostling, 1992). Menurut tradisi Arab Purba, kota Iram dibangun oleh Syaddād bin ‘Ād. Dalam legenda itu disebutkan Syaddād bin ‘Ād membuat sebuah kota oasis yang dikelilingi oleh permata di gurun selatan untuk “menyaingi surga” (al-Salih, 1985). Tetapi karena bangsa ‘Ad durhaka kepada nabinya, Allah menghancurkan kota itu. Nama kota yang dibangun oleh Syaddād bin ‘Ād itu adalah Ubhar. Banyak orang Arab percaya bahwa

Ubhar dan Iram adalah dua nama yang berbeda untuk kota yang sama.

Pada tahun 1984, Clapp bersama Prof. Juris Zarins pakar arkeologi Arabia dari Souhtwest Missouri State University dan Sir Ranulph Fiennes serta George Hedges mengajukan proposal kepada California Institute of Technology's Jet Propulsion Laboratory (CALTECH-JPL), NASA. Melalui proposal itu mereka meminta bantuan NASA untuk memotret kawasan Arabia Selatan dari Pesawat Ulang Alik Challenger, menggunakan teknik SIR (*Satellite Imaging Radar*). Teknik SIR ini mampu memotret sampai kedalaman 200–400 meter di bawah permukaan tanah.

Gambar 25.
Peta wilayah Arabia Selatan dilihat dengan SIR B pesawat Challenger

Gambar 26.
Citra satelit: terlihat rute-rute kuno/purba karavan menuju satu titik.

Gambar 27.
Pencitraan dengan SIR B Challenger memperlihatkan kota terpendam 12 m di bawah permukaan pasir.

Gambar 28.
Ekskavasi di padang pasir Arabia Selatan pada 1991-1992 oleh Clapp dan timnya menemukan sisa-sisa kota Iram (Ubhar) (Ostling, 1992).
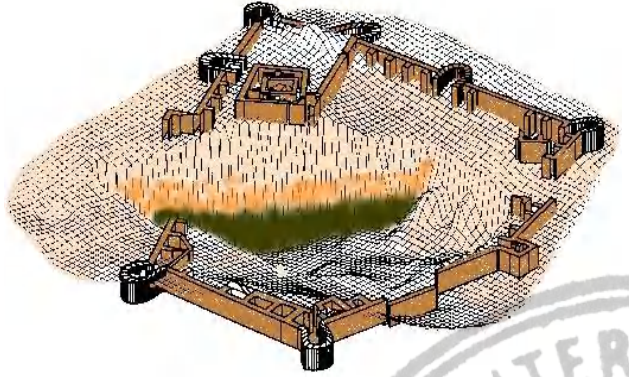
Gambar 29.
Kota Iram (Ubhar) menurut rekonstruksi Prof. Juris Zarins setelah penggalian (1).
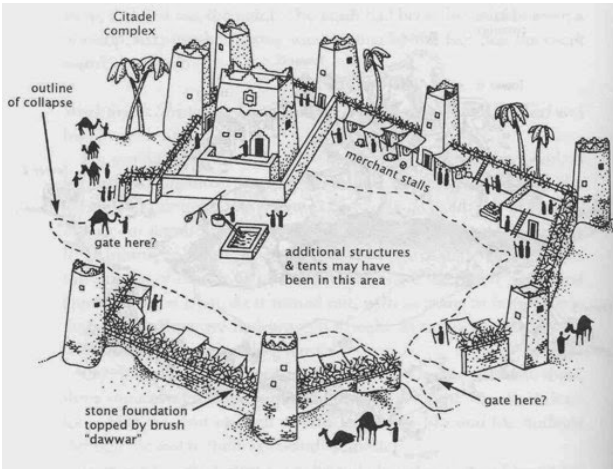
Gambar 30.
Kota Iram (Ubhar) menurut rekonstruksi Prof. Juris Zarins setelah penggalian (2).

Gambar 31.
Prof. Zarins menemukan bahwa ciri khas kota ini berupa menara dan tiang-tiang yang tinggi, seperti informasi dalam al-Fajr/89: 6-8.

NASA menyetujui proposal Clapp tersebut, dan pada tahun itu juga Challenger melakukan pemotretan di Arabia Selatan dari antariksa menggunakan teknik SIR-B. Setelah dilakukan dua kali *pass-over* di atas Arabia Selatan, didapatkanlah foto-foto yang menakjubkan. Setelah melalui pemrosesan dengan komputer, foto-foto itu memperlihatkan bahwa di kedalaman 183 m di bawah permukaan tanah terlihat suatu spot, dengan garis-garis panjang yang semuanya mengarah ke spot tersebut (Ostling, 1992). Untuk meyakinkan hasil itu, NASA meminta

bantuan Perancis untuk melakukan pemotretan pada daerah yang sama menggunakan satelit yang dilengkapi *optical sensing system*. Ternyata hasil pemotretan satelit Perancis tersebut identik dengan hasil yang diperoleh NASA. Analisis foto-foto tersebut menunjukkan bahwa di kedalaman ± 200 m di bawah tanah, kemungkinan ada kota tua yang terbenam, sedang garis-garis putih yang ada pada foto itu kemungkinan adalah jalan-jalan karavan tua yang mengarah ke kota tersebut (Ostling, 1992).

Clapp lalu menggalang dana. Pada 1991 ia bersama timnya mulai penggalian berbekal citra yang diperolehnya dari NASA tersebut. Pada Februari 1992, tim ini berhasil mengangkat suatu bangunan raksasa berbentuk persegi delapan, dengan menara-menara serta dinding-dinding yang tinggi. Penemuan ini sangat menakjubkan sehingga pa-ra arkeolog tersebut kemudian menyitir Al-Qur'an (al-Fajr/89: 7), bahwa kota Iram mempunyai pilar-pilar yang tinggi. Seiring penemuan ini, kota yang eksistensinya diragukan selama beratus tahun oleh para sejarawan, sekarang ini telah terbukti keberadaannya secara amat meyakinkan.

8. Hikmah dari Kisah Nabi Hud

Ada banyak hikmah yang dapat kita petik dari kisah Nabi Hud. Di antaranya adalah bertauhid, perintah untuk menyembah hanya zat yang berhak disembah, Allah. Tauhid adalah *mainstream* ajaran semua Nabi. Nabi Hud sangat menekankan ajaran tauhid kepada kaumnya, ‘Ad, yang telah lama mempunyai tradisi menyembah berhala. Mereka mempunyai tiga berhala yang disembah, yaitu Shada, Shamud, dan Haba. Allah berfirman dalam Surah al-A‘rāf/7: 65,

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?” (al-A‘rāf/7: 65)

Pada hakikatnya penekanan ajaran tauhid tidak hanya ditujukan kepada kaum penyembah berhala seperti kaum ‘Ad, tetapi berlaku untuk semua manusia, tidak terkecuali umat Islam sendiri. Kaum muslimin memerlukan pemahaman yang benar dan kontinu perihal tauhid ini. Pada zaman sekarang banyak sekali godaan yang datang dari lingkungan, menyebabkan penyelaman dan pengamalan ajaran tauhid tidak mencapai taraf optimal. Penyembahan berhala tidak terjadi pada zaman nabi terdahulu saja, tetapi dapat dengan mudah

didapati juga pada zaman modern ini. Ironisnya, hal itu tidak saja dilakukan oleh orang-orang non-muslim, tetapi juga oleh masyarakat muslim sendiri. Berhala yang disembah itu tidak selalu berupa patung atau arca, melainkan dalam bentuk lainnya, seperti materi, jabatan, pangkat, dan sejenisnya.

Bersabar adalah hikmah berikutnya yang juga kita ambil dari kisah Nabi Hud. Kaum ‘Ad menuduh Hud tidak waras dan berdusta atas ajaran yang ia bawa. Terhadap pelecehan umatnya itu Hud tetap bersabar; ia pasrahkan urusannya kepada Allah.

قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖٓ اِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْ سَفَاهَةٍ وَّاِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يٰقَوْمِ لَيْسَ بِيْ سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٧﴾

Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam. (al-A‘rāf7: 66–67)

Seperti para nabi lainnya, Nabi Hud juga tidak mengharapkan imbalan atau upah atas dakwahnya.

يٰقَوْمِ لَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًاۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى الَّذِيْ فَطَرَنِيْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?" (Hūd/11: 51)

Para dai pada zaman sekarang seharusnya meneladani kisah ini, dengan tidak meminta imbalan atas dakwahnya, baik secara terang-terangan maupun sindiran. Dai yang baik seharusnya hanya berharap pahala dan rida Allah.

Kaum ‘Ad tergolong bangsa yang beruntung. Selain dianugerahi tubuh yang besar dan kuat, mereka juga dikaruniai peradaban yang sangat maju. Mereka mampu membangun rumah-rumah yang indah dan benteng yang kuat, melebihi kemampuan bangsa-bangsa lain. Ibukota kaum ‘Ad, Iram, dibangun dengan begitu megah dan kuat. Taraf perekonomian mereka juga sangat baik. Mereka dianugerahi Allah hewan ternak, anak-anak yang banyak, kebun yang subur, dan mata air yang memenuhi kebutuhan air bersih mereka. Namun demikian, anugerah ini bukannya menjadikan mereka sadar akan kekuasaan Tuhan yang membuat mereka sedemikian hebat. Mereka malah sombong, takabur, dan menantang dakwah nabi mereka. Allah berfirman,

قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللّٰهَ وَحْدَهٗ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَاۚ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!" (al-A'rāf/7: 70)

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾

Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diazab." (asy-Syu'arā'/26: 136–138)

Mereka mampu membuat benteng-benteng yang kokoh, dan merasa akan bisa bertahan hidup seterusnya. Karena itu mereka yakin azab yang diancamkan Hud itu tidak akan datang. Akan tetapi Allah Mahakuasa. Setelah menyelamatkan Nabi Hud dan pengikutnya yang beriman, Allah pun menurunkan azab kepada kaum 'Ad berupa kemarau panjang dan awan panas. Peristiwa ini terekam dalam ayat berikut.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. (al-Aĥqāf/46: 24–25)

Dengan demikian, kesombongan tidak akan membawa kebaikan, melainkan azab dan kerusakan.

F. NABI SALIH

1. Nabi Salih dan Kaum Samud

Tarikh Nabi Salih sekitar 2100 SM (Al-Maghluts, 2008). Seperti tarikh Nabi Hud, tarikh Nabi Salih juga tidak tercantum dalam Perjanjian Lama. Nabi Salih berasal dari kaum Samud yang masih serumpun dengan kaum 'Ad. Kedua puak suku ini masih keturunan dari Nabi Nuh melalui jalur Sam. Ayat berikut ini menjelaskan kaum Samud adalah pengganti kaum 'Ad.

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi

Gambar 32.
Wilayah dakwah Nabi Salih. Abu Khalil (2005) menjelaskan bahwa wilayah dakwah Nabi Salih berada di sekitar Arabia barat laut, yaitu daerah Madain Salih, wilayah antara Medinah dan Syam.

rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. (al-A‘rāf/7: 74)

Menurut Al-Maghluts (2008), nasab Nabi Salih adalah: Salih bin Ubaid bin Asif bin Masah bin Ubaid bin Hadzir bin Samud bin Amir bin Iram bin Sam bin Nuh. Kaum Nabi Salih, Samud, juga dikenal sebagai ahli bangunan. Mereka membuat rumah-rumah dengan memahat/melubangi gunung-gunung. Perhatikan ayat berikut!

وَثَمُوْدَ الَّذِيْنَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

Dan (terhadap) kaum Samud yang memotong batu-batu besar di lembah. (al-Fajr/89: 9)

Lembah hunian kaum Samud ini terletak di bagian utara Jazirah Arab, antara kota Medinah dan Syam (Suriah-Lebanon-Yordania), yang dikenal sebagai Madain Salih. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka; ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.

2. Nabi Salih dalam Al-Qur'an: Perintah untuk Bertauhid

Kisah Nabi Salih dapat dicermati dalam Surah Hūd/11: 61–68 di bawah ini.

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

﴿٦١﴾ قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا
أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا
تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ
عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي
مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾
وَيَا قَوْمِ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا
تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ
عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي
دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ
﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ
فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا
فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِثَمُودَ ﴿٦٨﴾

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Salih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." Mereka (kaum Samud) berkata, "Wahai Salih! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang di harapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami." Dia (Salih) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku. Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab)." Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Salih) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Salih dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat, Mahaperkasa. Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Samud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Samud. (Hūd/11: 61–68)

3. Catatan-catatan Penting dari Riwayat Nabi Salih

a. Unta Nabi Salih

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Salih diberi mukjizat berupa seekor unta betina. Air susu unta itu boleh diminum oleh penduduk Samud, dengan syarat ia harus diberi waktu merumput dan minum air dari sumur di Samud secara bergiliran dengan penduduk: sehari untuk unta dan sehari berikutnya untuk penduduk, demikian seterusnya. Beberapa ayat di bawah ini menjelaskan tentang unta betina tersebut.

اِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ۖ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ اَنَّ الْمَاۤءَ قِسْمَةٌ ۢ بَيْنَهُمْ ۚ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَكَانُوْا كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Salih). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. (al-Qamar/54: 27–31)

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Salih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." (al-A'rāf/7: 73)

وَيٰقَوْمِ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ

Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab). (Hūd/11: 64)

قَالَ هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَّلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ۚ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥٦﴾

Dia (Salih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat." (asy-Syu'arā'/26: 155–156)

Unta betina Nabi Salih, yang dapat dimanfaatkan oleh kaum Samud, merupakan mukjizat kerasulan beliau dan tentulah merupakan unta betina yang sehat dan kuat. Semua penduduk Samud diperbolehkan memerah susu unta mukjizat itu dengan cuma-cuma. Sebagai gantinya, unta betina ini harus diberi hak untuk merumput di padang rumput yang luas serta minum seharian penuh di sumber air yang ada di kota kaum Samud itu, dan penduduk baru bisa menggunakannya keesokan harinya.

Pada saat ini pengetahuan biologis tentang unta telah berkembang sedemikian pesat. Penelitian tentang pemetaan genom unta pun telah berhasil dilakukan oleh suatu tim riset gabungan dari para ilmuwan Saudi Arabia yang dipimpin Dr. Abdul Azis Al Swailem dari King Abdul Aziz City for Science and Technology (KACST), dengan para ilmuwan dari Cina yang dipimpin Dr. Jian Wang dari Beijing Genomic Institute (BGI). Penelitian terhadap unta Arab (*Dromedarius camelus*) selama lebih dari empat tahun dengan melibatkan lebih dari 20 ilmuwan dari kedua negara itu menyimpulkan bahwa peta genom unta 57 persen sama dengan genom manusia. Uraian gen unta tersebut telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan unta untuk bertahan hidup di lingkungan padang pasir yang keras. Dr. Abdul Azis Al Swailem juga menjelaskan bahwa di dalam tubuh unta terdapat sistem untuk mendaur ulang air (*water recycling*). Unta mampu meminum air sebanyak sepertiga berat badannya dalam waktu sepuluh menit. Ini berarti unta minum sebanyak 130 liter air dalam sekali tenggak, dan kemudian disimpan di dalam punuknya. (tribunnews.com, 22 Agustus 2010).

Dr. Fatima Abdul Rahman, ahli mikrobiologi makanan dari Dubai Central Laboratory, Uni Emirat Arab, menyatakan bahwa susu unta lebih bergizi dibanding susu sapi. Hal ini disebabkan kadar lemak dan kolesterol dalam susu unta lebih rendah daripada apa yang terdapat dalam susu sapi. Selain itu, susu unta lebih kaya zat besi dan mineral, seperti kalium, natrium, dan magnesium (Antaranews.com, 26 Februari 2010). Unta betina Nabi Salih tentulah mempunyai semua kriteria kelebihan itu dibanding unta biasa, yang mempunyai banyak kelebihan seperti tersebut di atas.

b. Pembunuhan terhadap Unta Nabi Salih

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا
اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا قَوْمِ
لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا
تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا
اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۖ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ
يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا
تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ
مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾
وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
﴿٥٠﴾ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ
أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ

خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka yaitu Saleh (yang menyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia (Salih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?" Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Salih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji." Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar." Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman) dan mereka selalu bertakwa. (an-Naml/27: 45–53)

Selain enggan menerima ajakan untuk bertauhid, kaum Samud tampaknya juga senang melakukan monopoli dalam perniagaan. Ketika Nabi Salih mendatangkan mukjizat berupa unta betina yang dapat dimanfaatkan air susunya untuk seluruh penduduk Samud secara cuma-cuma, para peternak unta perah yang umumnya memonopoli peternakan unta perah atau monopoli sumber air sangat gerah dengan dakwah Nabi Salih serta kehadiran unta betina itu. Surah an-Naml/27: 47 yang menyatakan, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu," dan ayat 48 yang menyatakan, "ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi," tampaknya merujuk pada para monopolis yang merasa dirugikan. Mereka kemudian bersekongkol untuk membunuh unta betina itu (Sudibyo, 1999). Strategi pembunuhan dirancang sedemikian rupa oleh sembilan orang untuk membunuh secara bersama-sama.

Menurut Muhajir (1976), ayat di atas memberi isyarat kepada Nabi Muhammad bahwa beliau akan mengalami percobaan pembunuhan dari para musyrikin Mekah dengan cara selicik kaum Samud ketika merencanakan pembunuhan terhadap unta betina Nabi Salih. Allah memberi Rasulullah isyarat bahwa ada sembilan tokoh paling berpengaruh yang berencana melakukan pembunuhan secara ber-

sama-sama terhadapnya. Mereka berasal dari klan-klan yang berlainan dari suku Quraisy Mekah. Dengan membunuh bersama-sama maka tidak akan ada tuduhan pembunuhan yang dialamatkan ke satu klan saja. Kesembilan orang itu adalah: (1) Abū Jahl, (2) Muṭʻim bin ʻAdiy, (3) Syaibah bin Rabīʻah, (4) ʻUtbah bin Rabīʻah, (5) al-Walīd bin ʻUtbah, (6) Umayyah bin Khalaf, (7) an-Naḋr bin al-Ĥāriš, (8) ʻAqabah bin Muʻaiṭ, dan (9) Abu Lahab.

c. Bukti Ilmiah Eksistensi Kaum Samud

Eksistensi Kaum Samud dapat dibaca dalam Prasasti Sargon II, yang berhuruf Hymarite, dan terbaca sebagai Ta-mu-di (Bermants, C., & M. Weitzman, 1979) (lihat Sub-bab Nabi Hud di atas).

Prasasti Sargon II berumur sekitar 800 SM, ditemukan di wilayah Suriah Utara. Dalam Prasasti Ebla yang lebih tua umurnya dibanding Prasasti Sargon II, yaitu sekitar 2500 SM atau 4500 tahun yang lalu, eksistensi Kaum Samud tertulis dalam huruf Eblaite, dan terbaca sebagai Shamutu (Bermants and Weitzman, 1979; La Fay, 1978; dan Pettinato and Dahood, 1981) (lihat pula Sub-bab Nabi Hud di atas).

d. Madain Salih: Kaum Samud, Al-Hijr, Nabatean, dan Petra

Madain Salih, kota purba yang terletak ± 225 km barat laut Medinah, diperkirakan sebagai peninggalan sisa-sisa kaum Samud. Para arkeolog masih meneliti umur kota purba itu dan meneliti prasasti-prasasti yang ada di sana. Secara tradisional masyarakat di sekitar Madain Salih menganggap kota purba itu sebagai tempat yang dahulu menjadi permukiman kaum Samud.

NO	EXCAVATION			INSCRIPTION		
	DATE	SITE	NAME	DATE	SCRIPT	STATEMENT
1	1834	Hisn-i-Ghuhurab (Shouth Yemen)	-	800 BC	Hymarite (Old Arabic)	we govern ourselves using righteous Law of Hud
2	-	Northern Syria	Assyrian or Sargon II	800 BC	Assyrian	Ta-mu-di (mention the thamud people)
3	1964-1979 & 1986	Tell Mardikh	Ebla	2500 BC or 4500 years before the present time	Akkadian or Eblaic	Shamutu, Ad, and Iram (mention the peoples of Ad, Thamud, & Iram)
4	1984 & 1990-1992	South Arabian Desert	Ubhar or Iram		(still under investigation)	

Tabel 1.
Hasil ekskavasi dalam membuktikan eksistensi kaum ʻAd, Samud, dan Kota Iram

Gambar 33.
Reruntuhan di Madain Salih, peninggalan Kaum Samud.

Al-Qur'an dan hadis Rasulullah menceritakan kisah kaum Samud yang bermukim di wilayah Madain Salih sekitar 3000 tahun SM itu. Dalam ekspedisi ke Tabuk, Rasulullah dan para sahabat melewati wilayah Madain Salih. Beliau berpesan kepada mereka untuk tidak mengomsumsi dan mengambil bekal air dari sumber air di wilayah Madain Salih, karena dahulunya adalah tempat unta Nabi Salih minum; serta tidak memasuki puing-puingnya agar tak terkena kutukan seperti kaum Samud (Mahlawi, 2009).

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا نَزَلَ الْحِجْرَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَمَرَهُمْ أَنْ لاَ يَشْرَبُوْا مِنْ بِئْرِهَا وَلاَ يَسْتَقُوْا مِنْهَا ، فَقَالُوا : قَدْ عَجَنَّا مِنْهَا وَاسْتَقَيْنَا ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَطْرَحُوْا ذَلِكَ الْعَجِيْنَ وَيُهْرِيْقُوْا ذَلِكَ الْمَاءَ . (رواه البخاري عن ابن عمر)

Ketika singgah di daerah al-Hijr pada Perang Tabuk, Rasulullah mewanti-wanti para sahabatnya untuk tidak minum dari sumur daerah itu dan tidak pula mengambil bekal air darinya. Mereka berkata, "Kami sudah telanjur membuat adonan dan meng-ambil bekal air dari sumur itu." Mendengar itu, Rasulullah pun meminta mereka membuang adonan itu dan mengalirkan air yang sudah telanjur diambil. (Riwayat al-Bukhārī dari Ibnu 'Umar)

Hadis Rasulullah di atas jelas menguatkan eksistensi Madain Salih, tempat Nabi Salih tinggal bersama kaumnya untuk mendakwahkan ajaran tauhid kepada mereka dan mengajak meninggalkan kekufuran dan kemusyrikan.

Kaum Samud dihancurkan oleh Allah karena enggan mengikuti dakwah rasul yang diutus kepada mereka, yaitu Nabi Salih. Beberapa ribu tahun kemudian, keturunan kaum Samud yang selamat mendirikan Kerajaan Nabatea di wilayah utara Madain Salih, dengan ibukota bernama Petra. Sekarang ini tempat tersebut masuk dalam wilayah negara Yordania. Petra terletak sekitar 570 km sebelah utara Madain Salih. Kerajaan Nabatea ini memperluas

Gambar 34. Sisa-sisa reruntuhan di Kota Petra, peninggalan Kaum Nabatea, keturunan Kaum Samud.

wilayahnya ke selatan sampai ke Madain Salih pada 300-an tahun SM hingga 100-an tahun Masehi, sebelum akhirnya jatuh ke dalam kekuasaan Kerajaan Romawi.

Madain Salih dahulu dikenal dengan nama al-Hijr, yang berarti "bukit batu". Orang-orang Romawi menyebutnya Hegra. Adapun ibukota Kerajaan Nabatea, Petra, juga mempunyai arti yang kurang lebih sama, yakni "batu karang". Kesamaan ini tidaklah mengherankan karena orang-orang Nabatea merupakan keturunan Samud.

Al-Qur'an menyinggung pula orang-orang al-Hijr dalam Surah al-Ĥijr/15: 80–84.

وَلَقَدْ كَذَّبَ اَصْحٰبُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِيْنَۙ ﴿٨٠﴾ وَاٰتَيْنٰهُمْ اٰيٰتِنَا فَكَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَۙ ﴿٨١﴾ وَكَانُوْا يَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا اٰمِنِيْنَ ﴿٨٢﴾ فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِيْنَۙ ﴿٨٣﴾ فَمَآ اَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَۗ ﴿٨٤﴾

Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka), dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari, sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan. (al-Ĥijr/15: 80–84)

Maulana Yusuf Ali (1983) menafsirkan "al-Hijr" dalam ayat ini sebagai Madain Salih semasa Nabi Salih, yaitu semasa masih bermukimnya kaum Samud.

Situs Wikipedia (2011) menerangkan Madain Salih sebagai berikut, "Mada'in Salih dikenal pula dengan nama al-Hijr atau Hegra (menurut bahasa Yunani dan Latin, misal oleh Pliny), merupakan situs arkeologi pra-Islam yang terdapat di wilayah Sektor al-Ula, Provinsi Madinah, Saudi Arabia."

Gambar 35.
Situs kota purba Madain Salih, sisa-sisa peninggalan Kaum Samud, terletak di Barat Laut Madinah (atas).

Gambar 36.
Situs kota purba Madain Salih oleh UNESCO ditetapkan sebagai warisan dunia.

Mayoritas prasasti yang ada menunjukan bahwa situs tersebut berasal dari masa Kerajaan Nabatea (1 abad setelah Masehi). Situs tersebut merupakan bagian paling selatan dari Kerajaan Nabatea dan merupakan area permukiman yang paling besar setelah ibukota Nabatea, Petra. Jejak-jejak koloni bangsa Lihyanite dan Romawi, berturut-turut sebelum dan sesudah pemerintahan Nabatea, dapat ditemukan di situs ini. Pada tahun 2008 yang lalu UNESCO telah menetapkan situs Madain Salih sebagai salah satu *world heritage* yang dilindungi keberadaannya.

4. Hikmah dari Kisah Nabi Salih

Seperti para rasul lainnya, Nabi Salih juga mengajak kaum Samud untuk bertauhid, mengakui bahwa tiada Tuhan yang patut dan berhak disembah selain Allah.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl/16: 36)

Setiap rasul yang diutus tidak mendakwahi umatnya kecuali untuk menghamba hanya kepada Allah, meninggalkan sembahan selain Dia. Tidak ada satu rasul pun yang ajarannya menyalahi prinsip tauhid ini, demikian juga Nabi Salih yang diutus Allah untuk berdakwah kepada kaum Samud. Kepada kaum Samud Allah mengutus saudara mereka sendiri, Salih, supaya dakwahnya mudah mereka terima. Tetapi ketika Salih memulai dakwahnya, kaum Samud menolaknya, bahkan menuduh Salih sebagai penyihir dan pendusta. Mereka meminta Salih membuktikan kebenaran dakwahnya dengan mengeluarkan seekor unta betina dari dalam batu besar yang mereka tunjuk. Nabi Salih setuju, dan dibuatlah perjanjian antara kaum Samud dengan Nabi Salih yang isinya apabila permintaan kaum Samud mampu dilaksanakan oleh Nabi Salih maka mereka harus beriman kepada Allah. Nabi Salih berdoa kepada Allah, dan doa itu dikabulkan. Terbelahlah batu besar itu, dan dari dalamnya keluar unta betina seperti yang mereka minta. Nabi Salih lalu berkata seperti yang terekam dalam firman Allah,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Salih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." (al-A'rāf/7: 73)

Setelah datang kepada mereka bukti nyata atas kebenaran Nabi Salih,

hanya segelintir dari kaum Samud yang mau beriman. Kebanyakan mereka mengingkari perjanjian yang telah mereka buat dengan Nabi Salih. Sementara itu, unta betina tersebut hidup bersama masyarakat Samud. Di kawasan tempat tinggal masyarakat Samud terdapat suatu mata air yang memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Unta itu juga minum dari air tersebut, bergiliran dengan penduduk. Penduduk Samud meminum air susu unta itu secara bebas. Berimannya beberapa penduduk Samud setelah melihat mukjizat Nabi Salih membuat pembesar Samud merasa terancam kekuasaannya. Muncullah dalam diri mereka perasaan dengki, hingga sembilan orang dari mereka bersekongkol membunuh unta itu. Usai membunuh unta itu mereka mengejek Nabi Salih, seperti dikisahkan dalam firman Allah,

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Salih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." (al-A'raf/7: 77)

Menjawab tantangan kaumnya, Nabi Salih menegaskan bahwa azab Allah pasti akan datang dalam tiga hari mendatang. Allah berfirman,

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ

Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Salih) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (al-A'raf/7: 77)

Aṭ-Ṭabari dalam *Tafsir*-nya, mengutip riwayat dari Qatādah, menjelaskan bahwa pada hari pertama usai membunuh unta itu, kulit kaum Nabi Salih mulai menguning, lalu memerah pada hari kedua, dan menghitam pada hari berikutnya. Berdasarkan riwayat ini, ada yang memahami bahwa mereka terserang penyakit sampar yang sangat ganas, yang dikenal dengan nama *Pestis haemorrhagica*. Mereka mulai menyesali apa yang telah mereka lakukan, namun semua sudah terlambat. Tepat pada hari ketiga, datanglah azab yang dinyatakan dalam firman Allah,

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai

kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat." (al-A'rāf/7: 78–79)

Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa pengingkaran kaum Samud kepada nabinya disebabkan oleh rasa dengki. Beberapa pemimpin Samud dengki melihat beberapa penduduk berpaling dan beralih mengikuti Salih. Mereka berusaha melenyapkan kecenderungan itu dengan membunuh unta betina yang sesungguhnya merupakan permintaan mereka sendiri. Kufur atas nikmat; dengki dan sombong, telah mengundang azab Allah yang memusnahkan mereka. *Wallāhu a'lam.* []

BAB IV
KRONOLOGI NABI PRA-IBRAHIM DAN KAITANNYA DENGAN SEJARAH KEBUDAYAAN MANUSIA

SEPERTI disampaikan sebelumnya, metode hermeneutika bersandarkan pada teks atau bukti tertulis, dalam hal ini Al-Qur'an. Nama nabi-nabi pra-Ibrahim dan kisahnya cukup banyak tercantum dalam Al-Qur'an. Berikut ini disampaikan pengumpulan data menggunakan metode hermeneutika, dilanjutkan dengan pengolahan dan penafsiran data. Data atau objek yang dimaksud adalah teks atau kata dan kalimat di dalam Al-Qur'an. Sementara itu, penafsiran juga mempertimbangkan sumber-sumber lain seperti disebutkan pada subjudul-subjudul di atas. Pada bagian akhir sub-judul ini akan dilakukan penafsiran kronologi keberadaan nabi di muka bumi.

A. NABI ADAM

Penyebutan nama Nabi Adam terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an, antara lain: al Baqarah/2: 30–39; Āli ‘Imrān/3: 33–34 dan 59–60; al-A‘rāf/7: 11–25 dan 172; al-Isrā'/17: 61; al-Kahf/18: 50; Maryam/19: 58; Ṭāhā/20: 115–123; dan Ṣād/38: 71–85. Jumlah ayat yang berhasil dikumpulkan dan mencantumkan nama serta kisah Nabi Adam cukup banyak. Ini membuat rekonstruksi kebudayaan terkait Nabi Adam dapat dilakukan dengan cukup baik, meski beberapa pertanyaan masih belum dapat dijawab dengan tuntas.

1. Penciptaan Fisik Nabi Adam

Allah berfirman dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 59–60,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (Āli 'Imrān/3: 59–60)

Allah menciptakan Adam dari tanah. Setelah sempurna penciptaan fisiknya ditiupkanlah roh Ilahi kepadanya, dan inilah yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Ia berbeda dari Iblis yang diciptakan dari api, juga dari malaikat yang diciptakan dari cahaya. Penggunaan kata "kun" tidak menunjukkan bahwa Adam diciptakan Allah dalam sekejap atau tanpa proses. Bukan saja karena maksud kata ini sekadar menggambarkan betapa mudah dan cepat Allah menciptakan sesuatu yang dikehendaki-Nya, tetapi juga karena ditempat lain Allah melukiskan bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah dan setelah Dia sempurnakan kejadiannya, Dia meniupkan roh ciptaan-Nya kepadanya, maka jadilah Adam. Allah tidak menjelaskan apa yang terjadi dan berapa lama waktu yang berjalan antara penyempurnan fisik Adam dengan peniupan roh itu.

'Abbas al-'Aqqād dalam bukunya *al-Insān fī al-Qur'ān* menulis bahwa sebagian ulama justru menarik dari kata *śumma* isyarat tentang adanya selang waktu. Proses bermula dengan diciptakannya Adam dari tanah, dan proses berakhir dengan peniupan roh. Apa yang terjadi antara proses pertama dan proses akhir tidak dijelaskan oleh Al-Quran, seakan membiarkan hal tersebut menjadi bahasan para ilmuwan.

2. Pengetahuan, Kehendak, dan Kapasitas Nabi Adam

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini dapat diketahui bahwa Adam adalah manusia yang dapat belajar dan mampu berujar. Dalam Surah al-Baqarah/2: 31–37 dinyatakan,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا

مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝٣٥ فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا
مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ
فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ۝٣٦ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ
كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ۝٣٧

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga) sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 31–37)

Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa Adam adalah makhluk yang mampu berpikir, belajar, dan menyerap pengetahuan dengan cukup baik sehingga dapat meyakinkan makhluk lainnya. Berdasarkan penafsiran atas ayat-ayat di atas, Adam berbeda dibandingkan manusia purba. Kapasitas otak manusia purba yang belum terlalu besar mengindikasikan bahwa manusia purba belum mempunyai cukup kemampuan untuk menyerap pengetahuan, menyimpannya, dan mampu menyampaikannya kembali. Selain itu, sampai saat ini tidak ada satu penelitian pun yang menyatakan manusia purba dapat bertutur. Manusia purba mungkin dapat mengeluarkan suara, tetapi kemampuannya masih jauh dari memadai untuk menyusun kata, merangkai kalimat, dan menghasilkan intonasi yang mampu meyakinkan mahluk lainnya.

Nabi Adam mendapat perintah dari Allah untuk menjauhi "pohon terlarang", namun karena berhasil digelincirkan oleh Iblis, maka akhirnya ia melanggar perintah tersebut. Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang menyatakan penyebab Nabi Adam melanggar perintah itu.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ اِلٰٓى اٰدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهٗ
عَزْمًا

Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. (Ṭāhā/20: 115)

Penggunaan kata "kemauan" menghasilkan penafsiran bahwa Nabi Adam adalah manusia yang mempunyai kemauan dan ketidakmauan. Hal ini juga menunjukkan adanya kehendak dari Nabi Adam yang sekaligus menunjukkan bahwa ia dapat memilih, mampu berpikir, dan punya kesadaran untuk berkehendak. Kemampuan itulah yang jelas menunjukkan bahwa Nabi Adam selain mempunyai bentuk fisik yang telah sempurna juga telah mempunyai kapasitas daya serap yang memadai, dan kehendak hati untuk menentukan pilihan dalam menjalankan hidupnya. Kemampuan-kemampuan itulah yang membuat Nabi Adam mempunyai kapasitas untuk menjadi makhluk yang unggul dibandingkan yang lainnya dan dapat menjalankan perannya di muka bumi sebagai khalifah.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

Sampai pembahasan ini telah dipaparkan mengenai bentuk fisik dan kemampuan personal Nabi Adam. Adapun kapan dan di mana Nabi Adam berada di dunia masih menyisakan sejumlah pertanyaan. Jika mengacu pada pendapat Gordon Childe mengenai kemungkinan hadirnya *Homo sapiens* (manusia modern) di muka bumi, maka kemungkinan kronologinya yang tertua ialah pada masa pleistosen akhir atau sekitar 25.000 tahun yang lalu. Pada masa itu tingkat kebudayaan manusia masih sangat sederhana (paleolitik). Namun demikian, jika mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti disebutkan sebelumnya yang menyatakan tingkat kemampuan Adam yang relatif tinggi, maka kemungkinan pertanggalannya lebih muda dari angka tahun tersebut.

Selain itu, perlu pula disampaikan hasil kajian atas anak Nabi Adam. Kajian ini akan menambah pengetahuan tentang kapan dan di mana Nabi Adam atau keturunannya tinggal di muka bumi. Kisah anak Nabi Adam termuat dalam Al-Qur'an pada Surah al-Mā'idah/5: 27–31. Dari ayat 27 dapat didapatkan indikasi sebagai berikut.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (al-Mā'idah/5: 27)

Penggunaan kata "kurban" mengindikasikan bahwa manusia pada masa itu telah sampai pada tahap mampu mengembangbiakkan hewan atau mampu membudidayakan tumbuhan, atau dengan kata lain, manusia telah mempu melakukan domestikasi hewan maupun tumbuhan. Manusia tidak lagi berada pada tahap berburu dan mengumpulkan makanan, sebagaimana pada masa Paleolitik; serta hidup berpindah-pindah mengikuti hewan buruan. Manusia telah beranjak ke tahap berikutnya, yakni tahap bercocok tanam dan memelihara hewan. Tahap ini di dalam sejarah kebudayaan disebut dengan masa Neolitik yang diperkirakan terjadi pada sekitar 10.000 tahun yang lalu. Adapun lokasi geografis Nabi Adam dan anaknya belum dapat dipastikan, namun kiranya dapat dipersempit kemungkinannnya, yakni di kawasan yang cukup subur atau kualitas tanahnya cukup baik sebagai media bercocok tanam (tropis dan subtropis). Dengan kata lain, kawasan kutub atau kawasan dengan iklim yang ekstrem tampaknya sangat kecil kemungkinannya sebagai tempat tinggal Nabi Adam dan keturunannya.

B. NABI IDRIS

Riwayat Nabi Idris hanya disinggung sedikit dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surah Maryam/19: 56–57 dan al-Anbiyā'/21: 85–86, sebagaimana berikut.

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ ۖاِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ۙ ٥٦ وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ٥٧

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (Maryam/19: 56–57)

وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِدْرِيْسَ وَذَا الْكِفْلِۗ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِيْنَۙ ٨٥ وَاَدْخَلْنٰهُمْ فِيْ رَحْمَتِنَاۗ اِنَّهُمْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ٨٦

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh. (al-Anbiyā'/21: 85–86)

Jumlah ayat terkait Nabi Idris cukup sedikit sehingga sulit untuk dapat melakukan rekonstruksi kebudayaan secara memuaskan. Oleh karena itu, metode hermeneutika perlu ditopang dengan metode lainnya. Metode-metode lain itulah yang kemungkinan besar akan memberi banyak pengetahuan mengingat Nabi Idris tergolong salih dan bermartabat tinggi, sehingga seharusnya cukup banyak peninggalan terkait Nabi Idris. Mengenai periode Nabi Idris, tentu saja setelah Nabi Adam dan anak-anak Nabi Adam, seperti disebutkan dalam Surah al-Mā'idah/5: 27.

C. NABI NUH

Nabi Nuh cukup banyak disebut dalam Al-Qur'an, misalnya dalam: al-A‘rāf/7: 59–64 dan 69–71; at-Taubah/9: 70; Yūnus/10: 71–74; Hūd/11: 25–49 dan 37; al-Isrā'/17: 17; al-Ĥajj/22: 42; al-Mu'minūn/23: 23; al-Furqān/25: 37; asy-Syu‘arā'/26: 105–122; aṣ-Ṣāffāt/37: 83; Ṣād/38: 12; Gāfir/40: 5 dan 31; asy-Syūrā/42: 13 dan 117–119; Qāf/50: 12–14; al-Qamar/54: 9–15; al-Ĥadīd/57: 26; at-Taĥrīm/66: 10; al-Ĥāqqah/69: 11; dan Nūĥ/71: 1–12 dan 21–28.

Berbeda halnya dengan Nabi Adam dan anaknya, kehidupan bermasyarakat pada masa Nabi Nuh telah berkembang, dan kebudayaannya lebih maju daripada pendahulunya tersebut. Berikut ini beberapa ayat yang memuat kata yang dapat mengindikasikan hal tersebut.

1. Tingkat Sosial dan Religi Kaum Nabi Nuh

Allah berfirman dalam Surah Nūĥ/71: 21–24,

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwā‘, Yagūṡ, Ya‘ūq, dan Nasr." Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. (Nūĥ/71: 21–24)

Setelah memasuki Masa Bercocok Tanam (Masa Neolitik), kehidupan manusia semakin berkembang. Manusia yang telah mampu melipatgandakan makanan dan mengembangbiakkan hewan tidak

terlalu disibukkan dengan urusan pemenuhan kebutuhan dasar berupa mencari makanan. Surplus makanan terjadi dan manusia lebih leluasa untuk mengembangkan aspek-aspek lain dari kebudayaan, misalnya sosial, religi, dan teknologi. Penggunaan kata "harta" menunjukkan bahwa manusia telah mampu menyimpan makanan bahkan menukarnya dengan benda-benda lain yang kemudian disimpan dan fungsinya lebih sebagai peningkatan status sosial di mata masyarakat. Wadd, Suwā‘, Yagūš, Ya‘ūq, dan Nasr adalah nama-nama berhala terbesar yang disembah oleh masyarakat pada masa Nabi Nuh. Berhala adalah patung yang umumnya terbuat dari batu besar dan dibentuk dengan cara dipahat. Pembuatan patung di dalam sejarah kebudayaan umat manusia memang berkembang setelah manusia memasuki Masa Neolitik dan lebih berkembang lagi pada masa manusia mengenal logam. Karakteristik manusia pada masa itu memang jelas-jelas menunjukkan adanya aktivitas pemujaan terhadap Kekuatan Yang Lebih Tinggi, yang menjadi dasar religi sekaligus pemberi berkah bagi manusia untuk memastikan kehidupan bercocok tanam dan beternak dapat berjalan lancar.

2. Tingkat Teknologi Kaum Nabi Nuh

Ayat-ayat berikut ini juga menunjukkan bahwa tingkat pencapaian teknologi pada masa Nabi Nuh lebih tinggi dibandingkan Nabi Adam dan anaknya. Seperti telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan penelitian arkeologi diketahui bahwa pada awalnya teknologi yang dikuasai manusia masih rendah sehingga hanya dapat membuat alat dari bahan batu.

Pada masa berikutnya manusia lebih maju teknologinya yang memungkinkan mereka mengolah logam sehingga dapat membuat benda-benda logam. Benda-benda logam inilah yang kemudian mereka gunakan sebagai alat untuk membuat benda-benda lain yang cukup tinggi tingkat teknologinya, misalnya pembuatan perahu.

وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍۙ

Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak (paku). (al-Qamar/54: 13)

فَاَنْجَيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ فِى الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ

Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. (asy-Syu‘arā'/26: 119)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah mampu membentuk kayu utuh menjadi potongan-potongan

kayu panjang dan pipih atau disebut "papan". Sementara itu, kata "dusur" secara harfiah berarti mendorong sesuatu dengan kuat ke dalam sesuatu yang lain. Apa yang didorong bisa bermacam-macam; ia bisa saja berupa pasak atau juga paku. Pembuatan kapal dari bahan papan yang disatukan dengan pasak atau paku menunjukkan adanya kemajuan pengetahuan manusia kala itu dibanding manusia pada awal Masa Bercocok Tanam. Manusia pada awal Masa Bercocok Tanam memang diduga kuat telah mampu membuat perahu yang berasal dari satu batang kayu yang bagian tengahnya dicungkil atau dikeduk, sehingga dapat diduduki manusia dan digunakan untuk berlayar. Namun demikian, perahu tersebut tidak besar; ukuran maksimalnya hanya sebatang kayu. Pada masa Nabi Nuh, umatnya telah mampu membuat perahu dalam ukuran besar yang terbuat dari potongan-potongan papan yang disambung dengan pasak atau paku dan mampu membawa muatan yang banyak atau penuh.

3. Periode dan Lokasi Kaum Nabi Nuh

Ayat-ayat di bawah ini juga semakin mempertegas bahwa tingkatan kebudayaan yang dicapai oleh umat Nabi Nuh adalah antara akhir Masa Bercocok Tanam dan awal Masa Perundagian (Revolusi Perkotaan). Kemampuan manusia dalam mengidentifikasi dan menjinakkan hewan telah sedemikian maju sehingga hewan-hewan dapat dikumpulkan dan dibawa masuk ke bahtera. Penggunaan kata "pemimpin kaum" menjadi indikator kuat bahwa jumlah masyarakat cukup banyak, organisasi sosial telah berkembang, dan sistem kepemimpinan telah terbentuk. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini!

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya.

Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Hūd/11: 37–41)

Lokasi permukiman kaum Nabi Nuh tidak diketahui pasti, namun lokasi mendaratnya bahtera Nabi Nuh cukup jelas disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni di Bukit Judi. Di tempat baru inilah tampaknya Nabi Nuh dan umatnya meneruskan kehidupannya. Tingkat kemajuan kebudayaan yang telah dicapai oleh umat manusia tidak hilang meskipun umat manusia tersebut berpindah tempat. Kebudayaan dalam bentuk gagasan atau pengetahuan dan perilaku atau keterampilan dapat dengan segera membuat peninggalan-peninggalan fisik yang baru.

D. NABI HUD

Penyebutan nama Nabi Hud dan kisahnya tergolong cukup banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa di antaranya ialah pada Surah al-A'rāf/7: 65–72; at-Taubah/9: 70; al-Ĥajj/22: 42; al-Mu'minūn/23: 31–42; al-Furqān/25: 38–39; asy-Syu'arā'/26: 123–139; al-'Ankabūt/29: 38; Ṣād/38: 12; Gāfir/40: 30–31; Fuṣṣilat/41: 13–16; al-Aĥqāf/46: 21–27; Qāf/50: 12–13; aż-Żāriyāt/51: 41–42; an-Najm/53: 50; al-Qamar/54: 18–20; al-Ĥāqqah/69: 6–8; dan al-Fajr/89: 6–9.

Pada ayat-ayat berikut ini tampak jelas bahwa tingkat pencapaian kebudayaan kaum Nabi Hud lebih maju dibandingkan kaum Nabi Nuh. Selain itu, jelas pula disebutkan bahwa periode Nabi Hud ialah setelah Nabi Nuh. Dalam Surah asy-Syu'arā'/26: 123–135, Allah meriwayatkan tentang Kaum 'Ad sebagai berikut.

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٢٣﴾ اِذْ قَالَ لَهُمْ اَخُوْهُمْ هُوْدٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٢٤﴾ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢٧﴾ اَتَبْنُوْنَ بِكُلِّ رِيْعٍ اٰيَةً تَعْبَثُوْنَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُوْنَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ ﴿١٢٩﴾ وَاِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِيْنَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِيْٓ اَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٢﴾ اَمَدَّكُمْ بِاَنْعَامٍ وَّبَنِيْنَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿١٣٤﴾ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٣٥﴾

(Kaum) 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka,

"Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar." (asy-Syu'arā'/26: 123–135)

Penggunaan kata "kebun" dan "binatang ternak" menunjukkan bahwa kaum Nabi Hud telah memiliki kemampuan bercocok tanam dan beternak, kemampuan-kemampuan yang dikembangkan manusia pada Masa Neolitik. Nabi Hud juga hidup di antara manusia yang jumlahnya banyak atau dapat disebut suatu "kaum". Kaum ini ternyata telah mampu membuat "bangunan" dan "benteng". Benteng bukanlah bangunan sederhana, melainkan berbentuk besar, tinggi, dan tebal sehingga dibutuhkan banyak manusia dan kemampuan mobilisasi massa serta teknologi tinggi untuk membangunnya.

Dalam Surah at-Taubah/9: 70 dinyatakan juga tentang sifat Kaum 'Ad yang menentang rasul yang diutus kepada mereka, sebagaimana dapat dibaca di bawah ini.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۙ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. (at-Taubah/9: 70)

Ayat di atas makin menegaskan bahwa kaum Nabi Hud telah cukup besar dan berkembang sedemikian rupa sehingga tidak lagi disebut kampung, melainkan kota, bahkan disebut "negeri". Istilah "negeri" mengacu pada pengertian adanya masyarakat kota yang cukup maju dengan intensitas kegiatan yang cukup tinggi dan ditopang oleh desa atau kampung di sekitarnya. Mengacu pada sejarah kebudayaan, periode ketika manusia telah mengembangkan kehidupan perkotaan ialah ketika manusia masuk pada Zaman Logam, atau secara

spesifik pada masa Revolusi Perkotaan. Sebuah negeri dengan aktivitas perkotaan sewajarnya meninggalkan bukti-bukti yang melimpah. Namun, kehancuran negeri ini akibat angin membuat bukti-bukti tersebut sulit ditemukan, meskipun tidak berarti tidak dapat ditemukan.

Nasib akhir kaum ‘Ad dapat dibaca pada ayat di bawah ini.

وَعَادًا وَّثَمُوْدَا۟ وَاَصْحٰبَ الرَّسِّ وَقُرُوْنًاۢ بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْاَمْثَالَۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيْرًا ﴿٣٩﴾

Dan (telah Kami binasakan) kaum ‘Ad dan Samud dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya. (al-Furqān/25: 38–39)

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرٰى لَهُمْ مِّنْۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

Sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? (al-Ĥāqqah/69: 6–8)

Sisa-sisa kebudayaan kaum Nabi Hud dengan kajian yang saksama dan intensif kemungkinan besar akan terungkap karena beberapa lokasi terkait kaum ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain Iram dan al-Ahqaf.

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍۖ ﴿٦﴾ اِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِۖ ﴿٧﴾ الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِۖ ﴿٨﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. (al-Fajr/89: 6–8)

وَاذْكُرْ اَخَا عَادٍۗ اِذْ اَنْذَرَ قَوْمَهٗ بِالْاَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖٓ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَۗ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum ‘Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), “Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar.” (al-Aĥqāf/46: 21)

E. NABI SALIH

Seperti halnya Nabi Hud, penyebutan nama dan kisah Nabi Salih dalam Al-Qur'an tergolong cukup banyak. Beberapa ayat yang menyebutnya

di antaranya Surah al-A‘rāf/7: 73–79; at-Taubah/9: 70; Hūd/11: 61–68 dan 95; Ibrāhīm/14: 9 dan 13–14; al-Ĥijr/15: 80–83; al-Isrā'/17: 59; Maryam/19: 74; al-Ĥajj/22: 42; al-Furqān/25: 38–39; asy-Syu‘arā'/26: 141–159; an-Naml/27: 45–53; al-‘Ankabūt/29: 38–40; Ṣād/38: 13; Fuṣṣilat/41: 13 dan 17–18; Qāf/50: 12; aż-Żāriyāt/51: 43–45; an-Najm/53: 51; al-Qamar/54: 23–31; al-Ĥāqqāh/69: 4–5; al-Burūj/85: 17–18; al-Fajr/89: 9; dan asy-Syams/91: 11–15.

Periode Nabi Salih adalah setelah Nabi Hud. Karena itu, tingkat kebudayaan yang dicapai kaum Nabi Salih tidak berbeda jauh dibandingkan kebudayaan kaum Nabi Hud, namun kaum Nabi Salih telah mengembangkan keterampilan dan teknologi yang lebih maju, yakni mampu memotong batu dan memahat gunung sehingga terbentuk rumah-rumah, serta telah dapat membuat istana-istana. Seperti halnya bukti-bukti kebudayaan Nabi Hud, bukti-bukti kebudayaan Nabi Salih banyak yang hancur karena umat ini telah musnah akibat gempa.

Kisah Nabi Salih antara lain terdapat dalam firman Allah berikut.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Salih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan

di bumi. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sungguh, kami mengingkari apa yang kamu percayai." Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Salih! Buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Kemudian dia (Salih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat." (al-A'rāf/7: 73–79)

Peluang untuk mencari bukti berupa peninggalan masa lalu kaum Nabi Salih tidak tertutup, mengingat Rasulullah dalam perjalanan untuk Perang Tabuk melewati wilayah yang dikenal dengan Madain Salih, atau Kota Salih. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut nama al-Hijr, nama kuno dari Madain Salih. Di lokasi inilah kuat diduga bukti-bukti kaum Nabi Salih dapat ditemukan (Lihat Sub-bab Nabi Salih di atas).

Allah mengisahkan perihal penduduk Hijr sebagai berikut.

Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka), dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari. (al-Ĥijr/15: 80–83)

Apabila sejarah kehadiran manusia di bumi, sejarah kebudayaan manusia, dan sejarah kebudayaan nabi dan rasul disandingkan, maka dapatlah kiranya disusun kronologi relatif nabi dan rasul. Kronologi relatif adalah perkiraan pertanggalan atau periodisasi yang disusun secara ilmiah dengan catatan dapat mengalami penyesuaian apabila ditemukan bukti baru dan kajian baru.

F. PENYEBAB KRONOLOGI NABI TIDAK MENDETAIL

Patut disadari bahwa tabel kronologi relatif keberadaan nabi berikut tidak detail. Beberapa bagian tidak dapat diisi dan umumnya tidak secara tegas menyebut angka tahun. Sampai saat ini, mungkin itulah hasil maksimal dari interpretasi atas teks Al-Qur'an mengenai kronologi nabi. Beberapa literatur lain secara pasti menyebut

KRONOLOGI RELATIF KEBERADAAN NABI

No	Nabi	Dimensi Bentuk (Kebudayaan yang Telah Dicapai)	Dimensi Ruang (Lokasi Bermukim atau Beraktivitas)	Dimensi Waktu (Perkiraan Masa atau Periode)	Kronologi Relatif (Perkiraan Tahun)
1.	Adam	Kemampuan untuk belajar, kemandirian bersikap, tanaman yang telah dibudidayakan, dan hewan yang telah diternakkan	Kawasan tropis dan subtropis	Awal Revolusi Pertanian (Neolithic)	25.000 – 7.000 tahun lalu (7.000 tahun lalu = 5.000 Sebelum Masehi/ SM)
2.	Idris	Kemampuan menahan diri atau menguasai perasaan	-	Pertengahan Revolusi Pertanian (Setelah Nabi Adam)	-
3.	Nuh	Papan, paku, kapal besar, kepemimpinan masyarakat	Bukit Judi	Akhir Revolusi Pertanian sampai dengan Awal Revolusi Perkotaan	-
4.	Hud	Bangunan, benteng, negeri	Iram, al-Ahqaf	Pertengahan Revolusi Perkotaan	5.000- 3.000 SM
5.	Salih	Kemampuan memahat gunung, Istana	Madain Salih, al-Hijr	Pertengahan Revolusi Perkotaan (Setelah Nabi Hud)	

angka tahun. Literatur-literatur seperti itu tentu mempunyai dasar dan acuan tertentu yang mungkin berbeda dari acuan yang digunakan dalam buku ini.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas jelaslah kiranya bahwa Allah yang mewahyukan Al-Qur'an memang tidak membuat kitab ini sebagai sebuah buku sejarah. Persyaratan minimal sebuah buku sejarah adalah mencantumkan dengan jelas nama, lokasi, tahun, dan peristiwa yang umumnya disampaikan secara runut atau kronologis. Kisah nabi-nabi seperti yang telah dibahas di atas memperlihatkan bahwa nama nabi-nabi disebut jelas, tetapi lokasi dan tahun tidak disampaikan secara pasti. Peristiwa atau kejadian juga tidak disampaikan secara lengkap dan berurutan sehingga tampaknya kurang tepat apabila disebut cerita utuh. Kisah nabi lebih tepat disebut sebagai penggalan-penggalan episode dalam kehidupan nabi-nabi.

Pewahyu Al-Qur'an, Allah, menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan karya Nabi Muhammad, melainkan "karya" Sang Pewahyu yang kemudian diajarkan kepada Nabi Muhammad. Nabi-nabi yang dikisahkan dalam Al-Qur'an ialah umat-umat yang hidup sebelum Nabi Muhammad. Nabi Muhammad tidak mengetahui kisah-kisah tentang umat terdahulu, kecuali Sang Pewahyu berkehendak menceritakannya kepadanya. Al-Qur'an dengan demikian dimaksudkan oleh Sang Pewahyu untuk menjadi buku yang penuh hikmah agar manusia tidak tersesat saat hidup di dunia.

Dalam Surah an-Nisā'/4: 163–166 dijelaskan sebagai berikut.

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى وَاَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ ۚ وَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًاۚ ١٦٣ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ ١٦٤ رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ١٦٥ لٰكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَآ اَنْزَلَ اِلَيْكَ اَنْزَلَهٗ بِعِلْمِهٖ ۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَشْهَدُوْنَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًاۗ ١٦٦

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. (an-Nisā'/4: 163–166)

Dengan demikian, jelas kiranya bahwa dari sudut pandang hermeneutika, Sang Pewahyu adalah Allah, teks adalah Al-Qur'an, dan pembaca adalah Nabi Muhammad dan umat sesudahnya. Nabi memperoleh kisah tentang nabi-nabi secara lisan, dan setelah beliau meninggal kisah-kisah itu oleh para sahabat dibukukan sehingga terpatri sebagai teks yang oleh umat Islam dari dulu sampai saat ini disebut kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dijelaskan,

بَلْ جَاۤءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِيْنَ

Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). (aṣ-Ṣāffāt/37: 37)

فَاِلَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اُنْزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), "Ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?" (Hūd/11: 14)

Telah jelas disebutkan melalui ayat-ayat di atas bahwa Sang Pewahyu Al-Qur'an, yakni Allah, mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh seorang manusia pun di dunia ini. Akan halnya seorang manusia, yakni Muhammad memperoleh beberapa bagian dari ilmu Allah karena Allah berkehendak memberikannya melalui Al-Qur'an. Pe-wahyu Al-Qur'an adalah Mahakadim, ada sebelum umat manusia hadir di muka bumi. Pewahyu Al-Qur'an selalu ada di setiap periode dari perkembangan kebudayaan umat manusia. Inilah yang membuat beberapa tokoh penting dalam sejarah umat manusia, yakni nabi-nabi, dapat dengan mudah diceritakan kembali agar dapat menjadi pelajaran bagi umat manusia berikutnya. Tidak tercantumnya lokasi dan tahun secara spesifik tampaknya dimaksudkan agar kisah nabi dapat menjadi pelajaran bagi setiap manusia di mana dan kapan pun.

Jalan masih panjang untuk menjawab beberapa pertanyaan yang belum tuntas dijawab hingga saat ini. Butuh kajian lebih mendalam terhadap Al-Qur'an dan butuh kajian saksama terhadap ilmu Allah yang terpatri di alam semesta. Tidak semua ilmu Allah dituliskan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, telah jelas kiranya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan dalam tulisan ini dapat diterima secara nalar ilmiah karena ada bukti-bukti arkeologis yang mendukungnya. []

BAB V PENUTUP

KISAH atau cerita merupakan bagian sangat penting dalam kehidupan manusia. Barangkali dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak memiliki tradisi cerita atau berkisah, baik tentang fakta maupun fiksi. Dalam masyarakat kita, orang tua mempunyai kebiasaan bercerita kepada anak-anaknya sejak usia kanak-kanak. Anak-anak sangat menyukai cerita sehingga setiap kali ada kesempatan bersama orang tuanya, misalnya menjelang tidur, mereka merengek kepada orang tua mereka untuk diceritai sesuatu. Tidak jarang orang tua anak-anak itu tertidur, sementara mereka masih menunggu kelanjutan dari cerita itu. Begitupun sebaliknya; anak-anak tertidur lebih dahulu sebelum orang tua selesai bercerita. Karena cerita merupakan kesukaan maka dalam cerita itu disisipkan nilai-nilai luhur, seperti cinta sesama manusia, cinta kebenaran, pergumulan antara yang hak dan yang batil yang kemudian selalu diakhiri kemenangan pihak yang hak, dan seterusnya. Karena itu tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an sebagai kitab kebenaran sejati, dalam menyampaikan pesan-pesannya dibarengi dengan berkisah.

Apa yang dapat kita tangkap dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah bahwa kisah-kisah itu bukan sekadar cerita dan pengetahuan yang enak didengar, melainkan lebih dari itu, agar manusia dapat mengambil pelajaran

darinya. Sebagian kisah merupakan sejarah yang telah dibuktikan melalui bukti-bukti empiris, peninggalan benda-benda masa lalu, dan sebagian lain masih tetap merupakan cerita karena belum ditemukan bukti empirisnya. Adalah kewajiban umat masa sekarang untuk selalu berusaha menemukan bukti-bukti empiris sehingga kisah-kisah itu menjadi sejarah. Karena itu, baik yang sudah menjadi sejarah maupun yang masih berupa cerita, kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu tetap penting dalam maknanya.

Memang, Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan secara kronologis. Sepenggal kisah dikemukakan dalam suatu surah, dan penggalan lainnya ada pada surah yang lain. Kadang-kadang terasa kisah-kisah itu dikemukakan berulang-ulang dalam berbagai surah. Kisah dalam Al-Qur'an juga tidak merujuk pada suatu tempat tertentu maupun kurun atau tanggal tertentu.

Yang pasti, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai pesan tertentu. Pesan utama dari kisah para rasul, sebagaimana telah diuraikan dalam buku ini, mempunyai misi yang sama, yakni melakukan perubahan melalui pelurusan keyakinan. Rasul-rasul diutus kepada kaum tertentu ketika kaum itu tersesat keyakinannya atau mengalami kerusakan sosial karena kesesatan imannya. Misi para rasul itu sama, yaitu mengajak kaumnya untuk menyembah, mengabdi, dan beribadah hanya kepada Tuhan yang satu, Tuhan yang niscaya benar ketuhanannya, yaitu Allah, dan meninggalkan penyembahan terhadap selain Allah. Perlunya rasul diutus karena dalam kenyataan memang banyak terjadi penyimpangan, bukan saja dalam keyakinan ketuhanan, melainkan juga dalam bidang kemasyarakatan dan kebudayaan.

Jika pada masa para nabi terdahulu objek penyembahan yang salah selalu dikaitkan dengan berhala, berupa arca dan sejenisnya, maka pada masa sekarang berhala-berhala itu wujudnya bermacam-macam. Ada yang berupa kekayaan, uang, jabatan, kekuasaan, perempuan, kemewahan, dan seterusnya. Berhala-berhala dalam wujud demikian justru sulit untuk dideteksi karena tidak tampak sebagai materi yang dapat dilihat sebagai berhala. Maka banyak dijumpai orang yang mengabdi pada kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan, sehingga terjadilah apa yang di zaman sekarang disebut korupsi, kolusi, dan nepotisme. Ini tidak saja terjadi pada kalangan non-muslim, bahkan di kalangan muslim pun terdapat banyak sekali orang yang menghamba bukan kepada Allah, tetapi kepada berhala harta, berhala

kekuasaan, dan seterusnya. Karena itu, tidak mengherankan jika keberadaan dan kedudukan umat Islam sekarang tidak seperti yang dijanjikan Allah.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah-Nya di bumi. Ini berarti setiap manusia memikul beban kewajiban dan tanggung jawab memelihara dan mengembangkan bumi dalam hubungannya dengan aspek fisik maupun spiritual. Untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah ini sudah semestinya manusia membekali diri dengan takwa, adil, amanah, ihsan, dan seterusnya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberi teladan kepada manusia zaman sekarang untuk mengikuti jejak para nabi yang saleh dan amanah, bertakwa, adil, ihsan, dan melakukan perubahan tanpa kenal lelah.

Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan (2010: vii), kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah yang terbaik. Allah berfirman dalam Surah Yusuf/12: 3,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Yūsuf/12: 3)

Benar bila dikatakan beberapa kisah dalam Al-Qur'an diulang-ulang, namun dalam setiap pengulangannya terdapat faedah yang tidak terdapat pada penyebutan yang lain. Yang jelas, tidak ada kontradiksi dalam kisah-kisah itu antara satu dengan lainnya. Pendek kata, dalam kisah-kisah yang diungkap dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Hanya orang yang tidak berakal yang tidak dapat menangkap pelajaran darinya. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Semoga dengan menuturkan kembali kisah-kisah Al-Qur'an dalam buku ini kita semua tidak saja memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengambil pelajaran darinya, supaya kita termasuk golongan orang yang berakal. *Wallāhu a‘lam biṣ-ṣawāb.* []

DAFTAR PUSTAKA

Abu Khalil, Syauqi, *Jejak Para Nabi*, (Terjemah Bahasa Indonesia, oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan Dr. H.A. Sayuti Anshari Nasution, Ed.), Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005.

Akbar, Ali, "Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Wacana*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2005.

----------, "Metode Penelitian Arkeologi Murni dan Arkeologi Terapan," Makalah disampaikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Garut: Balai Arkeologi Bandung, 2010.

----------, "Arkeologi Kemanusiaan: Sebuah Pengantar" dalam *Arkeologi: Manfaat dan Peran untuk Kemanusiaan*, Jatinangor: Alqaprint, 2011.

Al-Hanafi, Muhammad bin Ahmad, *Kisah Para Rasul, Hiburan bagi Orang-orang yang Berakal*, (Terjemah Bahasa Indonesia, oleh Mahfud Hidayat dan Ali Efendi, cet. 3), Jakarta Selatan: Rihlah Press, 2005.

Al-Maghluts, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, Menggali Nilai-nilai Kehidupan Para Utusan Allah* (Terjemah Bahasa Indonesia, oleh Abdur Rosyid Masykur, Ed.), Jakarta: Penerbit Almahira, 2008.

Al-Mahlawi, Hanafi, *Al-Amākin Al-Masyhūrah fī Ḥayāti Muḥammad*, (Terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Abdi Pemi Karsiyanto, 2009, *Harum Semerbak*

Tempat-tempat yang Dikunjungi Rasulullah, 2009), Jakarta: Ufuk Publisher House, 2002.

Al-Salih, K., *Fabled Cities, Prince, and Jin from Arab Myths and Legends*, New South Wales: Hedder and Stoughton (Australia) Limited, 1985.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an, Text, Translation, and Commentary*, Brentwood, Maryland: Amana Corp., 1983.

Asyari, Sapari Imam, *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Petunjuk Praktis*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, Cet. 6, 1983.

Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Balsiger, D. And Sellier, C.E., *In Search of Noah's Ark, Los Angeles*, California: Sun Classic Pictures Inc., 1976.

Bermants, C., and M. Weitzman, *EBLA: an Archeological Enigma*, London: Weidenfeld & Nicholson, 1979.

Bey, A., *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Singapura: Pustaka Nasional, 1978.

Binford, Lewis R., "A Consideration of Archaeological Research Design," dalam *Jurnal American Antiquity*, Vol. 29, Chicago, Illinois: University of Chicago, 1964.

Childe, E. Gordon, *Man Makes Himself*, edisi 4, Suffolk: C. A. Watts & Co Ltd., 1965.

Daniken, Erich von, *The Return of the Gods, Evidence of Extraterrestrial Visitations*, Element, Shaftsbury, Dorset/Rockport, MA/Brisbane: Element Books, 1997.

Dardiri, H.A., *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Darwin, Charles, *On the Origin of Species, Survival of the Fittest by Means of Natural Selection*, Paperback: Penguin Book, 1859.

Dawud, Abul Ahad (David Benjamin Keldani), *Menguak Misteri Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, (terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Burhan Wirasiubrata), Jakarta: PT Sahara Intisains, 2005.

Goodman, M. Dan Tashian, R.E., *Molecular Anthropology, Genes and Proteins in the Evolutionary Ascent Primates*, New York: Plenum Press, 1976.

Jenie, U.A., "Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an," (judul asli: "The Ancient History in The Qur'an"), dalam *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK* (Prosiding Edisi Bahasa Indonesia dari 6th International Seminar on Miracle of Al-Qur'an and Al-Sunnah on Science and Technology, 21–24 Rabi'ul Awal 1415 H/29 Agustus–1 September

1994, IPTN Bandung, Iwan Kusuma Hamdan et. al. (Eds), Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

La Fay, H., "EBLA: Splendor of an Unknown Empire," dalam *National Geographic*, 154, No. 6, 1978.

Landman, I., *The Universal Jewish Encyclopedia*, Vol. 2 (p. 651), 5 (p. 190), 6 (p. 40), 8 (p. 225) and 9 (p. 501), 1948.

Leakey, Richard, *Asal Usul Manusia*, (terjemah Bahasa Indonesia, oleh Andya Primanda), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

Matthews, C.D., *Muthir Al-Gharam fi Fadl Ziyarat Al-Khalil by Imam Abu 'l-Fida' Al-Tadmuri* (English Translation) dalam Yale Oriental Series Researches, Vol. 245, New Haven: Yale University Press, 1949.

McEvedy, C., *The Penguin Atlas of Ancient History*, Hongkong: Sheck Wah Tong Printing Press Ltd., 1983.

Muhajir, Ali Raza, *Lessons from the Stories of The Qur'an* (1976) (terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Isbandiyah Nahar Jenie), *Pelajaran-pelajaran dari Riwayat-riwayat dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.

Mundardjito, "Beberapa Konsep Penyebaran Informasi Kebudayaan Masa Lalu." Makalah disampaikan pada Seminar Penulisan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1983.

Nadvi, S.M., *Sejarah Geografi Al-Qur'an*, (terjemahan dari *A Geographical History of The Qur'an*), Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.

Ostling, R.N., "Arabia's Lost Sand Castle," dalam *TIME International*, No. 7, 17 Februari 1992.

Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (terjemah Bahasa Indonesia, oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Partington, J.R., *A History of Chemistry (Vol. I, Part. I): The Harranians (Sabians)*, London: Macmillan & Co. Ltd., 1970.

Pettinato, G. dan M. Dahood, *The Archives of EBLA, An Empire Inscribed in Clay*, New York: Doubleday & Company Inc., 1981.

Reinhold, R., "Unearthing Arabia's Past," dalam *Reader's Digest*, Agustus 1986.

Sagan, Carl, *The Dragons of Eden, Speculations on the Evolution of Human Intellegence*, New York: Random House Inc., 1977.

Sattar, Dr. A., *The Qur'anic Stories*, Dacca, Bangladesh: Prof. Shahed Ali for

Islamic Foundation, 1979.

Serjeant, R.B., *Studies in Arabian History and Civilisation: Hud and Other Pre-Islamic Prophets of Hadramwt*, London: Variorum Reprints, 1981.

Sousse, A., *The Arab and Jews in History*, Baghdad: Er Rachid, 1977.

Spaulding, Albert C., "The Dimensions of Archaeology" dalam James Deetz, *Man's Imprint from the Past: Reading in the Methods of Arcaheology*, Boston: Little, Brown, and Company, 1979.

Suratno, Siti Chamamah (Ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Dunia Islam Modern* (Jilid 2), Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.

Thackston Jr, W.M., *The Tales of the Prophets of al-Kisa'i*, (English Translation), Library of Classical Arabic Literature Vol. II (Ilse Lichtenstadter, Ed.), Boston: Twayne Publishers, 1978.

Wroe, Martin, "Noah's Ark has been Found," dalam *The Observer Newspaper*, 16 Januari 1994 (op.cit., FATWA-Online.com); lihat pula: Surya Kusuma, "Mencari Bahtera Nuh: Dari Gunung Ararat sampai Gunung Judi," *UMMAT*, No. 4, Th. III, 11 Agustus 1997.

KOMUNIKASI PRIBADI

Budiman, Arie (Profesor Riset bidang Zoologi LIPI), 2011.

Priyono, Nuramaliati, (Ph.D., Peneliti Senior bidang Zoologi, LIPI), 2011.

Sudibyo, Bambang, (Guru Besar UGM; Anggota PP Muhamadiyah; Menteri Keuangan RI (1999–2000), Menteri Pendidikan Nasional (2004–2009), 1999.

WEBSITE

NOAA Magazine, "Katrina Among Strongest Hurricanes ever Strike U.S.; Wetter, Much Warmer than Average June–August for Nation," dalam (htpp://www.noaanews.noaa.govt/stories2005/s2506.htm).

Wikipedia, "Adam's Peak," (http://en.wikipedia.org/wiki/Sri_Pada_(Sri_Lanka)), diakses 21 Juli 2011.

---------------------, "Hurricane Katrina," (http://en.wikipedia.org/wiki/Hurricane_Katrina), diakses 5 Juni 2011.

---------------------, "Mada'in Saleh," (http://en.wikipedia.org/wiki/Mada'in_Saleh), diakses 21 Juli 2011.

PHRYGIA
Gomer
(Gimarrai)
Meshech
(Mushki)
LYDIA
Tubal
(Tabal)
Musri
CILICIA
Beth-eden
(Bit-adini)
Cyprus
(Iadanna)
ARARAT
(URARTU)
Nairi
Minni
(Mannai)
ASSYRIA
MADAI
(MEDES)
Pekod
(Puqudu)
Babylon
BABYLONIA
Kedar
Hauran
Damascus
Caspian Sea
the Western Sea

INDEKS

A

E

F

G

H

L

M

N